



UNIVERSITAS INDONESIA

**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK
FRANKLY, FRANNIE!
KARYA AJ. STERN
KE DALAM BAHASA INDONESIA**

TESIS

**MAI RIA SUZANNA
NPM 0806481034**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK
FRANKLY, FRANNIE!
KARYA AJ. STERN
KE DALAM BAHASA INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora Program Studi Ilmu Linguistik**

**MAI RIA SUZANNA
NPM 0806481034**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
DESEMBER 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 01 Desember 2011



Mai Ria Suzanna

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : MAI RIA SUZANNA

NPM : 0806482034

Tanda Tangan :



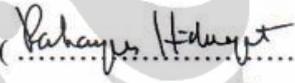
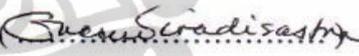
Tanggal : 01 Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : MAI RIA SUZANNA
NPM : 0806482034
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK
FRANKLY, FRANNIE! KARYA AJ. STERN
KE DALAM BAHASA INDONESIA

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

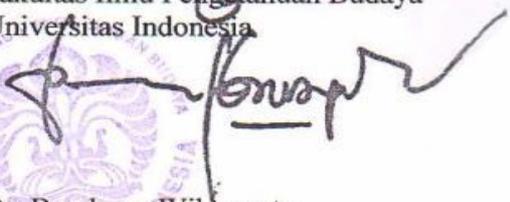
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat ()
Penguji : Dr. F. X. Rahyono ()
Penguji : Dr. Grace Wiradisastira, M.Ed. ()
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 01 Desember 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin, Allahumma Sholli ‘ala Muhammad wa’ala alihi washohbihi ajma’in. Segala puji syukur saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya segala sesuatu terjadi, hanya dengan izin-Nya semua yang kita impikan terwujud. Manusia hanya mampu berusaha sedang Allah jua yang menentukan hasilnya. Dengan izin Allah pula tahap akhir dalam masa studi S2 di pascasarjana FIB UI dapat selesai tepat pada waktunya. Semoga jerih payah kecil ini dihargai-Nya dengan limpahan kebaikan.

Penulisan terjemahan beranotasi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu Linguistik Universitas Indonesia. Tesis ini berjudul “Terjemahan Beranotasi Novel Anak *Frankly, Frannie!* Karya AJ. Stern ke dalam Bahasa Indonesia.” Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan terjemahan beranotasi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, selaku dosen pembimbing yang tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Dr. F. X. Rahyono, selaku ketua Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang baru dan juga selaku penguji yang cukup membantu saya saat ujian akhir tesis;
3. Dr. Grace Wiradisastra, M.Ed., selaku penguji saat ujian akhir tesis dan juga dosen Program Studi Linguistik yang telah banyak membantu saya dalam mencari padanan yang tepat pada penerjemahan yang saya lakukan;
4. M. Umar Muslim, Ph.D, selaku penguji pada saat seminar praujian tesis terjemahan beranotasi saya dan mantan ketua Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang selalu sabar mendengarkan dan membantu mencari jalan keluar atas masalah yang saya hadapi selama studi;

5. Dr. Susilastuti Sunarya, selaku penguji pada saat seminar praujian tesis terjemahan beranotasi saya dan dosen Program Studi Linguistik yang telah memberi masukan pada saya;
6. Deasy Simanjuntak sebagai narasumber yang juga telah banyak membantu saya dalam mencari padanan yang tepat pada penerjemahan yang saya lakukan Beliau telah meluangkan waktu, memberi perhatian serta bersabar menanggapi masalah penerjemahan yang saya diskusikan melalui surel;
7. Semua dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok yang telah memberikan pengetahuan kepada saya selama perkuliahan yang saya lakukan;
8. Mbak Nur dan Mbak Rita yang telah membantu saya dalam memberikan informasi selama perkuliahan dan proses pengerjaan tesis;
9. Para sahabat, yaitu Indah Sulistyowati, Mbak Era Sugiri, dan Mbak Esryati yang juga membahas mengenai terjemahan novel yang telah banyak membantu saya ketika kuliah dan dalam menyelesaikan terjemahan beranotasi ini, serta Mbak Sri yang juga telah membantu saya dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak lupa para sahabat lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;
10. SD Negeri Cipedak 01 Jagakarsa, Jakarta Selatan yang telah membantu memberikan informasi demi tercapainya padanan pada teks sasaran;
11. SD Muhammadiyah 02 Depok yang telah membantu memberikan informasi demi tercapainya padanan pada teks sasaran;
12. Drs. Syahminan Lubis dan Khaimarni, selaku orang tua tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung, baik material maupun moral selalu diberikan dalam setiap langkah yang saya ambil, termasuk keputusan untuk melanjutkan studi di Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Demikian pula perhatian yang telah diberikan oleh mertua tersayang, Nazaruddin dan Marnis;
13. Rudy Zardi, S.Kom, selaku suami tercinta yang telah berperan besar dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi di Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dengan penuh pengertian dan kesabaran selalu mendorong, menjadi teman diskusi, dan

memberi masukan. Ia juga telah sabar dan setia dengan segala keadaan saya selama menjalani studi dan menyelesaikan tesis ini;

14. M. Azka Syahmi Alzarri, Alm., bayi laki-laki saya yang telah meninggal dunia lima menit setelah dilahirkan pada 6 November 2010. Hal itu terjadi selama proses pengerjaan terjemahan beranotasi berlangsung. Penantian 9 bulan kehadirannya ternyata belum mendapatkan izin Allah, yang lebih menyayanginya. Semoga menjadi tabungan orang tuanya kelak, amin;
15. Jabang bayi yang sudah 7 bulan ini telah kuat di dalam rahim menemani sang ibu menjalani dan menyelesaikan tesis ini sehingga memberikan saya semangat lahir dan batin dalam menyelesaikan kembali terjemahan beranotasi ini; dan
16. Adik-adik saya, yaitu Femi, Septi, Mutia, Citra, Icha dan Diman selaku adik ipar yang selalu memberikan dukungan penuh dan mendoakan keberhasilan studi saya. Serta Chila keponakan kecil yang lucu yang juga selalu memberikan semangat. Saya bersyukur sekali atas segala pengertian dan dorongan yang mereka berikan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan budaya di kemudian hari.

Depok, 01 Desember 2011

Mai Ria Suzanna

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mai Ria Suzanna
NPM : 0806482034
Program Studi : Ilmu Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

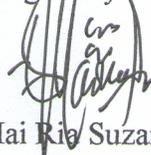
**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK *FRANKLY, FRANNIE!*
KARYA AJ. STERN KE DALAM BAHASA INDONESIA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 01 Desember 2011

Yang menyatakan



(Mai Ria Suzanna)

ABSTRAK

Nama : Mai Ria Suzanna
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK
FRANKLY, FRANNIE! KARYA AJ. STERN
KE DALAM BAHASA INDONESIA

Terjemahan beranotasi adalah karya ilmiah yang disusun dengan memberikan anotasi (catatan) tentang permasalahan penerjemahan serta solusinya, baik dari segi linguistik maupun sosial-budaya. Tujuan terjemahan beranotasi adalah memberikan pertanggungjawaban atas padanan yang dipilih oleh penerjemah. Terjemahan beranotasi ini akan membahas penerjemahan pada novel *Frankly, Frannie!* karya AJ. Stern ke dalam bahasa Indonesia. Novel anak ini dipilih berdasarkan ketertarikan penerjemah pada karakter Frannie yang memiliki imajinasi tinggi dan gaya bahasa yang khas serta latar budaya yang khas Amerika Serikat. Penerjemahan dilakukan dengan metode semantis dan komunikatif agar terlihat indah dan alami, serta makna kontekstual dapat diterima dan dipahami pembaca sasaran. Dalam anotasi terjemahannya, dibahas beberapa prosedur penerjemahan yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan pepadanan. Selanjutnya, saya merujuk pada pelbagai kamus, mengunjungi laman di Internet, dan melakukan wawancara. Banyak hal yang harus dipertimbangkan agar terjemahan menjadi wajar dan berterima dalam budaya BSA anak-anak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai metode dan prosedur penerjemahan menjadi acuan bagi saya dalam menerjemahkan.

Kata kunci:

Anotasi, teknik dan metode penerjemahan, kesepadanan

ABSTRACT

Name : Mai Ria Suzanna
Study Program : Linguistics
Title : AN ANNOTATED TRANSLATION ON
CHILDREN'S NOVEL *FRANKLY, FRANNIE!*
BY AJ. STERN INTO INDONESIAN

An annotated translation is a translation done by providing annotations about the discussion of translation problems and solutions, both in terms of linguistic and socio-cultural. The purpose of the annotations is to justify the choices of translation which have been made by the translator. This annotated translation will discuss the translation on *Frankly, Frannie!* novel by AJ. Stern into Indonesian. Children's novel was selected based on the translator's interest of Frannie's character that has a unique imagination and language style and also contains American background culture. The method used in translating are semantic and communicative methods to look beautiful and natural, and the contextual meaning can be accepted and understood by the target readers. In doing annotations, translation techniques applied to solve equivalent problems. Furthermore, I refer to various dictionaries, visit the web sites, and conduct interviews. Many things must be considered to be reasonable and acceptable translation in children's TL culture. Therefore, the understanding of methods and procedures of translation becomes a reference for me in translating.

Keywords:

Annotation, techniques and methods of translation, equivalence

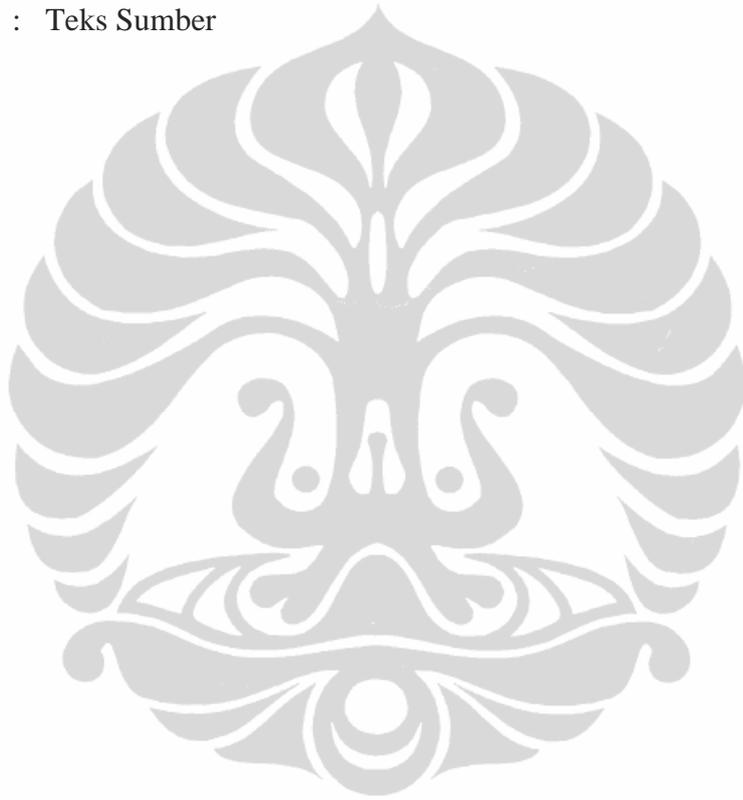
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Teks Sumber	3
1.3 Deskripsi Penulis	4
1.4 Ringkasan	5
1.5 Pembaca Teks Sumber	9
1.6 Pembaca Teks Sasaran	9
2. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI	11
2.1 Penerjemahan	11
2.1.1 Strategi Penerjemahan	14
2.1.1.1 Metode Penerjemahan	14
2.1.1.2 Prosedur Penerjemahan	15
1. Penerjemahan Majas	16
2. Penerjemahan Metafora dan Simile	17
3. Penerjemahan Idiom	21
2.1.2 Penerjemahan Novel	24
2.1.2.1 Penerjemahan Novel Anak	25
2.1.2.2 Gaya Bahasa	27
2.2 Metodologi Terjemahan Beranotasi	29
2.2.1 Langkah Penerjemahan	30
2.2.2 Langkah Anotasi Terjemahan	32

3. TERJEMAHAN	34
4. TEKS SUMBER	67
5. ANOTASI	99
5.1 Metafora dan Simile	99
5.1.1 Metafora	99
5.1.2 Simile	102
5.1.3 Idiom	105
5.2 Akhiran <i>-ish</i>	106
5.3 Julukan	108
5.4 Istilah Asing	110
5.4.1 Nama Diri	110
5.4.2 Nama Jenis	113
5.5 Lagu	114
5.6 Onomatope	115
5.7 Makanan	116
5.8 Aksen	118
5.9 Ungkapan	119
5.10 Gaya Bahasa Frannie	125
6. PENUTUP	133
GLOSARIUM	135
DAFTAR ACUAN	143

DAFTAR SINGKATAN

BSa	:	Bahasa Sasaran
BSu	:	Bahasa Sumber
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
LDOCE	:	Longman Dictionary of Contemporary English
TSa	:	Teks Sasaran
TSu	:	Teks Sumber



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penerjemahan Metafora	100
Tabel 2	Penerjemahan Simile	102
Tabel 3	Penerjemahan Idiom	105
Tabel 4	Akhiran <i>-ish</i>	107
Tabel 5	Julukan	108
Tabel 6	Nama Diri	110
Tabel 7	Nama Jenis	113
Tabel 8	Lagu	114
Tabel 9	Onomatope	115
Tabel 10	Makanan	116
Tabel 11	Aksen	119
Tabel 12	Ungkapan	119
Tabel 13	Gaya Bahasa Frannie	125

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjemahan adalah upaya untuk mengalihkan pesan atau maksud yang terungkap dalam teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) dengan menggunakan padanan yang terdekat dan wajar. Pencarian padanan harus berorientasi kepada pembaca sasaran dan tujuan penerjemahan. Pentingnya pengungkapan kembali makna pesan dalam bahasa sasaran inilah yang menarik untuk diteliti.

Permasalahan dalam menerjemahkan kerap timbul ketika penerjemah mengungkapkan kembali pesan dalam bahasa sasaran. Hal itu disebabkan oleh perbedaan antara bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa).

Hoed (2006) mengemukakan bahwa “penerjemah tidak saja berada di antara dua bahasa, tetapi juga dua kebudayaan, yakni kebudayaan masyarakat BSu dan kebudayaan masyarakat BSa” (hlm. 9). Bahasa yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat itu. Dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu alat yang dapat mengungkapkan unsur kebudayaan secara keseluruhan dari masyarakat, yang meliputi sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, teknologi, religi (agama, kepercayaan, dan hal-hal yang gaib), kesenian, dan bahasa sendiri. Unsur kebudayaan, misalnya, dapat menjadi kendala dalam penerjemahan. Newmark mengemukakan bahwa produksi TSu dipengaruhi oleh banyak hal, seperti penulis; norma yang berlaku dalam BSu; dan kebudayaan; serta hal yang dibicarakan. Sebaliknya, TSa dipengaruhi oleh calon pembaca yang diperkirakan; norma yang berlaku dalam BSa; kebudayaan yang melatari; serta penerjemah. Oleh karena itu, bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Dalam menerjemahkan, implikasinya adalah bukan hanya memperhatikan perbedaan kaidah antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga perbedaan budaya yang melatari kedua bahasa itu.

Terjemahan beranotasi ini membahas novel *Frankly, Frannie!* yang dikarang oleh AJ. Stern (2010) dan saya terjemahkan. dilandasi oleh teori yang dikuasai oleh penerjemahnya. Teori yang dikuasai itu sebaiknya meliputi

pengetahuan budaya serta kemampuan memahami makna dan pesan dalam BSu. Hal itu menjadi kunci penting dalam menemukan padanan yang tepat untuk terjemahan yang baik.

Tesis ini merupakan hasil penelitian mengenai proses penerjemahan. Dalam tesis ini novel anak yang berasal dari Amerika Serikat dan berjudul *Frankly, Frannie!* (Stern, 2010) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata *anotasi* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *annotation*, yang dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* (2001) *to annotate* adalah "to add short notes to a book or piece of writing to explain part" (hlm. 45). Berdasarkan definisi tersebut, anotasi adalah catatan yang dibuat untuk menjelaskan, mengomentari, mengulas, atau mengkritik suatu hasil karya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pemadanan yang dilakukan antara TSu dan Tsa, saya sebagai penerjemah telah memberikan anotasi pada terjemahan saya.

Satu hal yang membuat penerjemahan novel ini menarik adalah karakter tokoh utama yang ditampilkan oleh Stern, yaitu Frannie B. Miller. Frannie adalah seorang anak perempuan yang manis dan lucu. Ia mempunyai nama panggilan "Frankly". Frannie adalah siswa sekolah dasar yang ambisius dan sangat ingin bekerja di kantor. Ia sangat menyukai kantor dan pekerjaan. Namun, ia sering bertindak sebelum berpikir sehingga akhirnya hanya menciptakan kekacauan besar.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saya adalah terjemahan beranotasi novel anak di Program Studi Ilmu Linguistik Universitas Indonesia. Ramayanti (2006) menyusun terjemahan beranotasi novel *Madras on Rainy Days* dan Andrian (2009) novel *Queen of Babble* karya Meg Cabot. Keduanya novel dewasa. Mereka menganotasi penerjemahan istilah, nama jenis, idiom, metafora, dan istilah. Budiman (2008) juga menganotasi terjemahannya, namun berfokus pada novel anak yang berjudul *Rebecca of Sunnybrook Farm*. Sementara itu, Manurung (2009) mengkaji terjemahan novel *The Famous Five Go To Demon's Pack* sedangkan Nareswari (2011) menganotasi terjemahan novel *Enchanted Wood*.

Terjemahan beranotasi yang disusun oleh Budiman (2008) sangat membantu saya dalam melakukan penelitian ini. Ia membahas beberapa

permasalahan kesepadanan yang ditemukan selama menerjemahkan novel dengan landasan berbagai teori. Menurutnya, menerjemahkan karya fiksi membutuhkan ketelitian dan ketekunan. Seorang penerjemah dituntut untuk dapat menyelami karakter yang ingin ditampilkan oleh penulis guna mempertahankan alur cerita serta kewajaran dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat.

Nareswari (2011) dan Manurung (2009) membahas novel anak dengan penulis Enyd Blyton. Nareswari membahas istilah, majas, dan idiom. Berbeda dari Nareswari, Manurung meneliti novel yang pernah diterjemahkan sebelumnya. Ia kemudian menerjemahkannya kembali dan membuat kritik atas terjemahan sebelumnya.

Dalam penelitian terdahulu, tampak bahwa hanya tiga peneliti yang mengangkat terjemahan beranotasi pada novel anak. Dengan terbatasnya pembahasan tentang penerjemahan novel anak, saya pun menjadi tertarik untuk menganotasi terjemahan novel anak *Frankly, Frannie!* karya AJ. Stern.

1.2 Teks Sumber

Novel *Frankly, Frannie!* adalah serial novel anak yang menceritakan seorang anak perempuan bernama Frannie B. Miller atau dipanggil Frankly. Novel fiksi ini merupakan edisi pertama dari tiga edisi yang telah terbit di tahun yang sama dan juga karya pertama pengarangnya AJ. Stern. Novel ini terdiri atas 124 halaman dengan 14 bab dan diterbitkan pertama kali pada Mei 2010 oleh Grosset & Dunlop (The Penguin Group) di Amerika Serikat.

Novel kedua dalam serial itu adalah *Frankly, Frannie!: Doggy Day Care* yang diterbitkan bersamaan dengan yang pertama, sedangkan jilid ketiga terbit pada September 2010 dengan judul *Frankly, Frannie!: Check, Please!* Judul berikutnya, yang direncanakan terbit pada Februari 2011, berjudul *Frankly, Frannie!: Funny Business* dan yang terakhir pada Mei 2011 berjudul *Frankly, Frannie!: Principle of the Day*.

Pada laman <http://econkids.rutgers.edu/new-picture-books-in-2010-first-word-a-i/1784-frankly-frannie> (diakses pada 11 Oktober 2010) terungkap bahwa karakter novel tersebut pasti menghibur pembaca, terutama dengan menyampaikan ide sederhana yang terkait dengan tempat orang bekerja dan

langkah mencari pekerjaan. Stern, pengarang kisah itu telah menciptakan karakter Frannie yang nakal, tetapi selalu membenarkan hal yang salah dan beranggapan bahwa upayanya akan dihargai semua orang. Frannie akan memikat anak-anak yang akan tertawa di setiap kesempatan.

Bentuk huruf pada novel anak biasanya mempunyai tujuan khusus, demikian pula huruf yang digunakan dalam novel *Frankly, Frannie!* yang berubah-ubah, yaitu cetak tebal, cetak miring. Bentuk huruf yang berbeda menampilkan gaya bahasa karakter Frannie yang seperti orang dewasa. Karena tidak biasa, pada awalnya, bentuk huruf itu memang berisiko mengganggu pembaca, tetapi saya berusaha untuk membiasakan diri demi memahami kisahnya.

Novel *Frankly, Frannie!* yang menceritakan kehidupan sehari-hari seorang anak perempuan sangat menarik untuk dibaca. Novel ini juga belum pernah diterjemahkan sehingga terjemahannya berpotensi untuk diterbitkan. Memang di pasar banyak novel anak, baik karya asli maupun terjemahan, namun cara berkisah yang khas dalam buku itu akan menarik anak-anak untuk membacanya.

Dari ke-14 bab dalam novel tersebut, hanya 12 yang saya pilih untuk diterjemahkan. Bab pilihan yang tidak saya terjemahkan adalah bab 3 dan 12. Pada 12 bab yang merupakan pilihan untuk saya terjemahkan adalah karena saya ingin mengurangi kesulitan terjemahan dan anotasi yang akan muncul pada bab 3 dan 12 pada saat menerjemahkan.

1.3 Deskripsi Penulis



Dari penelusuran laman di Internet, tidak banyak ditemukan tulisan yang membahas identitas AJ. Stern, selain bahwa ia berasal dari Brooklyn, Amerika Serikat dan novel yang ia tulis diterbitkan oleh The Penguin Group. Informasi mengenai penulis ini terbilang kurang luas. Hal itu mungkin disebabkan oleh posisi pengarang yang baru muncul dan novelnya *Frankly, Frannie!* yang masih terbilang baru.

Berdasarkan keterangan yang tertera di kolom penulis di belakang novel, Stern adalah penulis yang senang melebih-lebihkan cerita yang ada dalam novelnya. Ia pun seorang penulis yang riang gembira, sama halnya seperti karakter yang ia tampilkan.

1.4 Ringkasan

Chapter 1

Bab ini menceritakan awal mula peristiwa yang terjadi karena tingkah tokoh utama, yaitu Frannie B. Miller. Ibu Pellington (Ibu P), guru Frannie, memberi pengumuman luar biasa mengenai kunjungan ke sebuah stasiun radio milik Pak Sandy Sanders. Ayah Elizabeth Sanders itu memiliki kantor dan acara radio sendiri. Pak Sanders mengundang murid-murid Ibu P—dan Frannie yang sangat menyukai kantor—untuk mengunjungi stasiun radionya pada hari pemilihan wali kota baru. Acara Pak Sanders adalah warta berita. Tentu saja Ibu P tidak menginginkan hal buruk dalam studi wisata lalu ke *Majalah Cambridge* terjadi lagi. Saat itu Frannie sempat membuat kekacauan dan membuat kesal orang kantor. Oleh karena itu, Ibu P ingin agar Frannie memberi tahu orang tuanya untuk datang menemui Ibu P di sekolah sebelum kunjungan kali ini.

Chapter 2

Pada bab ini Frannie tidak mengerti mengapa anak-anak tidak menamai diri mereka sendiri. Lalu ia berpikir, *Frankly* adalah nama yang bagus. Lalu, Frannie mengganti namanya menjadi Frankly. Ia gemar mengubah namanya. Suatu hari ia merasa bingung karena pagi tadi ibunya mengantar ke sekolah, tetapi ketika ia pulang, ibu temannya yang bernama Elliott mengantarnya. Setiba di rumah, Frannie melihat ibunya terbaring di tempat tidur. Frannie sangat menyayangi ibunya. Karena itu, ia berusaha menyembuhkan ibunya dengan melakukan tindakan aneh dan lucu.

Chapter 3

Frannie merasa sangat gugup. Ia dan teman-temannya melihat melalui jendela ketika ibu Frannie berbicara dengan Ibu P. Frannie sangat ingin mendengarkan

pembicaraan mereka, tetapi tidak bisa. Ibu P masuk ke dalam kelas dan berkata kepadanya bahwa telah berbicara dengan ibu Frannie dan mereka memutuskan Frannie boleh ikut studi wisata kali ini. Namun, Ibu P akan menugasi kawan khusus untuk Frannie.

Chapter 4

Elliott selalu menjadi kawan Frannie, tetapi Ibu P mengatakan Millicent yang akan menjadi kawan khususnya. Di kelas, ketika Ibu P mengisahkan cerita yang sangat bagus dan lucu, Elliott memberikan Frannie pesan yang dioper melalui teman-temannya. Pesan itu bergambar dirinya yang sedang merengut. Mereka saling membalas pesan sehingga Frannie ketinggalan akhir cerita karena sekarang Ibu P sudah berbicara mengenai pemilihan wali kota.

Chapter 5

Senin malam, Bapak dan Ibu Wilson datang makan malam. Mereka adalah sahabat orang tua Frannie. Frannie mengenakan celemek dan berlagak seperti pelayan. Mereka berbicara mengenai wali kota. Meskipun politik membosankan, Frannie merasa sangat dewasa ketika mereka menanyakan apakah Frannie akan memilih Frank Meloy. Karena Frank Meloy memiliki tas kantor, Frannie pun mau memilihnya. Ibunya menjelaskan bahwa ia juga harus memiliki CV yang sangat baik. Ayahnya menunjukkan contoh CV dari tas kantornya. Lalu Frannie membuat CV yang ditujukan untuk stasiun radio dan kartu nama dari kotak tisu kosong agar mendapatkan pekerjaan di sana. Frannie tahu bahwa mereka menyukai CV dan kartu namanya sehingga kemungkinan besar akan memberinya pekerjaan.

Chapter 6

Hari ini hari studi wisata, semuanya bergembira, termasuk Ibu P. Murid-murid bernyanyi sambil bertepuk tangan. Mereka sekarang berada di gedung stasiun radio paling profesional. Gedung itu mempunyai delapan lift seperti di Mal Chester. Mereka masuk ke dalam lift dan Ibu P menekan angka 16 yang merupakan nomor keberuntungan Frannie. Ketika pintu lift terbuka, terdengar

Acara Sandy Sanders dari pengeras suara. Frannie mengeluarkan kartu nama dari tas kantornya untuk diserahkan ke stasiun radio. Elliott dan murid lain tampak sangat terkesan. Saat Ibu P memberikan pidato panjang dan paling membosankan di seluruh alam semesta, tiba-tiba Frannie merasa harus segera ke kamar mandi. Namun, ia tidak sampai hati mengatakannya kepada Ibu P di depan temannya.

Chapter 7

Pada studi wisata itu mereka mempunyai pemandu yang bernama Tuesday seperti nama hari. Mereka mengikuti Tuesday mengelilingi kantor. Saat telepon di studio berdering dalam acara *Sandy Sanders*, Frannie menjawabnya. Frannie menganggap dirinya adalah seorang penyiar radio yang menyelamatkan acara itu. Frannie sedang **ON AIR!**

Chapter 8

Saat Frannie menjawab telepon, Ibu P dan murid lain menonton Frannie melalui koridor. Suara seorang wanita di telepon menyapa dan bertanya kepadanya. Frannie pun menjawab dengan bangga. Namun, saat Pak Sanders kembali ke studio, entah mengapa perasaan Frannie menjadi tidak enak.

Chapter 9

Frannie berpikir Pak Sanders akan menjabat tangannya, memeluknya, atau meminta kartu namanya. Ternyata tidak. Ibu P justru meminta maaf berkali-kali. Tuesday, dengan wajah memerah, menyuruh mereka semua untuk keluar. Kunjungan tiga jam di stasiun radio itu ternyata hanya berlangsung selama empat puluh lima menit. Frannie merasa telah melakukan sesuatu yang sangat salah. Ibu P sangat marah dan bungkam. Ia akan membicarakan "kegagalan" itu di kelas keesokan harinya.

Chapter 10

Ini kedua kalinya Frannie pulang ke rumah membawa masalah. Ayahnya terlihat sangat marah. Orang tuanya menjelaskan bahwa Pak Sanders saat itu bukan sedang dalam masalah, melainkan hanya pergi ke kamar mandi. Mereka merasa

sangat kecewa akan anaknya. Frannie tidak pernah membayangkan akan mendengar berita buruk tentang dirinya di radio.

Chapter 11

Pada saat makan malam, Frannie berharap ada keajaiban dan orang tuanya akan melupakan kekacauan yang terjadi hari itu. Ayahnya tahu bahwa, meskipun ingin membantu, Frannie perlu tahu apakah membantu atau membuat kekacauan. Orang dewasa mengikuti peraturan, sedangkan Frannie tidak.

Chapter 12

Saat Frannie membaca berita di koran, ia merasa sangat lega. Isinya adalah “Bagaimanapun FRANKLY FRANK MENANG!” Di sekolah, Ibu P memberi tahu bahwa Frannie dan temannya harus menulis surat permintaan maaf kepada Pak Sanders atas kejadian kemarin. Frannie mulai memahami bagaimana membuat segalanya lebih baik lagi. Frannie tahu bahwa apa yang ia lakukan itu salah, maka meminta Ibu P agar menyampaikan surat itu langsung kepada Pak Sanders.

Chapter 13

Frannie dan ibunya pergi ke rumah wali kota baru untuk meminta maaf kepada Bapak Meloy. Di sana banyak fotografer. Pak Meloy berkata bahwa senang mereka datang. Pak Meloy memperkenalkan Frannie kepada para fotografer, lalu mereka berfoto bersama. Frannie juga memberikan surat dan meminta maaf kepada Pak Sanders yang menerimanya.

Chapter 14

Frannie melihat halaman depan surat kabar *Chester Times* yang mencantumkan fotonya sedang memeluk wali kota. Berita utama berjudul “AKHIR YANG BAHAGIA UNTUK FRANK & FRANKLY”. Ayah dan ibunya berkata bahwa mereka sangat bangga atas dirinya. Foto Frannie dan wali kota di koran itu pun oleh ayahnya dibingkai dan diberikan kepadanya. Frannie menaruhnya di meja. Ibunya berkata bahwa akan mengantar Frannie ke kantor pos untuk menaruh CV

itu ke dalam amplop profesional dan mengirimkannya ke wali kota. Siapa tahu mereka membutuhkan seseorang seperti Frannie di kantornya.

1.5 Pembaca Teks Sumber

Novel anak *Frankly, Frannie!* tidak mencantumkan umur pembaca potensialnya. Akan tetapi, dari penelusuran laman <http://www.allbookstores.com/Aj-Stern/author> (diakses pada 11 Oktober 2010), tercantum bahwa novel itu direkomendasikan sebagai bacaan anak-anak berusia 6–8 tahun di AS. Dari pernyataan laman itu, saya menarik kesimpulan bahwa anak-anak dengan usia itu cenderung menyukai bacaan yang segar dan menarik.

Ilustrasi dalam novel juga membuat alur ceritanya sangat menarik. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan tokoh utama mirip gaya bahasa orang dewasa. Padahal, tokoh itu anak kecil yang tidak mengerti bahwa semua yang diujarkan dan dilakukannya itu benar atau salah.

1.6 Pembaca Teks Sasaran

Novel anak *Frankly, Frannie!* dikhususkan bagi anak-anak berusia 9–12 tahun, yaitu usia anak-anak sekolah dasar. Novel ini merupakan serial baru yang menyenangkan bagi pembaca Indonesia, khususnya anak-anak, sebagai pembaca sasaran. Karakter yang ingin ditampilkan oleh penulis merupakan seorang anak perempuan yang riang gembira yang selalu merasa tahu semua hal, meskipun hal tersebut belum tentu benar adanya, serta pemecahan masalah atas segala kekacauan yang timbul menjadi *moral value* yang ingin disampaikan penulis. Oleh karena itu, anak-anak merupakan pembaca sasaran yang dituju oleh penulis. Anak-anak dalam hal ini adalah murid SD yang gemar membaca.

Bab ini dilanjutkan ke bab 2 yang berisi kerangka teori dan metodologi terjemahan beranotasi. Kerangka teori membahas penerjemahan novel anak, gaya bahasa kiasan, penerjemahan majas, metode, prosedur, dan teknik penerjemahan. Bab 3 memuat terjemahan, sedangkan teks sumber dicantumkan pada bab 4. Awal setiap paragraf, baik terjemahan maupun teks sumber diberi nomor untuk memudahkan penelusuran. Pada bab 5 menyajikan anotasi sebagai bentuk

pertanggungjawaban atas pepadanan yang dilakukan antara TSu dan TSa. Penutup disajikan pada bab 6 sebagai kesimpulan akhir. Tugas akhir ini dilengkapi glosarium.



BAB 2

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Penerjemahan

Nida dan Taber (1974, hlm. 12) mengungkapkan, “penerjemahan adalah pengungkapan kembali pesan dalam BSu ke dalam BSa dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat”. Mereka memandang penerjemahan sebagai proses komunikasi yang melibatkan pengirim, penerima, amanat, dan penerjemah. Penerjemah dalam hal ini bertugas mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pernyataan itu senada dengan pendapat Newmark (1988, hlm. 5), “penerjemahan adalah mengalihkan maksud yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran”. Pernyataan itu diperkuat oleh Hoed (2006, hlm. 51), “penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa lain, yaitu bahasa sasaran (BSa)”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan dipandang sebagai upaya pengalihan makna dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa). Menurut pandangan itu, proses penerjemahan terjadi dalam dua tahap: pertama, memahami teks yang akan diterjemahkan dan mengalihkan pesannya. Pada tahap kedua, penerjemah mengungkapkan pemahamannya ke dalam teks terjemahan (TSa). Misal teks berbahasa Inggris sebagai TSu menjadi teks berbahasa Indonesia sebagai TSa.

Penerjemahan antarbahasa dapat dilakukan dengan tiga cara. Cara pertama adalah dengan menerjemahkan TSu ke dalam TSa kata demi kata (*word for word*) yang diikuti oleh cara kedua yaitu penerjemahan harfiah (*literal translation*). Menurut Larson (1984), hasil penerjemahan dengan kedua cara itu bermanfaat untuk memahami makna sebenarnya yang terkandung dalam TSu, tetapi kadang-kadang makna yang tidak dipahami sama sekali oleh pembaca TSu. Manfaat yang dapat diambil dari cara penerjemahan itu adalah memperoleh padanan kata dan ungkapan BSu dalam BSa.

Penerjemahan harfiah menurut Newmark (1988), berada di antara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas (*free translation*). Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal BSa yang sepadan atau dekat dengan BSu. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan kaidah BSa. Misal, *there comes the man* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *datanglah orang itu*, suatu ungkapan yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Cara yang ketiga adalah menerjemahkan makna yang terkandung dalam TSu dengan mengabaikan kesamaan bentuk TSA dengan TSu. Penerjemahan berdasarkan makna dilakukan dengan tujuan agar pembaca TSA memahami makna teks yang sebenarnya (Larson, 1984). Dengan cara itu, *there comes the man*, dapat diterjemahkan menjadi *Itu dia orangnya datang*.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan upaya pengalihan makna (*meaning/content*) teks, bukan pengalihan makna kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan bahasa dan budaya masyarakat pembaca sasaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan antarbahasa merupakan proses pengalihan makna TSu ke TSA secara akurat, dipahami, dan berterima bagi pembaca TSA.

Larson (1984, hlm. 17) mengemukakan, “penerjemahan merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan struktur gramatikal dan leksikon yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya”. Berdasarkan definisi itu, dapat dilihat bahwa penerjemahan tidaklah semata-mata masalah pengalihan bahasa (*linguistic transfer*), atau pengalihan makna (*transfer of meaning*) tetapi juga pengalihan budaya (*cultural transfer*). Ia menambahkan bahwa penerjemah juga harus mampu mempertahankan makna pokok yang terkandung dalam teks sumber di dalam terjemahannya.

Dalam penerjemahan, perbedaan antara sistem bahasa sumber dan sistem bahasa sasaran ditunjukkan oleh perbedaan struktur baik pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Pengungkapan kembali makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak mengubah makna teks sumber itu. Oleh karena itu,

penelitian ini menerapkan teori Larson. Alasannya, di dalam penerjemahan ada kesulitan yang disebutkan kesulitan bahasa “linguistic” dan kesulitan budaya. Larson (1984) mengatakan bahwa salah satu masalah yang paling sulit dalam penerjemahan ialah perbedaan antarbudaya.

Penerjemahan juga berkaitan dengan masalah latar budaya penerjemah. Walaupun kemampuan menerjemahkan seseorang baik karena menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, penerjemah masih dituntut untuk menguasai konteks estetika dan budaya bahasa sumber dan sasaran. Maka, dengan pengetahuan yang memadai tentang materi, ia mampu melakukan penerjemahan.

Dengan demikian, tampak bahwa Larson menekankan transfer makna, bukan bentuk karena faktanya tidak ada dua bahasa mengungkapkan makna dengan bentuk yang sama. Terjemahan berdasarkan makna itulah yang menjadi landasan teoretis untuk terjemahan beranotasi ini.

Pertimbangan saya, tujuan penerjemahan ini adalah mentransfer makna sehingga pembaca terjemahan dapat memahami makna TSa dengan baik tanpa mengabaikan keakuratan isi/pesan TSu. Upaya menghasilkan terjemahan yang mendekati TSu dikenal dengan strategi pelokalan. Namun, dalam penerjemahan teks budaya, kedekatan dengan TSu sangat relatif karena perbedaan budaya dan adanya istilah dan ungkapan TSu yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam TSa.

Lebih lanjut, Larson (1984) mengemukakan langkah dalam penerjemahan untuk memahami pesan TSu. Pertama, pencarian makna TSu dan kedua, pencarian padanan yang berorientasi pada pembaca sasaran (*reader-oriented approaches*). Apa yang dikemukakan Larson itu dibahas juga oleh Hatim dan Mason (1997) yang mengusulkan satu tahap pra-penerjemahan yang disebut *audience design*, yaitu prosedur identifikasi untuk siapa dan untuk keperluan apa terjemahan yang akan dikerjakan itu, serta jenis terjemahan apa yang diinginkan. Jadi, ada semacam analisis kebutuhan (*needs analysis*) di dalam pelaksanaan prosedur *audience design*.

2.1.1 Strategi Penerjemahan

Selanjutnya, akan dibahas strategi penerjemahan yang mencakup metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan. Pada metode penerjemahan, saya menggunakan metode Newmark (1988). Hal ini saya lakukan karena Larson tidak membahas mengenai metode penerjemahan.

2.1.1.1 Metode Penerjemahan

Newmark (1988) membagi kelompok yang berorientasi pada bahasa sumber dan kelompok yang berorientasi pada bahasa sasaran sebagai berikut.

Orientasi pada Bahasa Sumber	Orientasi pada Bahasa Sasaran
Penerjemahan kata per kata	Adaptasi
Penerjemahan harfiah	Penerjemahan bebas
Penerjemahan setia	Penerjemahan idiomatis
Penerjemahan semantis	Penerjemahan komunikatif

Novel anak *Frankly, Frannie!* akan saya terjemahkan dengan metode penerjemahan semantis dan komunikatif. Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan semantis adalah penerjemahan yang menitikberatkan pada keindahan (*aesthetic value*) teks sumber sehingga hasilnya harus terlihat indah dan alami. Saya menerapkan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu penerjemahan komunikatif yang berupaya menyampaikan makna kontekstual dari TSu yang sedemikian rupa sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca TSa. Menurutnya, metode itu mementingkan pesan tanpa menerjemahkan secara bebas.

Metode penerjemahan semantis lebih menaruh perhatian pada nilai estetis TSu sehingga TSa juga harus terlihat indah dan alami. Dalam penerjemahan semantis, penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, atau ungkapan dalam TSu yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Dengan kata lain, penerjemahan semantis dibuat pada tataran kebahasaan penulis TSu yang sesuai untuk diterapkan pada teks ekspresif seperti novel (Newmark, 1988).

Metode penerjemahan komunikatif berupaya sedapat mungkin menyampaikan makna kontekstual TSu sehingga TSa dapat diterima dan dipahami pembaca sasaran. Penerjemahan komunikatif dilakukan jika dalam penerjemahan yang dipentingkan adalah pesannya. Secara umum, penerjemahan komunikatif dilakukan pada tataran kebahasaan pembaca sasaran.

Lebih lanjut, menurut Newmark (1988), tidak ada penerjemahan yang semantis murni atau komunikatif murni. Suatu terjemahan selalu cenderung ke arah semantis atau ke arah komunikatif, atau dalam bagian tertentu lebih bersifat semantis sementara dalam bagian lain lebih bersifat komunikatif.

Dari penjelasan di atas, metode penerjemahan dipilih karena dianggap memenuhi dua tujuan utama penerjemahan, yaitu ketepatan dan kehematan sebagai solusi untuk menghasilkan terjemahan yang bagus, terutama pada novel anak *Frankly, Frannie!* yang saya terjemahkan.

2.1.1.2 Prosedur Penerjemahan

Ketika kita tidak memahami makna kata, kalimat, atau paragraf sehingga tidak menangkap pesannya dan kita mengalami kesulitan untuk menerjemahkannya meski sudah memahami TSu (Hoed, 2006) perlu ditempuh prosedur penerjemahan. Prosedur merupakan cara untuk memperoleh padanan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam pedoman itu. Prosedur memberi alternatif untuk menerjemahkan istilah yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga tidak ada istilah yang tidak dapat diterjemahkan atau disampaikan maknanya kepada pembaca terjemahan.

Beberapa ahli penerjemahan telah membahas mengenai prosedur penerjemahan. Larson (1989) menyebutnya sebagai *strategi* penerjemahan. Namun, strategi penerjemahan kata atau frasa asing yang ditawarkan oleh Larson di atas hanya sesuai untuk jenis naskah naratif atau deskriptif. Ahli lain yang juga membahas strategi penerjemahan adalah Baker (1992). Ia membahas strategi penerjemahan untuk kata/ungkapan yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran.

Kegiatan penerjemahan sering kali menghadapi masalah. Oleh karena itu, Nida dan Taber (1974), menyarankan suatu cara yang berhati-hati, yakni penerjemah menempuh tiga langkah penerjemahan, yaitu analisis (memahami

TSu), pengalihan, dan restrukturisasi dalam bahasa sasaran. Ketiga tahapan itu harus dilalui agar dihasilkan terjemahan yang sepadan dan wajar. Kewajaran terlihat dari reaksi pembaca TSa yang sama dengan reaksi pembaca TSu. Artinya, dalam kegiatan penerjemahan yang diutamakan adalah makna; bentuk boleh berbeda, tetapi makna harus sama. Bentuk dapat disesuaikan dengan kewajaran yang berlaku dalam BSa, sedangkan makna tetap sepadan dengan yang diungkapkan dalam BSu.

Sebagai acuan bagi penerjemah untuk menerjemahkan konsep yang tidak dikenal dalam bahasa penerima, Newmark (1988) dan Vinay dan Dalbernet (2004) membahas prosedur penerjemahan. Newmark mengemukakan bahwa dalam menerjemahkan sebenarnya kita bergerak pada empat tataran, yaitu (1) teks (melihat teks secara terbatas); (2) referen (mengaitkan teks dengan realitas di luar teks); (3) kohesi (keterkaitan semantis antarunsur dalam teks); dan (4) kewajaran (keberterimaan teks terjemahan oleh pembacanya). Lebih lanjut, Vinay dan Dalbernet mengelompokkan berbagai prosedur itu ke dalam dua golongan besar, yaitu penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan bebas (*oblique translation*).

Kesepadanan antara teks yang diterjemahkan dan terjemahannya merupakan hal yang dicari oleh setiap penerjemah. Kesepadanan adalah kesesuaian isi TSu dengan TSa dan juga hal pertama yang dicari penerjemah. Akibatnya, dalam penerjemahan, kesejajaran struktur antara TSu dan TSa dikorbankan.

Selanjutnya akan dibahas prosedur penerjemahan pada penerjemahan majas, metafora dan simile, serta idiom.

1. Penerjemahan Majas

Moeliono (1989) mengemukakan majas dalam tiga kelas, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Menurutnya, simile (eksplisit) dan metafora (implisit) adalah subkategori majas perbandingan. Majas perbandingan dibagi lagi ke dalam subkategori sebagai berikut.

1) Perumpamaan (simile)

Pembandingan dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Pembandingan itu dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata, seperti *ibarat, bak, umpama, laksana, dan serupa*.

Contoh: *seperti cacing kepanasan*

2) Kiasan (metafora)

Pembandingan yang kiasan metafora dinyatakan secara implisit, jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda.

Contoh: *anak emas*

3) Penginsanan (personifikasi)

Jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh: *cinta itu buta*

Prinsip yang terdapat pada penerjemahan majas, yaitu kadang-kadang majas harus diterjemahkan dengan ungkapan nonfiguratif, tetapi kadang-kadang dapat digunakan majas bahasa sasaran yang selaras.

Bentuk figuratif dan bentuk nonfiguratif dapat digunakan sebagai padanan dalam menerjemahkan majas personifikasi. Majas personifikasi dapat diterjemahkan dengan mempertahankan makna kiasan yang disebut bentuk figuratif atau tanpa menggunakan kiasan, yang dikenal dengan istilah nonfiguratif.

Penerjemah harus mengerti bahasa sasaran, serta mampu mengungkapkan secara wajar agar terjemahan itu hidup dan gaya bahasa teks sumbernya dapat dipertahankan.

2. Penerjemahan Metafora dan Simile

Seperti yang telah dijelaskan di atas, metafora dan simile termasuk dalam majas perbandingan selain personifikasi dan alegori yang ditemukan dalam banyak bahasa. Majas merupakan bahasa kias, bahasa yang diciptakan untuk menciptakan efek tertentu.

Keraf (2001, hlm. 139) menyatakan, “metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat;

bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya”. Dalam hal ini, pokok pertama dihubungkan dengan pokok kedua.

Simile atau perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda namun dianggap sama. Majas ini ditandai oleh pemakaian kata pembanding: *bagai(kan), ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa, semisal, seperti*, dan kata pembanding lain (Larson, 1989). Sementara itu, menurut Keraf (2001), Simile dibedakan lagi menjadi simile tertutup, yaitu simile yang mengandung perincian sifat persamaan antara dua hal yang dibandingkan; dan simile terbuka, yaitu simile yang tidak mengandung perincian sifat persamaan antara dua hal yang dibandingkan.

Berdasarkan simile yang dikemukakan oleh Keraf, saya memberikan contoh pada simile tertutup dan terbuka berikut.

(1a) Kakinya *lemas* bagaikan tak bertulang (simile tertutup).

(1b) Kakinya bagaikan tak bertulang (simile terbuka).

Dari kedua contoh di atas, *lemas* dalam konstruksi pertama merupakan perincian sifat persamaan antara dua hal yang diperbandingkan (*kakinya* dan *tak bertulang*). Perincian ini tidak terdapat dalam konstruksi yang kedua sehingga pembaca harus mencari sendiri sifat persamaan di antara kedua hal yang diperbandingkan.

Menurut Keraf (2001), ada dua macam metafora, yaitu metafora hidup dan metafora mati. Metafora hidup adalah metafora yang makna dasar dari konotasinya masih dapat ditentukan, sedangkan metafora mati adalah metafora yang maknanya sudah tidak dianggap metaforis lagi sehingga sudah menjadi denotasi baru. Larson (1984) menyebut metafora mati sebagai idiom. Menurutnya, idiom adalah ungkapan untuk dua kata atau lebih yang tidak dapat dimengerti secara harfiah karena akan menghasilkan makna yang tidak tepat dipahami dan secara semantis berfungsi sebagai satu kesatuan. Bahkan lebih jauh Larson menyatakan bahwa seorang penerjemah perlu mengembangkan sensitivitas terhadap pemakaian idiom untuk menghasilkan terjemahan yang lebih hidup. Dan terkadang ada saatnya kata-kata yang bukan idiom dalam B_{Su} akan lebih baik diterjemahkan dengan menggunakan idiom dalam B_{Sa}.

Ada lima cara menerjemahkan metafora (Larson, 1989). Pertama, metafora dapat dipertahankan jika terdengar wajar dan jelas bagi pembaca sasaran. Kedua,

metafora dapat diterjemahkan sebagai simile, yakni dengan menambahkan kata *seperti, bagai, bagaikan*, dll. Ketiga, metafora BSu dapat dipadankan dengan metafora BSa yang memiliki makna yang sama. Keempat, metafora dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik dan/atau titik kemiripannya. Terakhir, makna metafora dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya, atau dengan kata lain, diparafrasa.

Adapun untuk menerjemahkan simile, cara ketiga, keempat, dan terakhir dapat digunakan. Dengan demikian, menerjemahkan simile dapat dilakukan dengan cara berikut.

- (1) Simile BSu dapat digantikan dengan simile BSa yang memiliki makna yang sama.
- (2) Simile dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik dan/atau titik kemiripannya.
- (3) Makna similenya dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra similenya, atau diparafrasa.

Metafora dan simile berkaitan erat dengan budaya sehingga menerjemahkan metafora dan simile tidak mudah. Jika sebuah metafora diterjemahkan secara literal, hasilnya dapat fatal karena kata yang menjadi bandingan mempunyai makna figuratif yang berbeda pada bahasa sasaran. Contohnya adalah sebagai berikut.

(2) *He is an ox.*

Pada bahasa sumber mungkin *ox* memiliki makna figuratif liar dan jahat, tetapi pada bahasa sasaran bisa saja diartikan sebagai gagah atau mungkin pemberani. Di sini kita menjadi tahu bahwa tidak semua metafora mudah dipahami. Jika diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa sasaran adalah *dia adalah seekor sapi jantan*, metafora itu akan disalahartikan (Larson, 1984).

Metafora dan simile berkaitan erat dengan budaya. Metafora yang berkaitan dengan salju, misal akan sulit ditangkap maksudnya oleh pembaca yang hidup di wilayah tropis.

(3a) *The cloth is as white as snow.*

(3b) Bajunya seputih salju.

(3c) Bajunya putih metah.

Penerjemah menerjemahkan kalimat (3a) ke dalam bahasa Indonesia dengan latar budaya yang berbeda dengan budaya masyarakat bahasa sumber. Jika diterjemahkan secara literal menjadi *bajunya seputih salju*, masyarakat pembaca bahasa sasaran masih mengenal salju. Namun, apabila diterjemahkan menjadi *bajunya seputih tulang*, pembaca bahasa sasaran mempunyai latar budaya yang tidak mengenal salju. Dalam hal ini, *putih metah* merupakan hal yang biasa diungkapkan dalam menyatakan warna sebuah baju yang berwarna putih sekali dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa kesulitan ketika kita menerjemahkan metafora atau simile. Larson (1989) menjelaskan bahwa penerjemah harus mempertimbangkan makna metaforis dalam TSu dengan teliti. Langkah pertama menuju terjemahan metafora dan simile yang memadai adalah menentukan apakah perbandingan itu merupakan metafora atau simile “hidup” ataukah sekadar majas, yaitu simile “mati”. Namun, jika perbandingan itu merupakan metafora atau simile hidup, tugas pertama penerjemah adalah menganalisis metafora itu dengan teliti. Jika kata yang bermakna figuratif itu idiom, atau metafora mati, citra itu tidak perlu dipertahankan dan maknanya dapat diterjemahkan secara langsung, yaitu dengan ungkapan nonfiguratif. Akan tetapi, jika perbandingan itu merupakan metafora atau simile hidup, tugas pertama penerjemah adalah menganalisis metafora itu dengan teliti. Jika telah yakin akan penafsiran metafora itu, penerjemah dapat mulai mempertimbangkan bagaimana metafora itu diterjemahkan ke dalam BSa. Menerjemahkan metafora atau simile secara harfiah sering mengakibatkan makna yang salah, nihil, atau ambigu sehingga penerjemah harus menghindari semua ini (Larson, 1989).

Larson menggambarkan metafora dan simile yang terdiri dari tiga bagian yaitu (i) *topic*, yaitu topik proposisi pertama, sifatnya tidak figuratif, atau hal yang dibicarakan; (ii) *citra (image)*, yaitu topik proposisi kedua, sifatnya figuratif, atau hal yang dibandingkan; (iii) *point of similarity* yaitu hal yang sama antara topik dan citra. Lebih lanjut, ia mengemukakan bentuk gramatikal yang mewakili dalam struktur semantis. Topik proposisi pertama dibandingkan dengan topik proposisi kedua, dan sebutannya sama.

Melalui pemahaman metafora dan simile ini, dapat dipecahkan permasalahan dalam penerjemahan metafora yang berkaitan dengan budaya. Sementara itu, simile dapat digambarkan sebagai berikut.

the shirt : *topic*

snow : *image*

white : *point of similarity*

Pada penerjemahan metafora, proses penerjemahan menjadi lebih sulit. *Image* yang digunakan pada metafora tidak dikenali pada bahasa sasaran, seperti pada kasus di atas, ketika penerjemah menerjemahkan kalimat *The cloth is as white as snow* ke dalam bahasa sasaran dengan latar belakang geografis gurun pasir yang tidak mengenal salju. Dengan demikian, kita melihat bahwa *image* sebuah metafora atau simile terkait sangat erat dengan latar belakang kultural pemakai bahasa. Oleh karena itu, seorang penerjemah perlu hati-hati dalam mengganti *image* sebuah metafora dengan sesuatu yang lebih dekat dengan budaya bahasa sasaran.

3. Penerjemahan Idiom

Keraf (2001) mengemukakan bahwa idiom adalah pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Dapat disimpulkan bahwa idiom adalah gabungan dua buah unsur kata atau lebih yang mempunyai arti yang berbeda-beda dari arti semula membentuk satu kesatuan arti yang baru, dan unsur-unsur kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Misalnya, dalam idiom *kambing hitam* memiliki makna yang berbeda dengan unsur pembentuknya, baik *kambing* maupun *hitam*. Idiom *kambing hitam* tidak ada kaitannya dengan hewan yang bernama kambing yang berwarna hitam.

Menurut Baker (2011), ada empat permasalahan dalam penerjemahan idiom, yaitu (i) ketiadaan padanan idiom BSu dalam BSa; (ii) adanya perbedaan konteks dan konotasi antara idiom dalam BSu dan dalam BSa, walaupun keduanya sepadan dan maknanya serupa; (iii) adanya *sense* literal dan idiomatis dari idiom BSu sehingga penerjemah tidak dapat langsung mengidentifikasinya

sebagai idiom; dan (iv) adanya perbedaan dalam penggunaannya dalam wacana tulis serta konteks dan frekuensi penggunaannya. Adapun empat strategi penerjemahan idiom yang ditawarkan oleh Baker (2011) adalah menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna dan bentuk; menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna, tetapi berbeda bentuk; dan menggunakan parafrasa; serta melakukan penghilangan.

Selanjutnya saya akan menjelaskan prosedur penerjemahan. Dalam penelitian ini, saya memilih menggunakan istilah *prosedur* dengan mengacu kepada Newmark (1988) dan Vinay dan Dalbernet (2004). Berikut prosedur yang digunakan untuk menanggulangi kesulitan menerjemahkan kata, kalimat, atau paragraf.

1) Transferensi

Transferensi adalah pengalihan nilai-nilai yang terdapat dalam BSu melalui unsur bahasa yang digunakan untuk mewakilinya dalam BSa. Salah satunya adalah pemindahan unsur BSu ke dalam BSa seperti apa adanya. Kata-kata yang dipindahkan, kemudian menjadi kata pinjaman dalam BSa (Newmark, 1988).

2) Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan ini berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata BSu (Newmark, 1988). Prosedur itu diterapkan karena kata itu sangat terkait dengan budaya khas BSu dan penggunaan padanan budaya dirasa tidak dapat memberikan derajat ketepatan yang dikehendaki.

3) Penjelasan Tambahan (*Contextual Conditioning*)

Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya. Penjelasan tambahan dapat diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman (berupa catatan kaki), atau di bagian akhir teks (Newmark, 1988).

4) Padanan Budaya (*Cultural Equivalent*)

Padanan budaya adalah prosedur penerjemahan yang menggantikan kata budaya dalam BSu dengan kata budaya dalam BSa (Newmark, 1988). Hal utama yang perlu diperhatikan adalah, kata yang khas budaya BSu diganti dengan kata yang juga khas di dalam BSa. Oleh karena budaya dari suatu bahasa dengan budaya dari bahasa lain kemungkinan besar berbeda,

kemungkinan besar prosedur ini tidak mampu menjaga ketepatan makna. Meskipun begitu, prosedur itu mampu membuat kalimat dalam BSa mulus dan enak dibaca. Kelebihan prosedur itu adalah terjemahan menjadi mudah diterima dan dipahami oleh pembaca TSa. Konsep, pesan, dan suasana yang terkandung dalam TSu dapat digambarkan dalam TSa. Prosedur itu memang bukan penerjemahan yang akurat, tetapi dapat membantu pembaca TSa dalam memahami secara tepat kata atau istilah budaya dalam BSa.

5) Modulasi

Prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan frasa, klausa, atau kalimat. Di sini penerjemah memandang pesan dalam kalimat dari BSu dari sudut yang berbeda atau cara berpikir yang berbeda (Newmark, 1988). Prosedur itu digunakan jika penerjemahan secara literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar. Menurut Vinay dan Darbelnet (dalam Newmark, 1988), teknik penerjemahan itu diterapkan ketika ada perubahan perspektif yang disertai dengan perubahan leksikal pada BSa. Namun, prosedur itu lebih baik dihindari kecuali diperlukan untuk kealamian penerjemahan. Singkatnya, penerjemah memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama (Hoed, 2006).

6) Adaptasi

Adakalanya penerjemah menemui masalah yang tingkat kesulitannya sangat tinggi, yaitu ketika situasi yang digambarkan oleh TSu sama sekali asing dalam budaya sasaran. Dalam kasus semacam itu, penerjemah harus menciptakan situasi “baru” yang dianggap sepadan dengan situasi yang digambarkan oleh TSu (Vinay dan Darbelnet, 2004). Sebagaimana modulasi, adaptasi oleh Vinay dan Darbelnet juga digolongkan ke dalam penerjemahan bebas.

7) Kuplet

Prosedur ini menggabungkan dua prosedur sekaligus yang diterapkan untuk memberi solusi dalam menentukan padanan dalam bahasa sasaran. Prosedur itu biasanya dilakukan dalam penerjemahan kata budaya.

Untuk menyelesaikan masalah kesepadanan, saya menggunakan prosedur penerjemahan dari beberapa pakar untuk memecahkan masalah yang saya hadapi dalam menerjemahkan.

2.1.2 Penerjemahan Novel

Knickerbocker dan Reninger dalam Hoed (1992, hlm. 6) mengemukakan, “novel adalah hasil karya kreatif, yakni bukan menyajikan kenyataan yang ada dalam dunia ini, melainkan *perlambangan* dari kenyataan itu”. Karena yang disajikan bukan kenyataan, biasanya novel disebut juga karya *fiksi* atau karya *rekaan*, yaitu karya yang isinya berupa ciptaan. Hoed (1992, hlm. 7) menambahkan, “novel adalah suatu upaya komunikasi kebahasaan karena teks novel mengomunikasikan cerita dengan menggunakan bahasa”.

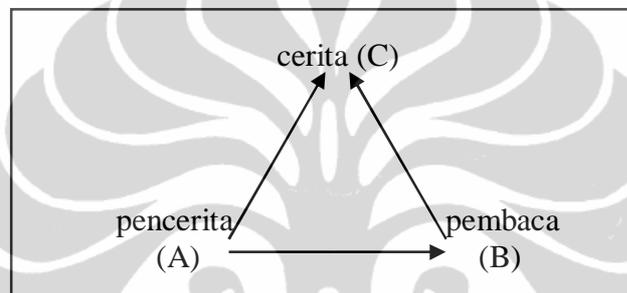
Novel termasuk dalam sastra modern. Novel menceritakan hal luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga jalan hidup tokoh cerita yang ditampilkan dapat berubah. Cerita jenis lain yang memiliki ciri utama seperti novel adalah cerpen. Bedanya dengan novel, cerpen penceritaannya lebih ringkas, masalahnya lebih padu dan plotnya tunggal dan terfokus ke akhir cerita. Sebuah cerita yang panjang yang berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut cerpen. Dalam hal ini, novel dan cerita pendek termasuk jenis prosa.

Menurut Belloc (dalam Basnett, 1980), ketika menerjemahkan karya fiksi berupa prosa, terdapat enam aturan umum bagi penerjemah. Enam aturan umum bagi penerjemah naskah prosa fiksi adalah sebagai berikut.

- 1) Penerjemah tidak boleh hanya menerjemahkan kata per kata atau kalimat per kalimat, tetapi harus mempertimbangkan keseluruhan karya, baik dalam memahami karya sumber maupun dalam menyusun terjemahannya.
- 2) Penerjemah harus menerjemahkan idiom dalam BSu menjadi idiom dalam BSa.
- 3) Penerjemah harus memperhatikan maksud yang terkandung dalam TSu. Pengalihan maksud adalah dengan penambahan kata-kata yang tidak terdapat di dalam teks sumber. Maksud berarti muatan emosi atau perasaan yang terdapat dalam ungkapan tertentu.

- 4) Penerjemah harus memperhatikan kata dan struktur BSu yang tampaknya serupa dalam BSa. Walaupun serupa, terkadang kata dan struktur BSu memiliki makna yang sama sekali berlainan dengan kata atau struktur BSa.
- 5) Penerjemah harus berani mengubah segala sesuatu yang perlu diubah.
- 6) Penerjemah tidak boleh membumbui cerita aslinya dengan “hiasan” yang dapat membuat cerita dalam BSa itu lebih buruk atau lebih indah sekalipun, agar pesan teralihkan.

2.1.2.1 Penerjemahan Novel Anak



Gambar 1.1: Segitiga Komunikasi dalam Novel

Menurut Hoed (1992), novel dilihat sebagai suatu kegiatan komunikasi pada tataran luar novel dan tataran dalam novel. Komunikasi pada tataran luar novel merupakan upaya penyampaian amanat tertentu dari pengarangnya melalui isi novel itu yang ditujukan kepada suatu publik pembaca yang diperkirakan. Komunikasi pada tataran dalam novel adalah penyampaian cerita dari pencerita kepada pembacanya.

Dilihat dari bagan di atas, novel mengikutsertakan faktor pencerita, cerita, dan pembaca sebagai kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi dalam hal ini adalah pada tataran dalam novel. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, novel adalah hasil rekaan semata yang mengandung cerita, plot, dan pelaku.

Quinn yang dikutip oleh Sarumpaet (2010, hlm. 1) mengungkapkan, “sastra adalah tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula”. Melalui pilihan kata dan penyampaian yang khas berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, cerita itu membentuk pemahaman dan wawasan kita.

Novel anak juga dikategorikan sebagai karya sastra. Menurut Davis (dalam Sarumpaet, 2010), sastra anak adalah karya yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Tambahnya lagi, pengertian sastra atau bacaan anak secara populer adalah bacaan yang bersifat menghibur, sesuatu yang menyenangkan anak-anak. Apabila dilihat dari unsur menghibur dan menyenangkan anak-anak, bacaan anak dapat dimasukkan ke dalam bacaan *populer*. Ketika cerita ditulis untuk anak, ada unsur hiburan dan kesenangan, baik sebagai penulis maupun pembaca.

Menerjemahkan novel dengan melihat alur cerita pada plot dan pelaku yang merupakan imajinasi penulis bukan suatu hal yang mudah. Seorang penerjemah novel tidak hanya dituntut untuk menguasai BSu dan BSa, tetapi harus pula mampu bercerita dan merangkai kejadian yang ada pada novel yang diterjemahkannya sehingga terjemahannya tidak kaku dan nyaman dibaca. Kenyamanan untuk dibaca dapat diperoleh dari pengalaman dan kesabaran untuk dapat memilih kata dan istilah yang tepat karena penerjemahan adalah suatu seni (Basnett, 1980).

Penerjemah mudah terjerumus ke dalam penerjemahan kalimat per kalimat sehingga jika dibaca sepintas, karyanya terlihat bagus dan runtut, tetapi secara keseluruhan, tidak membawa pesan yang disampaikan oleh penulis TSu. Oleh karena itu, penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan. Keberhasilan suatu terjemahan novel bergantung pada benar tidaknya isi terjemahan dan kenyamanan untuk dibaca. Kenyamanan untuk dibaca merupakan syarat mutlak.

Snell-Hornby (1995) menyatakan, “penerjemah harus menguasai dua kebudayaan, yaitu kebudayaan bahasa sumber dan kebudayaan bahasa sasaran” (hlm. 42). Ia menegaskan bahwa penerjemah harus *bilingual* dan *bicultural*, yaitu proses penerjemahan tidak hanya terfokus pada transfer bahasa tetapi juga, yang paling penting, pada transposisi budaya sehingga, selain menghasilkan teks sasaran, ia juga mampu memahami teks sumber dengan baik. Dalam hal ini, pembaca terjemahan berada dalam situasi budaya dan bahasa berbeda dengan situasi bahasa dan budaya bahasa sumber.

Sarumpaet (1975) mengemukakan bahwa tidaklah penting bacaan anak dikategorikan sebagai karya sastra atau bukan karena pada dasarnya tak seorang pun tahu apa yang sebaiknya, tetapi tiap orang tahu apa yang disukainya. Ia menambahkan, penulis buku anak harus melihat motif penulisannya sebagai kecintaan pada dunia kanak-kanak dan keinginan untuk membiarkan angan-angan mereka berkembang.

Ketika sebuah karya sastra anak diterjemahkan, karya aslinya tidak lagi menjadi milik bahasa dan kebudayaan sumbernya, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari bahasa dan kebudayaan sarasanya. Meskipun demikian, hasil terjemahan harus sebangun dengan karya aslinya. Sastra anak mengandung tema dan amanat, gaya bahasa, dan fungsi terapannya (Sarumpaet, 1975). Tema dan amanat yang dimaksud oleh Sarumpaet adalah gagasan cerita dan akhir cerita yang disajikan untuk anak-anak disederhanakan dengan menyediakan akhir kisah yang indah dan harus bersifat afirmatif. Artinya, anak-anak memercayai kebaikan atau keluhuran yang diwakili oleh pihak protagonis. Selain itu, akhir cerita harus mengandung pesan moral dan menyediakan jawaban bagi rasa ingin tahu anak. Di samping itu, gaya bahasa yang merupakan ciri bacaan anak tidak boleh bertele-tele atau berbelit-belit. Terakhir, fungsi terapan berarti bacaan anak-anak harus bersifat informatif dengan adanya berbagai elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum atau ketrampilan anak, maupun untuk pertumbuhkembangan anak.

Pada saat membaca novel *Frankly, Frannie!*, saya berusaha menggambarkan situasi yang terjadi dan merangkai kejadian yang ingin disampaikan oleh pengarang Tsu. Saya juga mengamati cerita yang disampaikan oleh Stern dan akhir cerita yang menyajikan *moral value* yang bermanfaat. Lalu, gaya bahasa yang merupakan ciri bacaan anak tidak berbelit-belit dan bacaan anak-anak terdapat elemen yang bermanfaat bagi anak.

2.1.2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan istilah stilistika berasal dari istilah *stylistics* dalam bahasa Inggris. Istilah stilistika atau *stylistics* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli

dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa. Secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, maupun berpakaian. Menurut Keraf (2006, hlm. 113), “gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Menurutnya, berdasarkan langsung tidaknya makna, ia membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik yang terdiri atas 21 jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas enam belas jenis gaya bahasa.

Dengan demikian, gaya bahasa merupakan kemampuan seorang pengarang dalam menggunakan ragam bahasa tertentu dalam menulis sebuah karya sastra, dan ragam bahasa itu sudah mempunyai pola-pola tertentu dan akan memberi kesan pada pembaca atau pendengar karya itu.

Dalam hal ini, penulis memilih teori Gorys Keraf untuk menganalisis pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam *Rectoverso*. Menurut Keraf (2006), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. gaya bahasa retorik, dan
2. gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut. Perbandingan sendiri mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan. (Keraf, 2006).

Gaya bahasa ini memiliki fungsi yang berbeda pada setiap kalimat. Ada yang berfungsi sebagai penambah nilai estetis atau keindahan dan ada pula yang memperjelas dan memperkuat makna, atau sekadar hiasan. Pada novel *Frankly, Frannie!*, Stern berusaha menampilkan kekhasan karakter Frannie melalui gaya bahasa yang ia gunakan dalam mengungkapkan apa yang ia pikirkan melalui kata

yang memang tidak pernah ada dalam budaya BSu ataupun BSa. Oleh karena itu, saya mencari padanan dengan gaya bahasa sesuai dengan karakter Frannie agar pesan yang menjadi kekhasan sang tokoh yang ingin ditampilkan penulis TSu tidak hilang.

2.2 Metodologi Terjemahan Beranotasi

Seorang penerjemah harus dapat menanggulangi masalah dan memberikan solusi dalam penerjemahan sebuah teks. Menurut Williams dan Chesterman (2002, hlm. 7–8) sebagai berikut.

“A translation with commentary (or annotated translation) is a form of introspective and retrospective research where you yourself translate a text, and, at the same time, write a commentary on your own translation process. This commentary will include some discussion of the translation assignment, an analysis of aspects of the source text, and a reasoned justification of the kinds of solutions you arrived at for particular kinds of translation problems. One value of such research lies in the contribution that increased self-awareness can make to translation quality.”

Menurut kutipan di atas, terjemahan beranotasi merupakan bentuk penelitian introspektif dan retrospektif yang dilakukan penerjemah terhadap terjemahannya sendiri dan pada saat yang sama memberikan komentar. Komentar itu mencakupi diskusi dalam pelaksanaan penerjemahan, analisis aspek teks sumber, dan pembenaran yang masuk akal atas berbagai masalah penerjemahan. Salah satu manfaat dari bentuk penelitian semacam itu adalah meningkatkan kesadaran diri penerjemah sehingga dapat meningkatkan mutu terjemahannya.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Williams dan Chesterman, dapat disimpulkan bahwa dalam membuat terjemahan beranotasi, saya sebagai penerjemah harus melakukan penelitian mendalam dengan menggunakan metodologi dan prosedur penerjemahan serta melihat kembali apakah padanan yang dipilih sudah tepat dengan memberikan keterangan dan alasan yang membenarkan pilihan tersebut. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pepadanan yang dilakukan antara TSu dan TSa, saya sebagai penerjemah telah memberikan anotasi pada terjemahan saya.

2.2.1 Langkah Penerjemahan

Saya mengadopsi langkah penerjemahan yang dikemukakan oleh Larson (1989) sebagai berikut.

1) Persiapan

Beberapa tahap perlu dilakukan dalam persiapan penerjemahan novel. Pertama, saya mencari pengetahuan pada buku teori mengenai penerjemahan. Kedua, membaca TSu secara berulang-ulang untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang.

2) Analisis

Pada tahap analisis, saya mempelajari makna baik dari aspek kebahasaan maupun aspek budaya TSu untuk memperoleh pemahaman yang benar dan lengkap. Dalam menghasilkan terjemahan beranotasi, alat kerja yang saya gunakan adalah sebagai berikut.

- a) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat, terbitan Gramedia Pustaka Utama, tahun 2008 dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Depdiknas tahun 2008 (daring) yang diakses di <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. Keduanya berguna untuk mencari padanan kata yang berterima dalam bahasa Indonesia.
- b) *Inggris-Indonesia: An Indonesian-English dictionary* karya John M. Echols dan Hassan Shadily terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1998. Kamus ini berguna untuk mencari padanan kata Inggris dalam bahasa Indonesia.
- c) *Longman dictionary of contemporary English* edisi ketiga, terbitan Pearson Education Limited, tahun 2001. Kamus ekabahasa itu berguna untuk memahami pesan yang terkandung dalam kata atau ungkapan dalam teks sumber.

Selain alat kerja yang sudah saya sebutkan untuk pencarian informasi, berikut laman daring di Internet yang saya manfaatkan dalam memahami teks dan mencari makna kata yang tepat saat mendapat masalah dalam menerjemahkan padanan kata yang sesuai.

- a) AcidPlanet yang diakses di www.acidplanet.com.
- b) Allbookstores yang diakses di www.allbookstores.com.

- c) Dictionary.com yang diakses di dictionary.reference.com.
- d) EPals Global Community yang diakses di <http://www.epals.com/forums/t/20798.aspx>.
- e) Kamus Sabda yang diakses di kamus.sabda.org.
- f) JustLanded yang diakses di <http://www.justlanded.com>.
- g) LautanIndonesia yang diakses di <http://www.lautanindonesia.com>.
- h) Learn English Article yang diakses di www.1-language.com.
- i) Merriam-Webster Dictionary yang diakses di www.merriam-webster.com.
- j) Multiply yang diakses di http://nitifia.multiply.com/journal/item/50/Tak_Sekadar_Bermain_Bag._4.
- k) Rutgers yang diakses di econkids.rutgers.edu.
- l) WikiHow yang diakses di www.wikihow.com.
- m) Wikipedia yang diakses di en.wikipedia.org.
- n) Wiktionary yang diakses di en.wiktionary.org.
- o) WordReference yang diakses di www.wordreference.com.
- p) YourDictionary yang diakses di idioms.yourdictionary.com.

Selanjutnya, narasumber yang menjadi mitra diskusi saya, yaitu Ibu Deasy Simanjuntak (34) dan Ibu Grace Wiradisastira. Saya memilih Ibu Deasy Simanjuntak yang menguasai aspek budaya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Ia lulusan S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia dan bekerja di tempat yang sama. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke program master bidang hubungan internasional dan doktor di bidang antropologi di Belanda dan hingga saat ini bekerja dan menetap di sana. Selain itu, narasumber lain yang membantu saya dalam memilih padanan kata adalah Ibu Dr. Grace Wiradisastira, M.Ed. Ia adalah dosen linguistik terapan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

3) Pengalihan

Larson (1989) mengatakan bahwa pemahaman berdasar analisis yang baik akan menghasilkan terjemahan yang baik. Pada tahap ini, saya mencari padanan yang tepat dengan menempuh metode dan prosedur penerjemahan sehingga memperoleh terjemahan yang wajar. Dalam pencarian padanan dan

gaya bahasa, saya berfokus pada pembaca sasaran. Dengan demikian, pesan tersampaikan dengan baik.

4) Penulisan Draf

Pada tahap pembuatan draf terdapat hal yang harus diperhatikan oleh penerjemah, yaitu pembaca sasaran. Seperti dikatakan oleh Larson (1989), pesan yang ada dalam teks sumber tidak boleh berubah. Oleh karena itu, pemilihan padanan yang wajar sangat diperhatikan. Kewajaran itu tidak lepas dari pemilihan padanan kata, yang dalam hal ini berorientasikan kepada pembaca teks sasaran. Dalam pemilihan padanan, saya mendapatkannya dari kamus dan dokumen lain baik yang tercetak maupun yang daring.

5) Evaluasi

Draf yang telah dibuat kemudian dievaluasi kewajarannya dengan dibantu oleh pembimbing.

6) Penyuntingan dan Revisi

Setelah melakukan evaluasi, tentunya terdapat hal yang tidak tepat, tidak wajar, atau terdapat kesalahan dalam memilih padanan. Perbaikan draf bertujuan untuk merevisi draf pertama sehingga hasilnya akan lebih wajar dan baik.

7) Draf Akhir

Setelah melalui seluruh rangkaian kegiatan di atas, draf akhir yang sudah dievaluasi ditambah dengan masukan dari hasil konsultasi terdahulu. Walaupun draf akhir sudah selesai, pengecekan harus dilakukan kembali guna memperoleh terjemahan yang baik.

2.2.2 Langkah Anotasi Terjemahan

Langkah anotasi yang ditempuh untuk menerjemahkan novel anak *Frankly, Frannie!* ke bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 2) Membandingkan T_S dengan T_{Su} untuk memeriksa kembali penyampaian pesan oleh penulis T_{Su} maupun oleh penerjemah T_S.
- 3) Mengidentifikasi dan mencatat unsur teks (kata/frasa/klausa/kalimat) pada setiap paragraf yang menimbulkan masalah penerjemahan di atas kartu.

- 4) Mengelompokkan data berdasarkan jenis permasalahan. Cara ini ditempuh untuk memudahkan dalam menganalisis masalah penerjemahan.
- 5) Menganalisis data untuk menemukan cara menyelesaikan masalah penerjemahan.
- 6) Memeriksa kembali dokumen cetak dan elektronik, kemudian melakukan survei dalam rangka menjelaskan masalah dan solusinya.
- 7) Memberikan anotasi untuk memberikan solusi pada setiap masalah yang terdapat pada T_{Sa} dengan mengacu pada teori penerjemahan yang paling sesuai, survei lapangan, serta berkonsultasi dengan pembimbing dan narasumber agar terjemahan yang dihasilkan yang berkaitan dengan metafora dan simile, idiom, akhiran *-ish*, pronomina, julukan, nama diri, nama jenis, lagu, onomatope, makanan, aksen, ukuran, ungkapan, dan gaya bahasa dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian penjabaran mengenai teori penerjemahan dan penerjemahan novel anak, kemudian strategi penerjemahan yang tercakup di dalam metode dan prosedur penerjemahan, serta metodologi terjemahan beranotasi yang menjadi acuan bagi saya dalam penelitian terjemahan beranotasi novel anak *Frankly, Frannie!*.

Selanjutnya, akan saya sajikan terjemahan mandiri yang telah mengalami revisi beberapa kali dengan mempertimbangkan berbagai masalah kebahasaan dan budaya yang muncul (Bab 3) dan karya asal (Bab 4).

BAB 3

TERJEMAHAN

Bab 1

[1.1] "Ibu punya berita luar biasa!" Ibu Pellington berseru dari depan kelas.

[1.2] Kelas olahraga baru saja usai dan kami masih belum bisa diam, jadi Ibu P. menepuk tangan dengan keras dua kali lalu menepuk tangan tiga kali dengan cepat. Tandanya kami harus balas meniru tepuk tangan dan mulai berkonsentrasi pada pelajaran.

[1.3] Aku **suka lagu diiringi dengan tepukan tangan**. Kalau ada pekerjaan selain mengajar yang memberi aku kesempatan bertepuk tangan sambil bernyanyi, aku mau bekerja di tempat itu.

[1.4] Ibu P. selalu mengumumkan "**berita yang luar biasa**" pada hari Kamis. Biasanya mengenai sekolah, seperti perubahan jadwal tugas kelas atau membersihkan kandang marmut. Tapi, hari ini, ayah Elizabeth Sanders berdiri di samping Ibu P., artinya mungkin saja kabar itu benar-benar **luar biasa**.

[1.5] Ayah Elizabeth orang yang sangat penting dan menarik. Fakta ilmiah menyatakan bahwa dia mempunyai acara radio sendiri. Dan kalau punya acara radio, dia pasti punya kantor. Dan kalau kamu belum tahu apa-apa tentang aku, **aku suka Kantor**.

[1.6] Kalau Pak Sanders punya kantor, mungkin saja dia punya asisten. Itulah yang kuminta kepada orang tuaku sebagai hadiah Natal.

[1.7] Mereka sedang mempertimbangkannya.

[1.8] Ibu P. begitu gembira sehingga tidak menunggu lama untuk menyampaikannya, "Pak Sanders mengundang kelas kita untuk mengunjungi stasiun radionya pada Hari Pemilihan!" Lalu, dia meletakkan kedua tangannya di dadanya sambil melihat Pak Sanders dengan mata besarnya yang berbinar.

[1.9] Kami sekelas kegirangan. Elizabeth bersikap seolah acara itu tidak penting. Tapi, dia begitu karena Pak Sanders adalah ayahnya. Diam-diam dia

bangga. Aku bisa melihat jelas senyum kecil di wajahnya. Aku pandai sekali membaca senyum kecil.

[1.10] Acara Pak Sanders mengenai berita. Orang tuaku mendengarkan *Acara Sandy Sanders* setiap pagi. Seharusnya ini tak kukatakan ke semua orang, tapi menurut orang tuaku dia kadang-kadang pandai dan kadang-kadang tidak. Contohnya dari apa yang aku maksud adalah dia hebat waktu menyampaikan berita, tapi buruk waktu menjawab telepon interaktif. Terkadang ketika mendengarkan nasihatnya, orang tuaku menepuk dahi sambil berkata, "Apa sih yang dia bicarakan?"

[1.11] "Ini hebat, kan? Alangkah beruntungnya kita. Kita akan melihat langsung bagaimana stasiun radio bekerja," kata Ibu P. Lalu, dia melihat ke arahku dan mengubah raut wajahnya menjadi tegas.

[1.12] "Akan ada syarat khusus bagi orang tertentu."

[1.13] **Saat itulah seluruh tubuhku mulai terasa panas.** Ini disebabkan kejadian pada studi wisata yang lalu.

[1.14] Kami pergi ke kantor *Majalah Cambridge* dan orang kantor itu memberi giliran duduk di kursi putarnya. Kami bisa berputar sesuka kami, tapi tidak diperbolehkan menyentuh apa pun di mejanya. Tapi, ayahku berkata meja berantakan tanda pikiran yang kacau. Mungkin pegawai itu tidak mengetahui ini karena mejanya sangat berantakan. Ketika giliranku tiba, **aku punya ide bagus.** Idenya, waktu pegawai itu berbalik, aku akan membuat kejutan untuknya dengan cepat-cepat merapikan dokumennya.

[1.15] Tapi, ternyata tidak semuanya berjalan sesuai dengan rencana. Ketika kujulurkan tangan untuk membereskan dokumen, aku menenggol sebuah gelas sehingga semua air tumpah di mejanya. Pegawai itu sangat kesal. Dia terus meremas kedua tangannya sambil mengatakan dokumen itu "orisinal." Ayahku menyebutku orisinal, yang artinya bagus. Oleh karena itu, aku tidak mengerti kenapa orang kantor itu sangat kesal. Atau kenapa aku mengalami kesulitan sebesar ini. Sekarang aku tahu. **Orisinal berarti unik.** Kalau kamu orang, itu bagus, tapi kalau kamu kertas, itu buruk karena berarti kamu kertas basah.

[1.16] "Ada pertanyaan?" Tanya Pak Sanders.

[1.17] Tanganku terangkat tinggi secepat kilat, rasanya seolah aku bisa menyentuh langit-langit tanpa tangga. Yang lain juga mengangkat tangan tinggi-tinggi. Ketika aku yang pertama dipilih, aku tahu lenganku membawa keberuntungan.

[1.18] "Pak Sanders, apakah sebenarnya stasiun radio punya kantor?" **Sebenarnya** adalah istilah orang dewasa dan aku ingin menggunakan istilah orang dewasa sesering mungkin.

[1.19] "Ya, sebenarnya, kami memiliki banyak kantor."

[1.20] Lihat dia pakai kata **sebenarnya** kan?

[1.21] "Berapa banyak kantor?" Tanyaku.

[1.22] "Setiap orang yang bekerja di sini punya kantor. Dan lebih dari dua puluh orang bekerja di sini."

[1.23] Lebih dari *dua puluh kantor*!? Di satu tempat!? Dokter hewan saja hanya punya satu kantor. Dokter gigi kadang-kadang punya tiga. Tapi, dua puluh? Mereka mungkin saja punya banyak stepler.

[1.24] "Tapi, kantor yang paling menarik adalah yang terbesar yang ada di tengah."

[1.25] "Kenapa?" Aku penasaran.

[1.26] "Di situ tempat semua kegiatan berlangsung. Di sana tempat semua *disc jockey* bekerja."

[1.27] Aku mengangkat tangan sekali lagi.

[1.28] "Ya, kamu lagi?"

[1.29] "Sebenarnya pada umur berapa seorang dapat bekerja di stasiun radio?"

[1.30] "Begini, sebenarnya, beberapa pemegang baru berusia sekitar delapan belas tahun."

[1.31] Delapan belas? Itu masih **enam belas, dua puluh tahun** lagi! Aku tidak mau menunggu selama itu untuk mendapat pekerjaan.

[1.32] Pada pelajaran terakhir, Ibu P. membagikan formulir orang tua untuk dibawa pulang.

[1.33] Tapi, dia memanggilku dan memberi tahu. "Tolong beri tahu orang tuamu untuk datang menemui Ibu di sekolah."

[1.34] Itu bukan kabar baik. Dan ini **fakta ilmiah**.

Bab 2

[2.1] Sesampai di rumah, aku membanting pintu depan supaya semua tahu aku sudah pulang. Di sekolah semua orang marah kalau kita membanting pintu.

[2.2] "Frannie? Itu kamu ya?" Ibuku memanggil dari lantai atas.

[2.3] **Frannie**.

[2.4] Apalagi, nama macam apa itu? Kedengarannya mirip sekali dengan *fanny*, yang artinya *bokong*. Dan *bokong* bukan kata yang begitu bagus.

[2.5] Frankly, terus terang saja, aku tidak mengerti mengapa anak-anak tidak menamai diri mereka sendiri. (**Frankly! Nah, ini nama yang bagus!**)

[2.6] "Namaku *Frankly!*" teriakku sambil membuka kulkas dengan dua tangan.

[2.7] "*Frankly*, itu kamu?" Ibuku memanggil lagi. Aku sering mengubah namaku. Orang tuaku sudah terbiasa dengan itu. Kadang-kadang aku menambahkan gelar, seperti Dokter atau Nyonya, karena terasa dewasa. "IYA!" jawabku, sambil menjulurkan kepalaku ke dalam kulkas.

[2.8] Aku mengambil beberapa iris roti, beberapa iris daging kalkun, mustar, dan daun selada. **Aku satu-satunya anak kecil yang suka mustar.**

[2.9] Oke, ini rahasia ya. Aku sebenarnya tidak suka mustar. Rasanya terlalu pedas, tapi aku suka ide menyukai mustar. Setiap orang dewasa yang kukenal menyukai mustar dan aku ingin seperti orang dewasa.

[2.10] Aku membuka tutup toples mustar dan mengendus isinya. Hidungku jadi mengkerut karenanya. Aku cepat-cepat menutupnya lagi. Aku mencoba menciumnya **sesering mungkin**. Ayahku bilang kamu perlu latihan agar bisa melakukan sesuatu dengan baik. Jadi, aku berlatih menyukai mustar. Saus tomat bukan sesuatu yang dewasa sama sekali.

[2.11] Aku memegang sandwich di tanganku, menelusuri dinding dengan tangan satunya, dan menaiki tangga menuju kamar orang tuaku di lantai kedua.

[2.12] Ibuku berbaring di tempat tidur, membaca koran.

[2.13] Hai, Unyil!" Pipi ibuku tampak kemerahan. Begitulah pipi Ibu ketika sakit. Hatiku ciut. Aku tidak suka ibuku sakit.

[2.14] Air mata menggenang di mataku. "Ibu kelihatan baik-baik saja waktu mengantarku ke sekolah ... Dan Ibu sekarang di tempat tidur. Ibu sakit?"

[2.15] **Fakta ilmiah** menyatakan bahwa ibu mengantarku ke sekolah tapi ibu sahabatku Elliott mengantarku pulang. Tentu saja Elliott juga diantar pulang!

[2.16] Ibuku tersenyum dan mendekatiku, memelukku dalam dekapannya. Aku **sangat sangat sangat** sayang ibuku. Ibu menciumi seluruh mukaku sampai bau bedaknya menempel padaku.

[2.17] "Tidak, Cantik, Ibu tidak sakit."

[2.18] Aku ingin percaya pada ibu, tapi ibu terdiam terlalu lama sebelum menjawab pertanyaanku. Aku sangat pandai mengartikan saat orang terdiam lho. Jadi mungkin saja ibu tidak mengatakan yang sebenarnya.

[2.19] Aku meletakkan sandwich dan berlari ke kamar mandi dan ibu memanggil, "Mau kemana kamu?"

[2.20] "Mau ambil tisu untuk Ibu."

[2.21] Ketika kembali, aku menempelkan tisu ke hidung ibu dan berkata, "Ayo, keluarkan ingusnya."

[2.22] Ibuku tertawa dan dengan lembut menurunkan lenganku. "Ibu tidak sakit, Sayang."

[2.23] Aku pergi lagi ke kamar mandi untuk mengambil termometer dan memasukkan ke mulut ibu, meskipun aku tidak tahu harus berapa lama membiarkannya di sana. Aku mengetukkan kakiku beberapa kali dan melihat pergelangan tanganku padahal aku tidak memakai jam tangan. Akhirnya, aku jadi bosan, lalu aku ambil termometer dari mulut ibu.

[2.24] "Ibu merasa lebih sehat sekarang?" Tanyaku.

[2.25] "Sangat," katanya. Lalu, "Boleh Ibu duduk sekarang?"

[2.26] Aku mengambil sandwichku, sambil mengangkat bahu dengan mulut penuh aku berkata, "Ya, boleh saja."

[2.27] "Ibu tahu kamu pikir Ibu sakit, tapi Ibu tidak sakit. Ibu hanya cuti sehari."

[2.28] "Apa itu cuti sehari?"

[2.29] "Kadang-kadang orang tidak bekerja karena mereka libur dan kadang-kadang orang tidak bekerja bukan karena sakit. Tapi, ada alasan lain untuk

tidak bekerja. Dan itu disebut cuti sehari. Bila seseorang cuti karena mempunyai banyak urusan pribadi yang harus diselesaikan.

[2.30] **Aku jadi mendapat ide.**

[2.31] "Apa aku bisa cuti sehari?"

[2.32] Aku tahu ibu berpikir kata-kataku lucu karena dia tertawa begitu keras sampai air matanya keluar. Lalu, ibu berkata, "Oh, Frannie, kau seperti pelawak." Tapi, aku tidak mau jadi pelawak. Pelawak kan tidak punya kantor.

[2.33] "Ibu tidak yakin sekolah membolehkan cuti sehari," katanya.

[2.34] "Yah, itu tidak adil. Anak-anak seharusnya boleh melakukan hal yang sama persis dengan orang dewasa."

[2.35] "Kamu pikir hidup orang dewasa santai, ya?"

[2.36] "Ya memang. Anak-anak hidupnya jauh lebih sulit." *Apalagi ketika mereka harus memberi tahu orang tua mereka bahwa Ibu P. ingin berbicara dengan mereka.*

[2.37] "Kamu tahu, hidup ini juga tidak mudah bagi kami," kata Ibuku.

[2.38] Aku mengangkat bahu tanda tidak percaya pada ibu. Ibu selalu mengatakan hal seperti ini untuk membuatku merasa lebih senang menjadi anak kecil.

[2.39] Sementara itu pintu depan terbuka dan kami dengar ayahku datang sambil bernyanyi dengan suara sumbang mengikuti lagu dari Ipodnya. Ayah penyanyi yang buruk. Kadang-kadang ibu dan aku menutup telinga hanya untuk mengejek ayah.

[2.40] Aku turun dari tempat tidur dan berlari menuruni tangga.

[2.41] "Ini dia Burung Pipit ayah!" Ayahku berseru. Aku melompat untuk dipeluk. Ayahku adalah satu-satunya orang yang memanggilku Burung Pipit. Ini adalah **fakta ilmiah**. Nama tengahku adalah Burung Pipit. **Tapi, tolong jangan bilang siapa-siapa, ya.**

[2.42] "Bagaimana harimu?" tanya ayah.

[2.43] "Aku menjadi dokter Ibu dan aku menyembuhkannya karena aku ahlinya. Dan aku mengubah namaku."

[2.44] "Apa nama barumu?" tanya ayah.

[2.45] Aku menarik napas panjang, lalu mengumumkan, "Sekarang namaku Frankly!" sambil melihat surat-surat yang ada di tangan ayahku. Membuka surat benar-benar dewasa.

[2.46] Ayahku menatap langit-langit sejenak, lalu melihatku.

[2.47] " Frankly, ayah suka."

[2.48] Lalu, ibuku datang dan kami semua pergi ke dapur dan aku membantu menyiapkan makan malam. Keluarga lain mengucapkan doa sebelum makan, tapi keluargaku berbeda. Kami mengucapkan, "**Sejahtera selalu keluarga Miller!**" karena itu nama keluarga kami.

[2.49] Setelah mengucapkan "Sejahtera selalu keluarga Miller!" kami membicarakan berita hari ini. Orang tuaku suka membicarakan politik. Aku mempunyai pendapat kuat mengenai politik. Dan pendapatku adalah **politik itu membosankan.**

[2.50] "Aku ingin mengatakan sesuatu."

[2.51] "Baiklah, kami ingin sekali mendengarnya," kata ayahku.

[2.52] Ayah dan ibuku bersandar di kursi dan memberikan perhatian penuh padaku.

[2.53] "Kelasku akan mengunjungi *Acara Sandy Sanders* di stasiun radio sungguhan."

[2.54] "O..oh...?" kata Ibuku.

[2.55] Ayahku menegakkan badannya. "Hmmm ... Apa kata Ibu Pellington?"

[2.56] **Itu persis pertanyaan yang tidak ingin aku jawab.**

[2.57] Tetapi Aku jawab juga. "Ibu P. ingin berbicara dengan Ayah dan Ibu."

[2.58] Ayah melipat lengannya di dadanya. "Yah, Bu Guru mungkin menginginkan kita untuk bicara panjang lebar mengenai studi wisata ke *Majalah Cambridge* dulu dan tangan isengmu itu."

[2.59] "Itu kan dulu. tanganku tidak seperti itu sekarang!"

[2.60] "Burung Pipitku, itu kan tiga minggu yang lalu!"

[2.61] "Tapi, sekarang aku sudah mengerti! Aku tidak akan menyentuh meja siapa pun. Aku janji."

[2.62] Aku sadar aku harus lebih serius. Jadi aku berpikir sejenak. Satu-satunya cara untuk menunjukkan kepada orang tuaku betapa seriusnya aku adalah dengan menggunakan aksen orang Inggris. Aku berbicara sangat lambat dan jelas, persis seperti Eliza Doolittle di film *My Fair Lady*.

[2.63] "Ini adalah faak-ta ilmiah bahwa saya tidak akan menyentuh apha-phun."

[2.64] Orang tuaku saling pandang. Mereka saling tersenyum dengan misterius.

[2.65] Ayahku berkata, "Kita akan lihat aturan apa yang disarankan oleh Ibu Pellington."

[2.66] Ibuku menatapku tajam. "Dan kamu harus mematuhi."

[2.67] Tanganku terasa lemas sekali. Aku benar-benar berharap Ibu P. sedang dalam suasana hati yang **sangat luar biasa**.

Bab 4

[4.1] "Anak-anak, setiap anak akan mempunyai kawan khusus untuk studi wisata Selasa yang akan datang," kata Ibu P. saat kami kembali ke kelas.

[4.2] Bagian terbaik mengenai aturan kawan khusus itu adalah kami selalu boleh memilih kawan sendiri. Elliott selalu menjadi kawanku dan aku selalu menjadi kawannya. Aku tahu betapa sedihnya Elliott saat tahu kami tidak akan berkawan kali ini. Tapi, sebelum aku dapat mengirim pesan kepadanya melalui gelombang otakku, Ibu P. terlanjur berkata, "Millicent akan menjadi kawan Frannie."

[4.3] Millicent mendongak dan tersenyum kepada Ibu P. dengan sangat resmi meskipun diam-diam dia sedang membaca buku di pangkuannya dan sedang tidak bersikap resmi sama sekali.

[4.4] Aku melihat semua harapan Elliot mengalir menjadi kekecewaan dari sekujur tubuhnya dan membentuk genangan kekecewaan di kakinya. Kalau Millicent benar-benar kawan khusus, mungkin saja Selasa nanti dia mau ditukar dengan Elliott.

[4.5] Ibu P. bilang dia akan menceritakan kisah yang sangat bagus dan lucu. Aku suka sekali cerita apalagi dari Ibu P. yang sangat bagus karena dia

menceritakan kepada kami bagaimana kehidupan di masa lalu, saat dia masih kecil.

[4.6] Aku mencondongkan telingaku dan menyimak dengan seksama agar tidak ada yang terlewat. Pada saat itu Elliott memberikan surat kepada Sarah yang meneruskannya kepada Aaron, surat diteruskan kepada Elizabeth yang meneruskannya pada Sasha yang meneruskannya kepadaku. Saat itu juga Millicent mengeluarkan bukunya dan mulai membaca lagi.

[4.7] Aku suka sekali mendapat surat di kelas meskipun melanggar hukum. Aku membukanya di atas pangkuanku supaya tidak tampak oleh Ibu Pellington.

[4.8] Elliott menggambar dirinya sedang merengut. Kata KAWAN ditulis di atas dan di bawah ada namanya sendiri yang dicoret. Aku merasa sedih. Aku harus sangat berhati-hati mengirim pesan karena kalau aku ketahuan, Ibu P. mungkin saja memberiku dua "kawan khusus."

[4.9] Aku menggambar diriku sendiri dan menuliskan, "Frankly si Bosan Miller." Ini lelucon karena aku sedang bosan dan itu juga nama tengahku. (Elliott adalah satu-satunya orang yang bukan keluargaku yang tahu nama tengahku.) Kemudian, Elliott mengirim pesan lain dan aku membalasnya. Millicent mengerutkan dahinya padaku. Dia salah memahami perannya sebagai "kawan khusus Frannie" dengan pekerjaan sebagai "bosnya Frannie".

[4.10] Aku memandang tepat ke mata Elliott dan mengirim pesan ke otaknya. Pesannya berkata, "Kita mungkin harus memperhatikan pelajaran sekarang." Aku tahu dia mengerti karena kami berdua berbalik menghadap ke depan kelas untuk mendengarkan Ibu P.

[4.11] "... pemilihan telah dipindahkan dari sekolah kita ke teater lokal!" katanya. Aku tidak mendengar akhir ceritanya karena sekarang Bu Guru berbicara mengenai pemilihan lagi.

Bab 5

[5.1] Senin malam, Bapak dan Ibu Wilson datang berkunjung untuk makan malam. Mereka adalah teman orang tuaku yang paling terbaik di dunia. Aku suka mereka karena mereka berbicara kepadaku seperti kepada orang dewasa

sungguhan. Mereka tidak seperti kebanyakan orang dewasa yang berbicara dengan anak kecil.

[5.2] Ibuku mengizinkan aku memakai celemeknya sedangkan ayahku menstepler setumpuk kertas bekas sehingga aku bisa menjadi pelayan dan menulis pesanan setiap pelanggan di bloknot. Aku mengelilingi meja itu, dan mendatangi tamu satu per satu, persis seperti yang dilakukan oleh pelayan favoritku, Betsy, di restoran Longfellows.

[5.3] "Apakah Bapak ingin memesan sesuatu?" Tanyaku pada Bapak Wilson.

[5.4] "Aku mau pesan iga sapi panggang, setengah matang, setengah kilo kentang, saus khusus yang banyak, dan sup ubi."

[5.5] "Jadi satu pai ayam dengan sedikit selada akan segera diantar." Inilah menu makan malam kami **sebenarnya**.

[5.6] "Apakah Ibu ingin memesan sesuatu?" Tanyaku pada Ibu Wilson.

[5.7] "Aku mau tiga belas potong pizza, sandwich kaki kodok dengan saus yang bermacam-macam rasanya, dan limun asparagus."

[5.8] "Satu pai ayam dengan sedikit selada akan segera diantar."

[5.9] Lalu, aku duduk dan menyaksikan ibuku membawa makanan yang terlalu panas dan terlalu berat untuk kuantar.

[5.10] Ketika kami selesai makan malam, ayahku membiarkanku menjadi pembersih meja. Aku pembersih meja terbaik. Semua orang berpikir begitu dan **ini bukan sebuah opini**.

[5.11] Saat menyantap makanan penutup, mereka berbicara tentang siapa yang akan menjadi wali kota kita. Meskipun politik itu membosankan, aku merasa sangat dewasa ketika mereka bertanya apakah aku akan memilih Frank Meloy.

[5.12] "Apakah Frank Meloy selalu membawa sebuah tas kantor?" Tanyaku.

[5.13] "Aku pikir begitu, ya," jawab ayahku.

[5.14] "Kalau begitu aku akan memilih orang itu," kataku.

[5.15] "Karena tas kantor?" Tanya Ibu Wilson.

[5.16] "Bukan hanya itu. Juga karena nama kami berdua diawali dengan empat huruf yang sama. *Dan* karena dia membawa tas kantor."

[5.17] "Plus, dia punya CV yang sangat bagus," kata ibuku.

[5.18] Aku mendongak. "CV?"

[5.19] "Itu adalah daftar semua pekerjaan yang dilakukan dan sekolah yang dilalui. Siapapun perlu CV untuk mendapat pekerjaan," kata ibuku.

[5.20] "Seperti apa CV itu?" Tanyaku.

[5.21] "Sebenarnya Ayah punya beberapa di tas kantor Ayah," kata ayahku. "Orang yang melamar pekerjaan di kantor Ayah telah mengirimi Ayah CV mereka untuk dilihat. Kalau kamu mau mengambil tas kantor Ayah, Ayah akan menunjukkan salah satu."

[5.22] Sebelum ayah menyelesaikan kalimatnya, aku menaruh tas kantor ayah di pangkuannya. Ayah membukanya, mengeluarkan setumpuk kertas kecil, dan yang paling atas diberikan kepadaku. Aku memegangnya dengan sangat hati-hati. Aku tahu itu Cuma kertas, tapi tetap saja kertas yang sangat profesional dan aku tidak ingin membuatnya kusut. **Lalu, aku mendapat ide yang sangat bagus.**

[5.23] "Boleh aku pinjam?" Tanyaku.

[5.24] "Kalau kamu berhati-hati," kata ayahku.

[5.25] Aku memandang tepat ke mata ayah. "Aku akan sangat berhati-hati."

[5.26] "Kalau begitu jawaban Ayah adalah ya."

[5.27] Setelah makan malam aku duduk di meja belajarku dan mengeluarkan kertasku yang paling bagus. Kalau aku membawa CV-ku mengunjungi stasiun radio, pasti bisa mendapat pekerjaan. Dan kalau aku membawa kartu nama seperti punya ayahku, mereka mungkin lebih ingin lagi memberikanku pekerjaan. Kartu nama itu berisi nomor telepon dan alamat surel untuk diberikan kepada pebisnis lain. Kalau kamu punya kartu, tidak seorang pun harus mencari-cari bolpoin dan kertas. Ayahku pernah menunjukkan kepadaku bagaimana membawanya ke tempat pertemuan dan meletakkannya di atas meja tersebar seperti kipas.

[5.28] Aku menemukan sebuah bolpoin yang sangat serius, yang tidak ada penghapusnya, dan aku melihat CV ayahku sebagai contoh untuk menulis CV-ku. Dengan hati-hati aku menulis semua pekerjaanku: **Pembersih Meja, Pemeriksa Suhu, Pencium Mustar**. Ketika selesai, aku mengembalikan CV ke tas kantor tua

ayahku, yang kutemukan di ruang bawah tanah, bersama benda pekerjaan lain semacam penjepit kertas, bloknot, ponsel tua, dan sepasang kacamata tua tanpa lensa. Setelah selesai, aku memotong-motong sebuah kotak tisu kosong untuk membuat kartu nama dengan tulisan berikut.

Frankly B. Miller
Pembawa Acara Radio
914-555-1819
FranklyB@Millers.com

[5.29] Aku menaruh kartu nama di tas kantorku juga. Aku begitu riang gembira sehingga hampir tidak bisa tidur malam itu. Aku yakin kalau di stasiun radio mereka menyukai CV dan kartu namaku, mungkin saja mereka akan memberiku pekerjaan!

Bab 6

[6.1] Meskipun di bus Millicent menjadi kawan khususku, perjalanan ke stasiun radio masih terasa menyenangkan. Semua orang begitu **riang gembira** suasana di bis penuh dengan celotehan kami yang ekstra keras. Aku tahu Ibu P. juga bergembira. Contohnya yang aku maksudkan adalah Bu Guru mengajak kami bernyanyi lagu tepukan tangan kesukaanku!

[6.2] Do.. mikado mikado
 Eska.. eskado eskado
 Bea beo..
 Sik.. Sik.. Sik..
One, two, three, four!

[6.3] Tanpa kusadari kedua tanganku terus menepuk-nepuk waktu kami sudah berada di gedung stasiun radio yang paling profesional yang pernah aku lihat. Kami berbaris di jalan dengan kawan khusus kami, lalu waktu Ibu Pellington memberi izin, kami **berputar ria** masuk ke dalam gedung melalui pintu putar! Di dalam, terlihat banyak orang bergegas masuk, seperti orang penting. Mulut Elliott menganga selebar gua. Dia menunjuk.

[6.4] "Kamu. Tidak. Akan. Percaya. Ini." Aku mengikuti jarinya. Ada sebuah toko kecil yang penuh dengan **beratus-ratusan kali** rak tempat permen dan permen karet! Aku harus, harus, harus bekerja di sana. Aku tidak pernah tahu di gedung kerja ada tempat membeli permen. Untuk sarapan! Bahkan Millicent mendongak dari bukunya untuk melihat semua kelezatan itu. Dan Elizabeth juga tampak sangat bersemangat. Senyumnya tidak selebar senyumku atau senyum Elliott, tapi aku benar-benar pintar mengukur kegembiraan, jadi aku tahu dia gembira. Tapi, kemudian, kamu tidak akan percaya kelanjutannya. Ini **fakta ilmiah**.

1. Ada pintu putar **DI DALAM** gedung
2. Kami harus difoto
3. Foto ditempel di kartu pengenal profesional khusus sungguhan
4. Yang
5. Harus
6. Kami
7. SIMPAN!

[6.5] Aku hampir tidak bisa bernapas saking gembiranya. Aku memegang erat kartu pengenal meskipun itu diikat ke kalung yang terbuat dari bola-bola perak kecil. Aku terus melihat kartu pengenal dan setiap kali aku melihat foto wajahku, hatiku mulai berdebar ekstra kencang.

[6.6] Kemudian, kami berbaris dan seorang wanita membagikan stiker putih untuk label nama. Kami bergantian menunggu spidol sehingga aku bisa berpikir. Ketika tiba giliranku, aku menulis namaku dengan sangat hati-hati dan **serapi mungkin** yang bisa dibuat tanganku: FRANKLY B. MILLER. Waktu tiba giliran Millicent, Elliott menepuk bahunya agar dia berhenti membaca. Tepukannya berkata, "Coba saja *aku* kawannya Frannie."

[6.7] Kemudian, kami pergi melalui pintu putar di lobi menuju sederet barisan lift. Ada delapan lift di sana. Persis seperti di Mal Chester! Ketika aku melihat Elliott, dia melihatku dengan mata melotot yang artinya dia juga tidak bisa bernapas saking gembiranya.

[6.8] Waktu kami masuk ke dalam lift, Ibu Pellington menekan nomor enam belas. Dan saat itu aku tahu betapa beruntungnya aku hari ini. **Nomor**

keberuntunganku di alam semesta adalah tujuh, dan satu ditambah enam sama dengan tujuh. Ketika pintu terbuka, kami bisa mendengar *Acara Sandy Sanders* dari pengeras suara. Ada **sejuta-juta** poster berbingkai di dinding di salah satunya: ACARA SANDY SANDERS. Aku membayangkan poster lain di sebelahnya dengan tulisan: ACARA FRANKLY B. MILLER.

[6.9] Waktu Ibu Pellington menyuruh kami untuk bergandengan tangan dengan kawan masing-masing, Elliott kembali menatapku dengan mata yang sedih. Millicent meraih tanganku, tapi aku tahu dia akan lebih suka kalau itu buku.

[6.10] Seorang ibu-ibu yang duduk di belakang meja bulat dan besar menunjukkan sebuah ruang tunggu, di sana ada banyak majalah radio. Ada semangkuk permen di meja, tapi Ibu Pellington cepat-cepat mengambilnya. Saat itu aku mengeluarkan tiga kartu nama dari tas kantorku dan menyebarnya tepat di tempat permen tadi. Elliott kelihatan sangat terkesan. Begitu juga anak-anak lain di kelasku. Drew bertanya apakah dia bisa minta satu. Tapi dia tidak punya pekerjaan untukku, jadi aku tidak memberinya.

[6.11] Ketika Ibu P. kembali, dia berpidato panjang lebar dan paling **terbosan** di seluruh alam semesta. Dan bagian yang paling terburuk adalah dia menatapku sepanjang waktu!

[6.12] Waktu Bu Guru berbicara, aku sadar harus pergi ke kamar mandi. Aku ingin menahannya selama mungkin karena itulah yang akan dilakukan seorang dewasa. Tapi, setelah beberapa saat, aku tidak begitu yakin bagaimana orang dewasa melakukannya karena aku semakin tidak bisa tenang. **Aku menggoyang-goyangkan** lututku. **Aku menyilangkan** kakiku. **Aku berdiri. Aku duduk** lagi. Aku berdiri lagi. Akhirnya, Ibu Pellington berkata, "Frannie, kamu kenapa?"

[6.13] Sekarang adalah kesempatanku untuk memberitahunya, tapi aku terlalu malu untuk mengatakannya di depan kelas.

[6.14] "Kakiku sudah tidak sabar lagi," kataku.

[6.15] "Yah, silakan duduk kembali. Kamu dapat berdiri ketika pemandu wisata tiba di sini. Seharusnya dia datang sebentar lagi."

[6.16] Aku kembali duduk dan segera menyadari aku tidak dewasa dalam cara menahan pipis. Aku perlu bicara dengan Ibu Pellington berdua supaya aku bisa berbisik kepadanya.

Bab 7

[7.1] Rambut si pemandu wisata dicat ungu tapi hanya poninya. Aku bertanya-tanya apakah rambutnya membuat orang tuanya benar-benar marah. Dia orang yang sangat periang. Aku mengira dia bahkan lebih riang gembira daripada kami. Sepertinya Elizabeth sudah lupa untuk tidak bersikap tidak sopan karena tiba-tiba dia berkata, "Di mana Ayahku?"

[7.2] "Dasar bodoh, dia kan sedang membawakan acaranya! Dan ketika selesai, jam 10, dia akan menunjukkan bagian dalam studio radio yang sebenarnya. Dan kalian masing-masing akan mendapat kesempatan untuk duduk di kursi pembawa acara."

[7.3] Kami semua berseru *oooh* dan *ahhh*.

[7.4] "Baik, anak-anak, mari kita berbaris," kata Ibu Pellington. Aku menggenggam tangan Millicent di tangan kiriku dan memegang tas kantorku di tangan kananku. Kami mengikuti pemandu wisata menyusuri lorong. Nama pemandu wisata itu Tuesday (artinya Selasa). Aku belum pernah mendengar seseorang diberi nama hari dalam seminggu. Ini sangat menarik bagiku, terutama karena Selasa **sebenarnya** bukan hari terbaik dalam seminggu.

[7.5] Setelah melewati lorong yang panjang terlihat beberapa diantara dua puluh kantor yang pernah diceritakan Pak Sanders kepada kami. Aku mencoba mengintip untuk melihat seperti apa kantor radio itu, tapi kami berjalan terlalu cepat. Yang aku lihat cuma nampan dengan tumpukan kertas di dalamnya. Sampai di rumah nanti, aku harus ingat untuk meletakkan nampan dengan tumpukan kertas di mejaku.

[7.6] Akhirnya kami berdiri di depan jendela kaca besar dan di dalamnya kami melihat Pak Sanders mengenakan headphone sedang berbicara dan tertawa di depan mikrofon.

[7.7] Ada sebuah mesin di depannya dengan banyak tombol dan Pak Sanders menekan beberapa tapi tidak yang lain. Dia tampak benar-benar

profesional memakai headphone. Itu adalah ruangan paling **terbesar** yang pernah ada. Ada sebuah tanda hitam besar di neon merah bertuliskan, "ON AIR." Sesampai di rumah, aku juga harus ingat untuk membuat tanda ON AIR di kamar tidurku.

[7.8] Pintu studio benar-benar tebal dan punya tanda dengan tulisan: JANGAN BUKA PINTU INI! Ada begitu banyak hal yang perlu kuingat, tapi aku kesakitan karena aku **BENAR-BENAR, BENAR-BENAR** harus ke kamar mandi.

[7.9] "Kita akan kembali ketika acara selesai, kemudian kita akan masuk ke dalam dan Pak Sanders akan memberikan kesempatan di depan mikrofon kepada setiap orang," kata Tuesday. "Sekarang, aku akan mengajak kalian melihat-lihat kantor."

[7.10] Bagaimana bisa aku memperhatikan kantor-kantor itu kalau satu-satunya yang ada di pikiranku adalah kamar mandi?

[7.11] Semua orang mulai mengikuti Tuesday melewati ruangan besar lalu aku mengangkat tanganku dan Ibu Pellington memanggilkku. Aku melambatkan tanganku kepadanya sehingga Bu Guru akan mendatangkiku dan aku bisa berbisik.

[7.12] Waktu Bu Guru membungkuk, aku berkata dengan sangat pelan, "Aku tidak tahan lagi, harus ke kamar mandi." Bu Guru memberi tatapan terganggu, tapi kemudian memanggil Tuesday yang memberi tahu kamar mandi ada di ujung ruangan.

[7.13] Millicent dan aku berlari ke ujung ruangan dengan tas kantorku yang terbentur-bentur pada kakiku dan saat aku membuka pintu kamar mandi, Millicent menabraknya. Apa kamu ingin tahu kenapa? Karena dia sedang membaca sambil berlari! **Sementara dia sedang berlari.**

[7.14] "Millicent!" Aku mengomelinya. "Di mana matamu?"

[7.15] "Aku *juga* memperhatikan kok!" katanya. "Tapi, di buku, Jackie baru saja menceritakan rahasia ke Joanna, tapi Joanna salah paham!" Rahasia membuatku tertarik. Mungkin Millicent bisa memberitahuku rahasia itu nanti, saat kami sedang tidak terburu-buru.

[7.16] Itu adalah kamar mandi terbesar yang pernah kulihat. Sama besarnya dengan studio radio! Ada kursi **sungguhan**, seperti yang ada di ruang

tamu rumah kami! Dan ada keranjang berisi perlengkapan rias cuma-cuma! Dan keranjang lain berisi permen! Millicent berhenti membaca dan Elliott pasti tidak akan percaya semua ini.

[7.17] Aku ke kamar mandi secepat mungkin secara ilmiah lalu Millicent dan aku pergi menyusul teman sekelas kami. Tapi, saat kami keluar dari kamar mandi, teman sekelas kami sudah tidak berada di tempat sebelumnya. Kami tidak melihat siapa pun di mana-mana. Aku memandang Millicent yang tampak sama bingungnya denganku.

[7.18] "Apa yang harus kita lakukan?" tanyanya.

[7.19] "Aku tidak tahu!"

[7.20] Dia menarik tanganku dan kami berlarian melewati lorong. Sewaktu kami mendekati pintu studio, aku melihat pintunya terbuka dan tidak ada seorang pun di dalam yang membawakan acara!

[7.21] Ini bukan pertanda baik dan aku tahu itu. Aku melihat jam dan jam itu menunjukkan pukul 9.45 pagi. Itu berarti hanya ada lima belas menit waktu tersisa dari acara ini. Artinya ini adalah akhir acara, yaitu acara telepon interaktif—saat Pak Sanders memberikan nasihat. Mungkin bukan hanya orang tuaku yang berpikir dia tidak hebat pada bagian ini. Mungkin seseorang memberitahunya dan dia menjadi sedih dan pergi? Bagaimana kalau dia menangis sendirian di kantornya? Kalau itu terjadi, siapa yang akan membawakan acara nasihat? Aku tahu nasihat yang kuberikan sangat bagus karena kadang-kadang ayahku mengatakan kepadaku, "Nasihat yang bagus, Burung Pipit!"

[7.22] Aku merasa sedih Pak Sanders begitu kesal sehingga harus meninggalkan acaranya sendiri, tapi aku juga tahu pepatah "*The show must go on* (artinya Acara harus terus berjalan)!" Acara tidak bisa berlangsung tanpa Pak Sanders. Kecuali ... Kecuali ...

[7.23] Aku memandang Millicent yang tampak **terdiam kaku**.

[7.24] "Kita harus masuk ke sana untuk membantu Pak Sanders," kataku.

[7.25] "Kita kan dilarang!" protesnya.

[7.26] "Tapi, ini kan darurat!" teriakku. Pak Sanders pasti sangat menghargainya. Dia mungkin akan memberiku acara radioku sendiri.

[7.27] Aku menarik tangan Millicent dan berlari masuk ke dalam studio. Dia menutup pintu di belakang kami dan terlihat sangat khawatir.

[7.28] "Kita pasti kena masalah," katanya.

[7.29] Aku berlari menuju kursi Pak Sanders dan menaruh tas kantorku di atas meja. Lalu, aku membukanya lebar-lebar dan mengeluarkan semua barangku yang membuatku terlihat **pekerja banget**. Aku memakai kacamata tanpa lensa di wajahku, tapi terlalu besar dan terjatuh. Lalu, aku duduk di kursi Pak Sanders (yang masih hangat) dan memakai *headphone*-nya yang juga meluncur dari kepalaku, tapi aku mengaturnya sampai pas.

[7.30] Saat aku menoleh ke arah Millicent, dia sedang lupa terlibat dalam kesulitan karena dia duduk di lantai, membaca halaman-halaman terakhir bukunya. Lalu, aku mendengar suara pukulan. Ada seorang pria di balik jendela kaca dan dia juga memakai *headphone*! Dia menggedor kaca dan menunjuk-nunjuk. Aku tersenyum lebar karena tahu dia berusaha mengucapkan terima kasih karena aku **telah menolongnya keluar dari kesulitan**.

[7.31] Saat itu telepon berdering dan aku melihat Millicent.

[7.32] "Haruskah aku menjawabnya?"

[7.33] Tanpa mendongak, dia berkata, "Yah, ini kan bagian acara nasihat."

[7.34] Dia memang benar. **Ini** adalah bagian acara nasihat. **Aku harus** menekan **lampu berkedip**. **Aku harus** menjawab telepon. Saat aku mengarahkan jariku ke tombol lampu yang berkedip, gedoran di jendela makin keras. Sekarang, seorang pria yang berbeda membuat isyarat dengan tangannya. Dia tampak seperti wasit dalam permainan bisbol. Karena ayahku menonton pertandingan bisbol, aku tahu apa artinya isyarat. Ketika wasit menggeleng kepalanya sambil menggerakkan tangan di lehernya, itu berarti, "Kau keluar!" Yang bapak-bapak itu lakukan sekarang. Dia mengatakan Pak Sanders sedang "keluar." Artinya ia berada dalam kesulitan besar. Seorang pria lain membuat isyarat "aman", artinya aku aman untuk menjawab telepon.

[7.35] Aku menekan tombol merah yang berkedip. Kemudian, beberapa orang di ruang siaran menampar dahi mereka. Orang yang lain meletakkan kepalanya di atas meja. Mereka benar-benar terkesan.

[7.36] "Halo?"

[7.37] Aku mendengar *haloku* dalam headphone. Aku adalah seorang penyiar radio! Aku telah menolong mereka keluar dari kesulitan! Aku sedang ON AIR! Itu perasaan terbaik di seluruh alam semesta. **Dan itu bukanlah opini.**

Bab 8

[8.1] Waktu aku menjawab telepon, aku melihat Ibu Pellington dan teman kelasku berlomba berlari ke ujung ruangan untuk menontonku. Aku merasa **keberbangga-an** karena mereka berlari-lari kembali untuk melihatku. Mereka pasti tidak ingin ketinggalan acaraku sesentimeter pun!

[8.2] Setiba di luar tempat DJ, Ibu Pellington juga memukul jendela dengan kedua tangannya. Bu Guru melakukannya berulang kali seperti orang yang menghentakkan kaki di pertandingan ketika timnya menang. Aku merasa sangat bangga pada diriku sendiri.

[8.3] "Halo?" Katakau lagi.

[8.4] Aku berpaling untuk tersenyum pada teman kelasku saat itu. Wajah pertama yang kulihat adalah wajah Elliott. Dia menghembuskan napasnya pada jendela kaca dan dengan jarinya menulis: "WOW!" Semua orang berkata **WOW** melihatku, bahkan Elliott! Sangat sulit baginya untuk berkata wow. Lalu, Ibu Pellington berusaha keras untuk masuk ke dalam studio agar menjadi bagian untuk beraksi, tapi Bu Guru tidak bisa membuka pintu. Dia memberi isyarat kepada Millicent, yang sedang membaca. Millicent akan kena masalah BESAR sekarang karena dia sedang membaca dan tidak memperhatikan!

[8.5] Suara seorang wanita berkata, "Hai. Apakah ini *Acara Sandy Sanders?*"

[8.6] "Ya," jawabku dengan bangga.

[8.7] "Tapi, kamu kan bukan Pak Sanders."

[8.8] "Bukan, aku Ibu Frankly B. Miller. Aku mengambil alih tugas Pak Sanders. Apakah kamu punya pertanyaan?"

[8.9] "Ahhhh ... oke. Begini, Ibu Miller, aku punya pertanyaan dan aku berharap kamu bisa membantuku."

[8.10] Itu adalah kesempatanku untuk mengatakan apa yang selalu dikatakan Pak Sanders: "Aku akan berusaha sebaik mungkin."

[8.11] **Aku benar-benar hebat dalam hal ini!**

[8.12] "Aku dan suamiku mengalami sedikit perbedaan pendapat. Dia mengatakan jajak pendapat di Sekolah Dasar Chester buka sampai jam 8 malam ini. Tapi, kupikir sekolah tutup jam 5 sore seperti kantor pos. Siapa yang benar?"

[8.13] Aku tidak percaya betapa beruntungnya aku! Seseorang bertanya padaku pertanyaan paling dewasa yang pernah ditanyakan seumur hidupku! Aku ingin mengingat perasaan ini dan menceritakannya kepada orang tuaku dan orang tua mereka dan orang tua dari orang tua mereka dan orang tua semua orang! Aku menoleh ke arah Ibu Pellington. Kubayangkan dia berpikir betapa dewasanya aku sekarang, berbeda dengan aku yang dulu waktu kunjungan ke *Majalah Cambridge*. Dia meletakkan satu tangannya di dadanya dan tangan lain di mulutnya yang terbuka. **Fakta ilmiah** menyatakan bahwa orang melakukan itu saat mereka benar-benar senang karena ada seseorang telah menolong mereka keluar dari kesulitan.

[8.14] Bagusnya aku bisa melakukan dua hal sekaligus. Aku sangat hebat melamun sekaligus mendengarkan, seperti yang aku lakukan ketika Ibu Pellington mengatakan bahwa pemilihan tidak akan dilaksanakan di sekolah kami lagi.

[8.15] "Nah, sebenarnya, kalian berdua salah," kataku. Aku tidak mempercayai pendengaranku sendiri! Aku memberi tahu seorang dewasa bahwa dia dan orang dewasa yang lain itu salah, dan aku bahkan tidak kena masalah karenanya!

[8.16] "Apa maksudmu?" wanita itu bertanya.

[8.17] "Pemilihan dipindahkan. Bahkan bukan di SD Chester. Tapi, di tempat lain."

[8.18] "Di tempat lain? Jadi, di mana?"

[8.19] Aku memeras otakku untuk mencoba mengingat apa yang dikatakan Ibu P. mengenai tempat pemilihan akan dilaksanakan. Lalu, aku ingat!

[8.20] "Di teater lokal!" Kataku.

[8.21] "Maksudmu Teater Morristown?"

[8.22] "Ya! Teater Morristown. Itu teater lokal."

[8.23] "Tapi, itu kan di Morristown!"

[8.24] "Yah, mereka tidak mengadakan pemilihan suara di sekolah lagi. Ini aturan baru. Orang hanya bisa memilih di teater lokal, jadi setiap orang harus pergi ke Teater Morristown kalau mau memilih."

[8.25] Anehnya aku merasa kata-kata itu tidak masuk akal sama sekali, bahkan untuk kedua telingaku sendiri. Tapi, aku mengulang persis kata-kata Ibu Pellington, jadi seharusnya betul. Kemudian, terjadi hal yang lebih aneh lagi. Aku mendengar suara-suara berbicara di headphoneku dan itu bukan suaraku!

[8.26] "Bob, panggil Victoria. Suruh dia ke sini. Sekarang!" kata suara seorang pria. "Gadis kecil?"

[8.27] "Gadis kecil? Kamu bisa mendengarku? Lepaskan miknya. Lepaskan miknya," kata suara seorang wanita.

[8.28] Seorang pria lain berkata, "Steve, Victoria tidak punya kunci utama. Panggil Sandy, dia punya kunci duplikatnya. Atau panggilkan petugas kebersihan!"

[8.29] Aku tidak mengerti kata sandi orang stasiun radio. Tapi, akan aku pasti akan bertanya nanti kepada mereka apa yang dimaksud. Sekarang ada beberapa orang di dekat pintu berusaha membuka pintu! Orang-orang mencoba berbagai macam kunci. Betapa mereka ingin datang dan menontonku!

[8.30] Aku menoleh ke arah Millicent dengan **senyum menyeringai terlebar** yang pernah tercipta di wajahku. Dan itu terjadi tepat pada saat dia mencapai halaman terakhir dalam bukunya dan mendongak. Ibu P. mengisyaratkannya agar membuka pintu.

[8.31] "Pintunya terkunci," kata Millicent kebingungan.

[8.32] Waktu aku melihat ke arah pintu, kelihatan para petugas pembersih mencari kunci yang tepat di gantungan kunci raksasa. Bahkan mereka pun secara langsung ingin mengucapkan selamat padaku. Kemudian, Pak Sanders kembali! Kadang-kadang setelah kecewa pada orang tuaku, aku turun dari kamarku agar mereka tahu aku sudah merasa lebih baik. Aku rasa itu yang dilakukan Pak Sanders sekarang. Aku bertanya-tanya apakah itu saat yang tepat untuk memberikan CVku kepadanya.

[8.33] Saat itu, aku menoleh ke bawah dan bukan hanya satu baris lampu berkedipan merah untukku, tapi **SEMUA LAMPU MERAH BERKEDIP UNTUKKU!** Aku merasa lebih penting daripada seorang dokter!

[8.34] Saat aku akan menjawab telepon lain, pekikan melengking terdengar di headphone. Begitu kerasnya sehingga telingaku sakit dan aku terpaksa membuang headphone. Ketika aku memasangnya kembali, tidak terdengar suara. Aku kira untuk setidaknya satu sentimeter dalam sedetik aku kira aku menjadi tuli. Aku mencoba berbicara di mikrofon dan sangat lega ketika mendengar suaraku sendiri. Yang tidak kudengar adalah suaraku sendiri di headphone seperti sebelumnya. Mikrofon itu tidak membuat suaraku lebih keras. Saat itu perasaanku menjadi tidak enak sekali.

[8.35] Keinginan dan permohonanku hanya satu. Yaitu bahwa aku tidak merusak stasiun radio ini.

Bab 9

[9.1] Saat bertanya-tanya apakah aku telah merusak sistem stasiun radio, para petugas pembersih membuka pintu, tapi hanya Pak Sanders yang terburu-buru masuk. Dia berlari ke arahku. Aku pikir dia akan menjabat tanganku atau memelukku atau meminta kartu namaku, tapi dia tidak melakukan semua itu. Apa yang dia lakukan sebenarnya adalah mengangkatku dari kursinya dan menempatkanku tepat di sebelah Millicent! Lalu, dia duduk di tempat aku duduk tadi dan memasang headphone di kepalanya. Dia mulai menekan tombol-tombol dan menarik tuas-tuasnya. Dia tidak tampak bahagia seperti apa yang kuduga. Aku memutuskan untuk menunggu dan memberinya CV-ku nanti.

[9.2] Lalu, Ibu Pellington terburu-buru masuk dan berkata, "Maaf, maaf, maaf!" Kenapa Bu Guru meminta maaf? Banyak yang saling berteriak dan sebagainya. Pak Sanders marah-marah kepada para teknisi mengenai jaringan listriknya dan mereka marah-marah mengenai "anak-anak zaman sekarang."

[9.3] Kemudian, Tuesday, si pemandu wisata, buru-buru masuk dengan wajah merah padam. Dia menyuruh kami untuk cepat-cepat keluar.

[9.4] Kami menjadi bingung sekali. Kami hanya berada di sana selama empat puluh lima menit dan seharusnya kami berada di sana selama tiga jam

penyakit! Drew mulai mengeluh dia tidak bisa melihat sebanyak aku. Lalu, semua orang (kecuali Elliott, Elizabeth, dan Millicent) mengeluh bahwa mereka juga tidak bisa melihat apa-apa! Ibu Pellington meremas-remas tangannya dan terlihat lebih khawatir daripada yang pernah aku lihat. Kami sama sekali tidak tahu kenapa kami pergi.

[9.5] Turun dengan lift tidak menyenangkan seperti waktu naik dengan lift. Melewati semua orang penting melalui pintu putar dan mengucapkan selamat tinggal kepada keamanan tidak begitu menyenangkan. Bahkan, semuanya terasa buruk, sepertinya aku sudah melakukan sesuatu yang sangat salah. Apakah aku membuat masalah *Majalah Cambridge* lagi? Tidak, tidak mungkin. Aku tidak menumpahkan apa pun pada dokumen orisinal. Aku bahkan tidak melihat dokumen orisinal untuk ditumpahkan. Aku hanya mencoba membantu Pak Sanders.

[9.6] Kami semua berdiri bergerombol di jalan, tapi bus sekolah kami belum datang. "Seharusnya kita selesai dua jam lagi!" kata Ibu Pellington, yang kedengarannya sangat khawatir. Kemudian, dia mulai menekan tombol ponselnya seperti orang gila.

[9.7] Semua temanku mengelilingiku untuk mengajukan **sejuta-juta** pertanyaan bagaimana rasanya menjadi penyiar radio. **Sebenarnya** tidak mungkin aku menjawab semua pertanyaan itu. Begitu banyak pertanyaan. **Aku merasa seperti bintang film**. Saat merasa semua pertanyaan semakin sulit didengar aku mulai sadar bahwa semua mobil membunyikan klakson. **Bunyi klakson itu benar-benar** mengganggu, dan ketika mendongak, aku melihat kemacetan lalu lintas **paling terbesar** yang pernah ada di planet ini. Para pengemudi keluar dari mobil mereka dan berteriak satu sama lain. Pengemudi lain menjulurkan kepala melalui jendela sambil mengacungkan kepalan tangan ke atas. Aku bertanya-tanya apakah sesuatu yang sangat buruk telah terjadi. Aku benar-benar berharap tidak.

[9.8] Ibu Pellington berbicara dengan orang-orang yang bekerja di lobi dan mereka hanya bisa mengangkat bahu pada Bu Guru. Bahkan waktu dia berkata dengan suara yang kedengarannya sangat khawatir, "Kita akan terjebak di sini selamanya!"

[9.9] Tapi, kami tidak terjebak di sana selamanya. Meskipun butuh waktu lama sekali, bus akhirnya datang untuk menjemput kami. Jalanan begitu macet sehingga kami tidak bergerak **sesentimeter** pun untuk waktu yang cukup lama. Dalam waktu yang cukup lama tadi, Ibu P. berkata dia terlalu marah untuk bicara, dan kami akan membicarakan "**kekacauan**" ini pada pertemuan kelas kami besok.

Bab 10

[10.1] Saat aku masuk ke dalam rumah, orang tuaku memasang muka "Kamu dalam masalah besar, gadis kecil". Aku tidak tahu bagaimana mereka mengetahui perihal kunjungan ke stasiun radio.

[10.2] **Aku** belum pernah melihat ayahku **terbakar amarah** seperti itu seumur hidupku. Ayah menyilangkan lengannya dan ibuku menaruh tangannya di pinggul. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, jadi aku hanya berdiri, memegang tas kantorku, menunggu sesuatu terjadi.

[10.3] "Kamu janji kepada ayah dan ibu akan berperilaku yang paling baik!"

[10.4] "Iya, kok!"

[10.5] "Mengambil alih acara radio adalah perilikumu yang paling baik?"

[10.6] "Itu kan darurat! Pak Sanders kan sedang dalam kesulitan!"

[10.7] "Itu *bukan* keadaan darurat dan Pak Sanders tidak sedang dalam kesulitan!"

[10.8] "Dia memang sedang dalam kesulitan kok! Dia meninggalkan studio ..."

[10.9] "Pak Sanders meninggalkan studio karena dia mau ke kamar mandi!"

[10.10] Hah?

[10.11] Kamar mandi?

[10.12] Tidak terlintas dipikrunku.

[10.13] Aku merasa sedang kena masalah yang sangat besar.

[10.14] "Kamu tidak berpikir dulu, Frances."

[10.15] Ibuku memanggilkku **Frances**. Aku dalam kesulitan lebih besar daripada yang kukira.

[10.16] "Ayah dan Ibu sangat kecewa denganmu," kata ayahku sambil mondar-mandir.

[10.17] "Kamu menyebabkan kekacauan besar, bukan hanya untuk stasiun radio, tapi untuk seluruh kota!" teriak ibuku.

[10.18] Hah? Seluruh kota? Bagaimana ini bisa terjadi di dunia?

[10.19] "Masih ada kemacetan lalu lintas di luar sana," kata ayahku.

[10.20] Aku tidak tahu apa hubungannya dengan kemacetan lalu lintas. Mungkin orang tuaku sangat marah sehingga mereka menyalahkan aku atas segala kejadian yang buruk!

[10.21] "Kamu tahu berapa lama ibu dalam perjalanan pulang?" kata ibuku, dengan suara meninggi.

[10.22] "Berapa lama?" Tanyaku, tapi, waktu ibu tidak menjawab, aku sadar itu adalah pertanyaan jebakan. Sesuatu yang seharusnya tidak kamu jawab langsung.

[10.23] "Dari mana kamu punya ide mengenai TPS dipindahkan?"

[10.24] Ini pertanyaan mudah!

[10.25] "Ibu Pellington mengatakan kepada kami bahwa pemilihan dibatalkan di semua sekolah!"

[10.26] Ayahku berhenti mondar-mandir dan menghadap ke arahku. Ayah dan ibuku saling memandang kebingungan. Berita ini membuat kemarahan ayah dan ibu agak reda, artinya aku tidak dihukum **selama-lama lamanya**—mungkin hanya untuk selamanya.

[10.27] "Apa *tepatnya* kata Bu Guru?" ayahku ingin tahu.

[10.28] Ayahku hanya bertanya yang tepatnya terjadi saat mengira aku kurang paham. Tapi, **aku benar-benar** paham kok.

[10.29] "Tepatnya Bu Guru mengatakan, bagaimana pun tidak akan pernah ada pemilihan suara lagi di sekolah mana pun di dunia ini. Pemilihan suara hanya akan ada di teater lokal," kataku.

[10.30] Sekarang ayah dan ibu kelihatan semakin bingung.

[10.31] Jadi aku bilang lagi, "Atau yang seperti itu."

[10.32] "Tapi, kota kita tidak memiliki teater lokal," kata ibuku.

[10.33] "Oh ya," kataku. Aku lupa setiap kali kami ingin menonton drama, kami harus pergi jauh ke Morristown. Morristown tidak berada di dalam kota sama sekali.

[10.34] "Jadi, kalau kota kita tidak punya teater lokal, bagaimana mungkin orang memilih di sana?" tanya ayahku.

[10.35] Sekarang aku yang **terdiam kaku**.

[10.36] "Aku tidak tahu."

[10.37] Aku memejamkan mataku untuk mencoba mengingat apa yang tepatnya Ibu Pellington bicarakan. Dan saat itu, aku merasa beberapa ingatan mulai masuk ke dalam memoriku.

[10.38] Di dalam perutku terasa ada gelombang besar, mendesak sampai ke kepalaku ketika aku **agaknyanya, seolah, sepertinya, mungkin saja, bisa saja** mengingat detail kecil yang tadinya hilang di antara lipatan otakku. Artinya ada kesempatan **agaknyanya, seolah, sepertinya, mungkin saja, bisa saja** aku tidak terlalu memperhatikan Ibu Pellington dengan seksama. Bagaimanapun (**bagaimanapun adalah kata yang sangat dewasa lho**) aku sangat berkonsentrasi pada tukar menukar pesan di secarik kertas dengan Elliott. Dan pada saat itu, aku menyadari kesalahanku dan mendongak ke arah orang tuaku dengan mata yang memancarkan rasa bersalah seluas dunia.

[10.39] Waktu Elliott dan aku mulai memperhatikan, aku pikir Ibu Pellington sedang berbicara tentang pemilihan suara yang akan dipindahkan dari sekolah kami ke teater lokal, tapi ternyata tidak. Bu Guru mungkin masih menceritakan cerita yang dimulainya, tentang masa kecilnya. Tapi, karena tidak memperhatikan dengan baik, aku berpikir, pada saat aku mulai memperhatikan, Bu Guru mungkin saja telah memulai cerita yang baru. Aku berada dalam masalah **sedalam jurang yang terdalam di dunia**.

[10.40] "Apa kamu tahu masalah apa yang sudah kamu ciptakan bagi setiap orang?"

[10.41] Nah kan, benar kan apa yang kubilang? Aku menggeleng mengatakan tidak. Itu yang sebenarnya. Aku benar-benar tidak tahu. Sekarang ayahku mulai mondar-mandir lagi.

[10.42] "Baik, pertama kamu memberikan informasi yang salah. Pemungutan suara diadakan di SD Chester. Karena itu, kamu ada studi wisata sepanjang pagi. Agar kamu tidak mengganggu kesibukan pemungutan suara. Kedua, kamu tidak boleh duduk di bangku Pak Sanders. Ketiga, kamu tidak berhak menjawab telepon berdering kalau bukan di rumahmu sendiri.

[10.43] Ada kemacetan luar biasa hari ini karena semua orang di kota Chester dan semua orang kota Morristown sedang menuju tempat pemungutan suara di kota Morristown. Pada saat orang di kota Chester akhirnya tahu mereka seharusnya memilih di sekolahmu, mereka hampir kehilangan kesempatan mereka untuk memilih di wilayah yang tepat! Kamu mungkin menggagalkan kesempatan Pak Meloy untuk menjadi wali kota. Dan dia yang kamu sukai!"

[10.44] "Oh," hanya itu yang bisa aku katakan. Kemacetan lalu lintas adalah kesalahanku? Aku menyesal sekali. Aku sama sekali tidak bermaksud untuk melakukan sesuatu yang salah. Sebenarnya, aku bermaksud melakukan hal yang sebaliknya dari yang salah.

[10.45] "Aku hanya mencoba menjadi orang dewasa."

[10.46] "Apa kamu tahu apa yang kamu lakukan ketika kamu menyampaikan informasi sebelum mendapat fakta sebenarnya?" ibuku bertanya.

[10.47] Aku menggelengkan kepala lagi.

[10.48] "Kau memulai desas-desus," jawab ibu.

[10.49] "Oh."

[10.50] "Bukankah itu hal yang terlalu anak-anak banget untuk dilakukan, kan?"

[10.51] Akhirnya, aku bisa menganggukkan kepalaku menjawab ya.

[10.52] Lalu, ayahku punya ide yang sangat bagus. "Ayo kita siapkan makan malam dan kita membahas lagi hal ini nanti."

[10.53] Aku mengikuti ayah dan ibu ke dapur, dan menyalakan siaran berita di radio dan tebak apa cerita utama hari itu? *Ibu Frankly B. Miller hampir menggagalkan pemilihan*. Perasaanku tidak enak sekali. Aku merasakan beban yang sangat berat di pundakku.

[10.54] Itu sama sekali bukan yang kubayangkan mendengar perihal diriku sendiri di radio!

Bab 11

[11.1] Orang tuaku sepertinya tidak ingin dibantu di dapur, jadi aku duduk di ruang makan dan memandang tas kantor tua ayahku. Aku merasa sedih CV-ku masih ada di dalamnya, bahkan tas kantorku tidak mendapat kesempatan melihat ruangan yang menarik di kantor stasiun radio. Kupikir, begitu juga aku. Kalau kupikir-pikir lagi, teman kelasku juga tidak. Aku baru mulai sadar bahwa usahaku menolong mereka keluar dari kesulitan sebenarnya justru mengacaukan segalanya. Apa yang dilakukan seseorang seandainya dia di posisiku?

[11.2] Lalu, aku dengar di radio: "*Masih belum jelas bagaimana hasil pemilihan. Kemenangan Frank Meloy sudah jelas sebelum Ibu Frankly B. Miller mengarahkan seluruh kota ke arah yang salah.*"

[11.3] Aku merosot di kursiku.

[11.4] Pada saat makan malam, kukira mungkin mukjizat telah terjadi dan ayah ibuku lupa semua kekacauan besar hari ini. Orang tuaku tertawa dan tentang yang terjadi hari ini dan sesuatu yang lucu, yang dilakukan oleh asisten ayahku. Tapi, saat mereka membicarakan berita keluarga, orang tuaku memasang wajah seriusnya kembali.

[11.5] "Kamu ingat percakapan kita tentang keadaan darurat?" ayahku bertanya.

[11.6] Aku mengerutkan wajahku dan mencoba mengingat. Lalu, aku memegang kepalaku agar ingatanku bekerja dan *ting!*

[11.7] "Ya," kataku.

[11.8] "Keadaan darurat itu apa?"

[11.9] "Saat ada kecelakaan besar atau bencana. Sesuatu yang harus kamu ceritakan kepada orang dewasa."

[11.10] "Kalau diingat-ingat, apakah menurutmu di dalam hati dan pikiranmu, ada keadaan darurat di stasiun radio?"

[11.11] Aku tidak suka arah pembicaraan ini.

[11.12] "Tidak."

[11.13] "Diingat-ingat lagi," tambah ibuku. "Kamu lihat bagaimana tindakanmu telah memengaruhi stasiun radio dan seluruh masyarakat?"

[11.14] "Ya," kataku dan air mata mengalir di wajahku. Orang tuaku tidak suka saat aku menangis. Tapi, meskipun ayah dan ibu mendekat dan ibuku bahkan memegang tanganku, mereka tidak mengatakan apa-apa yang membuatku tenang.

[11.15] Ayahku mengubah raut wajahnya agar kelihatan ramah dan sekaligus profesional. Ini wajah ayah saat pidato.

[11.16] "Ayah tahu kamu selalu ingin membantu. Dan Ayah Ibu pikir itu sifat yang sangat baik. Tapi, kamu perlu tahu kapan kamu membantu dan kapan kamu malah membuat lebih banyak masalah," kata ayah. Aku mengangguk, tapi ayah belum selesai.

[11.17] "Aku tahu, kadang-kadang kamu pikir kamu tahu banyak seperti orang dewasa."

[11.18] Aku menatap ayahku. Itu terdengar benar sekali.

[11.19] "Tapi, orang dewasa mengikuti peraturan sedangkan kamu tidak. Saat orang memberi tahu untuk tidak menyentuh sesuatu, semua orang, termasuk orang dewasa, menghormatinya dan mereka tidak menyentuh apa pun."

[11.20] "Ada alasan mengapa peraturan ada," kata ibuku. "Dan saat kamu melanggar peraturan, kamu membuat dirimu terkena masalah."

[11.21] Itu juga benar. Ini kedua kalinya dalam dua bulan aku mendapat masalah dengan melanggar peraturan yang sama.

[11.22] "Selama dua malam berikutnya, tidak boleh menonton TV. Sebaliknya, Ayah dan Ibu akan membiarkanmu menggunakan waktu untuk memikirkan cara agar semua menjadi lebih baik," kata ayahku.

[11.23] "Dan, tidak boleh bermain dengan Elliott minggu depan," kata ibuku.

[11.24] **Mataku hampir copot karena kaget.** "Kenapa?"

[11.25] "Jadi, kamu akan punya lebih banyak waktu untuk berpikir tentang arti melanggar peraturan," kata ayahku.



[11.26] Malam itu, saat aku berbaring di tempat tidur dan berusaha mengatasi segala masalah di muka bumi, lebih banyak hal menembus masuk ke lipatan otakku. Di stasiun radio, saat semua orang menggedor kaca, aku tahu

mereka tidak melakukannya untuk menunjukkan kegembiraan. Mereka berusaha menghentikanku. Tapi, aku mengira mereka seperti wasit dan mengatakan aku berhasil *home run* dan Pak Sanders kalah. Ternyata mereka mencoba bilang bahwa aku mengatakan hal yang salah kepada seluruh planet dunia.

[11.27] Saat itulah aku turun dari tempat tidur dan membuka tas koper ayahku. Aku mengambil CV-ku dan dengan sangat hati-hati membuangnya ke tempat sampah.

Bab 13

[13.1] Pagi berikutnya adalah hari Sabtu. Saat sarapan, aku bilang ke orang tuaku apa yang ingin kulakukan. Tahu-tahu, ibuku sedang menelepon **beribu-ribuan kali** dan tahu-tahunya, kami sudah ada di dalam mobil menuju rumah wali kota baru. Banyak fotografer menunggu di halaman rumahnya dan saat ibu dan aku melewati jalan setapak, mereka memandangi kami, tapi tidak mengambil foto. Ibu membunyikan bel dan aku mulai merasa mulas, dan kali ini aku merasa sangat mulas! Aku harus ingat untuk memberi tahu Elliott fakta ini.

[13.2] Seorang wanita membukakan pintu.

[13.3] "Bisa saya bantu?" dia bertanya pada kami.

[13.4] "Ya, aku menelepon pagi ini. Ibu Frankly B. Miller ingin meminta maaf kepada Pak Meloy," ibuku berkata kepada wanita itu. Kemudian, wanita itu tersenyum kepada ibuku dan menatapku sambil mengedipkan matanya.

[13.5] "Tentu saja," katanya. "Aku akan segera kembali." Lalu, dia menutup pintu dan aku menatap kepada ibuku dan kami menunggu dan menunggu.

[13.6] Akhirnya, pintu terbuka dan di sana berdiri calon wali kota Chester sendiri. Aku mendengar bunyi jepretan kamera para fotografer di belakang. Wali kota mengangkat tangannya kepada mereka dan mereka berhenti! Tangannya bagaikan tongkat ajaib! Lalu, ia mengulurkan tangannya yang lain kepada ibuku dan dengan senyuman terkecil (Aku benar-benar pintar tentang senyuman kecil) berkata, "Tidak pernah terpikir, saya akan bertemu denganmu, Ibu Frankly B. Miller."

[13.7] Ibuku menjabat tangannya dan berkata, "Pak Meloy, selamat. Namaku Anna Miller. Ini," kata ibu sambil menunjuk padaku, "adalah Ibu Frankly B. Miller." Dan saat itulah senyuman kecil wali kota berubah menjadi senyuman yang sangat besar, berseri-seri.

[13.8] "Wah, wah ..." Lalu, dia memandang ibuku dan mengedipkan mata. "Kamu terlalu muda untuk disapa dengan Ibu," katanya.

[13.9] "Aku *sebenarnya* bukan ibu-ibu," kataku karena aku tidak yakin apa dia cuma bercanda. "Aku hanya anak-anak."

[13.10] "Memang, kamu benar."

[13.11] Kemudian, ibuku menyenggolku dan berkata, "Bukankah ada sesuatu yang ingin kamu katakan kepada Pak Meloy, Frankly?"

[13.12] "Ya. Pak Meloy, aku ingin meminta maaf berjuta-jutaan kali karena telah menimbulkan kesulitan bagi Bapak. Ini semua salahku. Aku minta maaf karena hampir merusak pemilihan besar Bapak."

[13.13] "Yah, aku menghargai permintaan maafmu dan memaafkanmu. Apa kamu mau berfoto bersamaku untuk koran?"

[13.14] "Ya, sangat, sangat, sangat mau," kataku. Lalu, dia memegang tanganku dan aku mengikutinya ke halaman depan rumahnya.

[13.15] "Bapak-bapak dan ibu-ibu," katanya kepada para fotografer, "Perkenalkan Ibu Frankly B. Miller!" Saat itu, semua fotografer tertawa kecil dan beberapa orang bahkan bertepuk tangan. Lalu, ada banyak dan banyak sekali jepretan. Wali kota Chester yang hampir jadi membungkuk, merangkul bahu, dan tersenyum untuk **sejuta-juta** foto. Di foto terakhir, aku menatapnya dan memberinya pertanyaan paling penting di dunia ini.

[13.16] "Pak Meloy?"

[13.17] "Ya, Frankly?"

[13.18] "Bisakah aku mengirim CV-ku kepada Bapak?"

[13.19] Dia tertawa dan menepuk kepalaku.

[13.20] "Saya akan sangat senang, Frankly " katanya. Hari itu adalah hari terbaik dalam hidupku di seluruh muka bumi ini.

[13.21] Saat kami kembali ke dalam mobil, aku menatap ibuku dan ibu bertanya, "Siap?"

[13.22] "Siap," kataku. Waktunya untuk pemberhentian nomor dua.



[13.23] Pak Sanders membuka pintu dan tampak bahagia bertemu denganku, sangat berbeda dari yang kubayangkan. Aku memberinya surat yang dibuat kelasku dan meminta maaf kepadanya. Dan coba tebak! Dia **juga** menerima permintaan maafku! Lalu, dia mengundang kami masuk ke dalam rumahnya untuk minum teh dan makan kue.

[13.24] Di rumahnya tidak ada asisten atau stasiun radio. Dan meskipun cuma punya satu kantor, kantornya masih kelihatan bagus sekali.

[13.25] Aku dan ibuku duduk di dapur bersama Pak Sanders. Dia bercerita bahwa kemarin dia sangat marah karena kelakuanku, tapi saat berpikir lagi, dia menyadari bahwa aku anak yang sangat spesial. Dia mengatakan sangat terkesan karena aku ingin mendapat pekerjaan. Lalu, dia mengatakan, aku mengingatkannya pada dirinya saat kecil dulu. Aku tidak yakin ini bagus karena aku anak perempuan dan dia anak laki-laki, tapi kemudian ibuku bilang itu adalah pujian. **Aku tidak begitu pintar memahami pujian.**

[13.26] Kemudian, Elizabeth datang dan kami semua berbicara dan tertawa. Kami memutuskan, Tuesday adalah nama yang sangat bagus dan saat usiaku delapan belas, mungkin aku bisa mendapat pekerjaan Tuesday! Ini adalah hal yang paling menyenangkan sejak aku difoto tadi.

Bab 14

[14.1] Waktu aku membuka pintu kamar keesokan paginya, ada koran yang menantiku di sana. Pada halaman paling depan *Chester Times* ada fotoku sedang memeluk wali kota! Aku mengambilnya dan berlari ke lantai bawah. Aku hampir tidak bisa percaya matakku sendiri. Berita utamanya adalah **AKHIR BAHAGIA UNTUK FRANK & FRANKLY!** Aku **tidak akan pernah** membuang koran ini.

[14.2] Aku tersenyum sepanjang hari Minggu itu. Aku tidak mengira bisa lebih bahagia lagi daripada hari ini.

[14.3] Tapi, aku salah.

[14.4] Malam itu, ayah dan ibuku masuk ke kamarku. Ayahku menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya dan aku tidak bisa melihatnya.

[14.5] "Ayah dan ibu sangat bangga padamu," kata ayahku.

[14.6] "Meminta maaf sulit dilakukan, dan kamu melakukannya persis seperti seorang ahli," kata ibuku.

[14.7] "Terima kasih," kataku.

[14.8] "Ayah dan ibu pikir kamu akan suka ini," kata ayahku saat ayah mengeluarkan sebuah hadiah dari belakang punggungnya dan memberikannya kepadaku. Aku membukanya dengan penuh semangat. Dan saat melihatnya, aku terkejut setengah mati. Itu adalah bingkai foto dan di dalamnya ada fotoku bersama wali kota dari koran. Aku menaruhnya di meja di samping tempat tidurku di tempat supaya bisa melihatnya selamanya.

[14.9] "Ayah dan ibu sangat bangga padamu," kata ibuku sambil mematikan lampu dan menutup pintu kamarku, tapi tidak sampai rapat. Aku berbaring di tempat tidur dengan perasaan penuh **keberbanga-an** bahwa aku telah melakukan sesuatu yang benar-benar dewasa.

[14.10] Meskipun aku masih kesal karena tidak bisa bermain bersama Elliott selama satu minggu penuh, aku merasa seperti orang dewasa. Aku melakukan semua hal yang benar. Aku tahu telah melakukannya karena aku dengan perut yang aman terkendali tanpa mulas yang melilit.

[14.11] Tapi, sebelum tertidur, aku ingat hal yang paling penting. Aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke tempat sampahku. CV-ku ada di dalamnya, aku mengambilnya, dan menaruhnya di samping tempat tidurku. Keesokan paginya, ibuku bilang dia akan mengantarku ke kantor pos. Aku akan memasukkan CV-ku ke dalam amplop profesional dan mengirimnya ke wali kota. Dia mungkin membutuhkan orang sepertiku di kantornya.

BAB 4

TEKS SUMBER

Chapter 1

[1.1] "I have simply magnificent news!" Mrs. Pellington called from the front of the room.

[1.2] We had just come back from gym class and we were still feeling run-aroundy, so Mrs. P. gave two long claps followed by three fast ones. This is our signal to clap back and concentrate.

[1.3] I **love clapping back songs**. If there are jobs other than teaching where you get to song-clap, I want to work at one.

[1.4] Mrs. P. always announces "**simply magnificent news**" on Thursdays. Mostly it's about school things like changes on the chore calendar or cleaning out the gerbil cage. But today, Elizabeth Sanders's dad was standing next to Mrs. P., which meant that maybe the news really was **simply Magnificent**

[1.5] Elizabeth's dad is very important and interesting. It is a scientific fact that he has his own radio show. And if he has a radio show, then he must have an office. And if you don't already know this about me, **I love Offices**.

[1.6] If Mr. Sanders has an office, then he probably has an assistant. Which is the exact thing I told my parents I wanted for Christmas.

[1.7] They're thinking about it.

[1.8] Mrs. P. was so excited that she didn't wait long to blurt out, "Mr. Sanders has invited our class to visit his radio station on Election Day!" Then she covered her heart with both hands and gave Mr. Sanders big, blinky cartoon eyes.

[1.9] Our whole class sucked in a fast gulp of happiness. Elizabeth acted like it was no big deal. But she only did this because Mr. Sanders is her dad. Secretly she was proud. I could see a really small smile on her face. I'm very smart about really small smiles.

[1.10] Mr. Sanders's show is about news. My parents listen to *The Sandy Sanders Show* every morning. I am not supposed to say this in public, but my parents think that he is good at some things and not so good at others. A for instance of what I mean is that he's good at the news part, but not at the call-in part. Sometimes my parents slap their heads at his advice and say, "What on earth is he talking about?"

[1.11] "Isn't this fabulous? Aren't we lucky?! We'll see firsthand how a radio station works," Mrs. P. said. Then she looked right at me and changed her face channel to strict.

[1.12] "There will be special conditions for certain people."

[1.13] **That was when my whole body started to turn hot.** This is because of what happened on the last class trip.

[1.14] We went to the office of *Cambridge Magazine* and the office man let us all take turns in his swivel chair. We could swivel all we wanted, but we weren't to touch anything on his desk. But my dad says a messy desk is the sign of a messy mind. Maybe the office man didn't know this because his desk was very messy. When it was my turn in the chair, **I got a great idea.** And that idea was that when the office man's back was turned, I would surprise him by quickly organizing his papers.

[1.15] But not everything went according to plan. When I reached over to straighten the papers, I knocked over a glass, which spilled water all over his desk. The office man was very upset. He kept squeezing his hands together saying the papers were "originals." My dad calls me an original, which is a good thing. So I didn't understand why the office man was so upset. Or why I got in such big trouble. Now I know. **Original means one of a kind.** Which is good if you're a person, but bad if you're wet paper.

[1.16] "Does anyone have any questions for me?" Mr. Sanders asked.

[1.17] My hand shot up so tall, I felt like I could have touched the ceiling without a ladder. Everyone else's hands shot up, too. When he chose me first, I knew I had a really lucky arm.

[1.18] "Actually, Mr. Sanders, does a radio station have an office?" **Actually** is a really grown-up word and I like to use grown-up words as oftenly as possible.

[1.19] "Yes, actually, we have a lot of offices."

[1.20] See what I mean about **actually**?

[1.21] "How many offices?" I asked.

[1.22] "Every one who works there has an office. And there are more than twenty people who work there."

[1.23] More than *twenty* offices!? In one place!? A veterinarian only had one office. A dentist sometimes had three. But twenty? They probably had a lot of staplers.

[1.24] "But the most exciting office is the big one in the middle."

[1.25] "Why?" I wanted to know.

[1.26] "That's where all the action is. That's where all the disc jockeys work."

[1.27] I raised my hand one more time.

[1.28] "Yes, again?"

[1.29] "How old do you have to be to work actually at a radio station?"

[1.30] "Well, actually, some of our interns are as young as eighteen years old."

[1.31] Eighteen? That was in **twenty- sixteen years!** I did not want to wait that long for a job.

[1.32] At the end of the day, Mrs. P. gave us permission slips to take home.

[1.33] But she pulled me aside. "Please ask your parents to come speak with me at school."

[1.34] That is not such a good sentence. And that is a **Scientific fact**.

Chapter 2

[2.1] When I got home, I slammed the front door behind me so everyone would know I was there. At school they get mad when y you do that. "Frannie? That you?" my mom called from upstairs.

[2.2] **Frannie.**

[2.3] What kind of a name is that, anyway? It sounds too much like fanny, which is another word for butt. And butt is not such a nice word.

[2.4] Frankly, I don't understand why kids can't just name themselves. (**Frankly! Now there's good name!**)

[2.5] "My name is *Frankly!*" I yelled, pulling open the refrigerator with both hands.

[2.6] "Frankly, that you?" my mom called again. I changed my name a lot. My parents were used to it. Sometimes I added titles, like Doctor or Mrs., because they were really grown-up. "YES!" I shouted back, as I stuck my head in the refrigerator.

[2.7] "Frankly, that you?" my mom called again. I changed my name a lot. My parents were used to it. Sometimes I added titles, like Doctor or Mrs., because they were really grown-up. "YES!" I shouted back, as I stuck my head in the refrigerator.

[2.8] I pulled out some bread, a package of sliced turkey, mustard, and lettuce. **I am the only kid I know who likes mustard.**

[2.9] Okay, here's a secret. I don't really like mustard. It's too spicy, but I like the *idea* of liking mustard. Every grown-up I know likes mustard and I want to do grown-up things.

[2.10] I opened the lid on the mustard and sniffed. It made the inside of my nose crinkle. I quickly put the lid back on. I try to smell it as **oftenly** as I can. My dad says you can't be good at something without practice. So, I practice liking mustard. Ketchup isn't grown-up at all.

[2.11] I held my sandwich in one hand, skimmed the wall with my other, and climbed the stairs to my parents' room on the second floor.

[2.12] My mother was lying on the bed, reading the newspaper.

[2.13] "Hi, button!" My mom's cheeks looked rosy. That's how they look when she's sick. My stomach flumped over. I do not like when my mom is sick.

[2.14] I felt tears welling up in my eyes. "You seemed okay when you drove me to school ... And now you're in bed. Are you sick?"

[2.15] It is a **scientific fact** that my mom drives me to school and that my best friend Elliott's mom drives me home. And Elliott, too, of course!

[2.16] My mom smiled and scooted closer, wrapping me up in her arms. I love my mother **so so so so** much. She nuzzled my neck and kissed me all over my cheeks until her powdery smell rubbed off on me.

[2.17] "No, Lovey Dove, I'm not sick."

[2.18] I wanted to believe her, but she paused for too long before answering. I'm very smart about pauses. So maybe she wasn't telling the truth.

[2.19] I put down my sandwich and ran to the bathroom as she called out, "Where are you going?"

[2.20] "To get you some tissues."

[2.21] When I returned, I held them to her nose and said, "Blow."

[2.22] My mother laughed and gently lowered my arm. "I'm not sick, Lovey."

[2.23] I ran back to the bathroom to get a thermometer and put it in her mouth, even though I didn't know how long to keep it there. I tapped my foot a couple times and looked at my wrist even though I did not wear a watch. Finally, it was boring, so I pulled the thermometer out of her mouth.

[2.24] "Do you feel better now?" I asked.

[2.25] "Lots," she said. And then, "May I sit up now?"

[2.26] I picked my sandwich back up, shrugged, and with my mouth full, said, "I guess so."

[2.27] "I know you think I'm sick, but I'm not. I just took a personal day."

[2.28] "What's a personal day?"

[2.29] "Sometimes people don't go to work because they're on vacation and sometimes people don't go to work because they're sick, but there's another kind of not going to work and that's called a personal day. When you take the day off because you have a lot of personal business to take care of.

[2.30] **This gave me an idea.**

[2.31] "Can I take a personal day?"

[2.32] I could tell my mother thought this was hilarious because she laughed so hard, her eyes watered. Then she said, "Oh, Frannie, you are such a comedian." But I don't want to be a comedian. Comedians don't have offices.

[2.33] "I'm not sure schools give out personal days," she said.

[2.34] "Well, that's not very fair. Kids should be allowed the exact same things adults are allowed."

[2.35] "You think adults have it pretty easy, don't you?"

[2.36] "Yes, I do. Kids have it much harder." *Especially when they have to tell their parents Mrs. P. wants to talk with them.*

[2.37] "It's not so easy for us, either, you know," said my mother.

[2.38] I shrugged. I didn't believe her. She said things like this all the time just to make me feel better about not being older.

[2.39] A while later the front door opened and we heard my dad singing along to his iPod. He's a really a bad singer. Sometimes my mom and I cover our ears to joke with him.

[2.40] I hopped off the bed and ran down the stairs.

[2.41] "There's my Bird!" my dad called. I jumped up for a lift-hug. My dad is the only person who calls me Bird. It is a **scientific fact** that Bird is my middle name. **But please, do not tell anyone.**

[2.42] "What's new with today?" he asked.

[2.43] "I was mom's doctor and I fixed her, because I'm really good at that job. And I changed my name."

[2.44] "What's your new name?" asked Dad.

[2.45] I took a very long breath and then announced, "My name is now Frankly!" I said, looking down at all the mail in my father's hand. Opening mail was really grown-up.

[2.46] My dad looked up at the ceiling for a minute, then back down at me.

[2.47] "Frankly. I like it."

[2.48] Then my mom came down and we all went into the kitchen and I helped make dinner. Some families some say grace or a prayer before their meals, but not my family. My family says, "**To the Millers!**" because that is our last name.

[2.49] After we said "To the Millers!" we talked about the news of the day. My parents like to talk about politics. I have very strong opinions about politics. And my opinions are that **politics are boring.**

[2.50] "I have something to say."

[2.51] "Well, we'd love to hear it," my dad said.

[2.52] He and my mom both leaned back in their chairs. I had their full attention.

[2.53] "My class is going to visit *The Sandy Sanders Show*. At an actual real-life radio station."

[2.54] "Uh-oh," was what my mother said.

[2.55] My father inched his way back to the edge of his seat. "Hmmm ... What did Mrs. Pellington have to say?"

[2.56] **That was the exact question I did not want to answer.**

[2.57] I answered it, anyway. "She wants to have a talk with you."

[2.58] My dad folded his arms across his chest. "Yeah, she probably wants us to have a good long talk about the *Cambridge Magazine* trip and your curious hands."

[2.59] "That was a long time ago. My hands are really different now!"

[2.60] "Birdy, it was three weeks ago!"

[2.61] "But I know better now! I won't touch anybody's desk. I promise."

[2.62] I realized that I needed to be very serious. So I thought for a minute. The only way to show them how serious was to use my English accent. I spoke very slowly, just like Eliza Doolittle in *My Fair Lady*.

[2.63] "It is a scien-tific faakt that I will nawt touch any-theng."

[2.64] My parents looked at each other. They sent tricky smiles back and forth.

[2.65] My dad said, "We'll see what rules Mrs. Pellington suggests."

[2.66] My mom looked me directly in the eyeballs. "And you will have to follow them."

[2.67] I flumped my hands to my side. I really hoped Mrs. P. was in a **simply magnificent** mood.

Chapter 4

[4.1] "Class, I will be assigning special buddies for this upcoming Tuesday's class trip," announced Mrs. P. when we got back to the classroom.

[4.2] The best part about buddies is that we always get to choose our own. Elliott is always mine and I am always his. I knew how sad Elliott would be when he found out we would not be buddies this time. But before I could send him a note about it through my brainwaves, Mrs. P. was already saying, "Millicent will be Frannie's buddy."

[4.3] Millicent looked up and smiled at Mrs. P. in a very official way even though she secretly had a book on her lap and was not being official at all.

[4.4] I could see all of Elliott's hopes pour through his body and drip onto the floor in a big **disappointment puddle**. If Millicent was truly a special buddy, then maybe on Tuesday she would let me switch her for Elliott.

[4.5] Mrs. P. said she wanted to tell us a very good and funny story. I love stories and Mrs. P.'s are good because she tells us about what life was like in the olden times, when she was a kid.

[4.6] I leaned forward to make sure not to miss anything. That was the exact moment that Elliott gave a note to Sarah who gave it to Aaron who gave it

to Elizabeth who gave it to Sasha who gave it to me. That was also the moment Millicent took her book back out and started reading again.

[4.7] I love getting notes in class, even though it is against the law. I opened it up on my lap so Mrs. Pellington wouldn't see.

[4.8] Elliott had drawn a picture of himself frowning. The word BUDDY was written on top and under the drawing his own name was crossed out. It gave me a sad feeling. I had to be very careful about sending a note because if I got caught, Mrs. P. might give me *two* "special buddies."

[4.9] I drew a picture of myself and wrote, "Frankly Boredy Miller," which is a joke about being bored and also about my middle name. (Elliott is the only person who's not in my family who knows my middle name.) Then Elliott sent another note and I wrote him back again. Millicent squinched her face at me. She was getting the "Frannie's special buddy" job confused with the "Frannie's boss" job.

[4.10] I looked right into Elliott's eyes and sent a note to his brain. It said, "We should probably pay attention now." I know he got it because we both turned to the front of the class to listen to Mrs. P.

[4.11] ". . . the election has been moved from our school to the local theater!" she said. I must have missed the end of her story because now she was talking about the election again.

Chapter 5

[5.1] On Monday night, Mr. and Mrs. Wilson came over for dinner. They are my parents' bestest friends in the world. I like them because they talk to me like I am a real-life person, which is not the way all grown-ups talk to kids.

[5.2] My mom let me wear her apron and my dad stapled together scrap paper so I could be the waitress and write down everyone's order on a pad. I went around the table, one by one, just like my favorite waitress, Betsy, does at Longfellows.

[5.3] "May I take your order?" I asked Mr. Wilson.

[5.4] "I will have the prime rib, rare, a pound of potatoes, a gravy boat, and yam soup."

[5.5] "That will be one chicken pot pie mid salad coming right up," which was **actually** what we were having for dinner.

[5.6] "May I take your order?" I asked Mrs. Wilson.

[5.7] "I will have thirteen slices of pizza, a frog leg sandwich in razzle-dazzle sauce, and asparagus lemonade."

[5.8] "One chicken pot pie and salad coming right up."

[5.9] Then I sat down and watched my mom bring out the food that was too hot and too heavy for me to carry.

[5.10] When we were finished with dinner, my dad let me be the busgirl. I'm a very good table clearer. Everyone thinks so and **that is not an opinion**.

[5.11] Over dessert, they talked about who our mayor would be. Even though politics are boring, I felt very grown-up when they asked if I would vote for Frank Meloy.

[5.12] "Does Frank Meloy carry a briefcase?" I asked.

[5.13] "I think he does, yes," my dad answered.

[5.14] "Then he's the person I would vote for," I announced.

[5.15] "Because of the briefcase?" Mrs. Wilson asked.

[5.16] "Not only. Also because both our names start with the same four letters. *And* because he carries a briefcase."

[5.17] "Plus, he has a very good résumé," my mom said.

[5.18] I looked up. "Résumé?"

[5.19] "That's a list of all the jobs and schools a person has worked at and attended. You need one to get a job," said my mom.

[5.20] "What's one look like?" I asked.

[5.21] "I have some in my briefcase, actually," my dad said. "People applying to work at my office have sent me their résumés to look over. If you get me my briefcase, I'll show you one."

[5.22] Before he even finished the sentence, I had his briefcase on his lap. He popped it open, pulled out a small pile of papers, and handed me the

one on top. I held it very carefully. I knew it was paper, but still, it was very professional paper and I did not want to make a crease. **Then I got a great idea.**

[5.23] "Can I borrow this?" I asked.

[5.24] "If you're very careful," my dad said.

[5.25] I looked right into his eyes. "I will be very careful."

[5.26] "Then my answer is yes."

[5.27] After dinner I sat at my desk and pulled out my nicest paper. If I brought my résumé with me to the radio station visit, then certainly I could get a job. And if I brought business cards like the ones my dad has, they might want to give me a job even more. Business cards are for leaving your phone number and e-mail address with other business people. If you have a card, then nobody has to go looking for a pen and paper. My dad once showed me how he brings them to meetings and leaves them on a table all spread out like a fan.

[5.28] I found a very serious pen that did not have an eraser and I looked at the résumé from my dad in order to write mine. I carefully put down all of my jobs – **Table Clearer, Temperature Taker, Mustard Sniffer**. When I was done, I put it in my dad's old briefcase, which I found in the basement, along with some other workerish things like paper clips, a legal pad, an old cell phone, and an old pair of glasses with the lenses missing. And when I finished that, I cut up an empty Kleenex box and made business cards that said:

<p><i>Mrs. Frankly B. Miller</i> <i>Radio Show Host</i> <i>914-555-1819</i> <i>Mrs.FranklyB@Millers.com</i></p>

[5.29] I put those in my briefcase as well. I was so excited, I almost couldn't fall asleep that night. I knew that if they liked my résumé and business card at the radio station, there was a chance they'd give me a job!

Chapter 6

[6.1] Even though Millicent was also my special buddy for the bus, the ride to the radio station was still fun. Everyone was so **excitified** that we filled the air up with extra loud chattiness. I could tell that Mrs. P. was happy, too. A for instance of what I mean is that she led us in a round of my favorite clapping song!

[6.2] Double, double this this
 Double, double that that
 Double this, double that
 Double, double this that

[6.3] Before my clapping hands even knew it, we were at the most professional radio station building I'd ever seen. On the street we lined up with our special buddies and then, when Mrs. Pellington said we could, we **roundy rounded** inside the building using a revolving door! Inside, there were lots of people rushing it, around importantly. Elliott's mouth dropped off his entire face. He pointed.

[6.4] "You. Are. Not. Going. To. Believe. This." I followed his finger. There was a little store with at least a **hundredteen** shelves of candy and gum! I had, had, had to work there. I never knew that work buildings had places to buy candy. For breakfast! Even Millicent looked up from her book to see all the deliciousity. And Elizabeth seemed really excited, too. Her smile wasn't nearly as big as mine or Elliott's, but I'm really smart about amounts of excitement, so I knew she was happy. But then, you will not even believe the rest. It is a **scientific fact that:**

1. There were turnstiles **INSIDE** the building
2. We had to get our picture taken
3. The picture was put on a special, real-life professional pass
4. That
5. We
6. Got
7. To

8. KEEP!

[6.5] I almost hyperventilated from the excitement of it all. I held on really tightly to the pass even though it was fastened to a necklace made of tiny, little silver balls. I kept looking at the pass and every time I saw my face on it, my heart started thumping extra hard.

[6.6] Then we got in a line and a very nice lady handed out white stickers for name tags. We took turns waiting for the magic marker, which gave me time to think. When it was my turn, I very carefully wrote my name in the **neatest** letters my hand could make: MRS. FRANKLY B. MILLER. When it was Millicent's turn, Elliott tapped her on the shoulder to get her to stop reading. His tap said, "I wish *I* was Frannie's buddy."

[6.7] Then we went through the turnstiles in the lobby to a bank of elevators. There were eight elevators there. Just like in the Chester Mall! When I looked over at Elliott, he sent me big-buggy eyes which meant he was also hyperventilating.

[6.8] When we got into the elevator, Mrs. Pellington pressed sixteen. And that's when I knew just how lucky a day this would be. **My very luckiest number** in the universe is seven, and one plus six equals seven. When the doors opened, we could hear *The Sandy Sanders Show* over the loudspeaker. There were a **machillion** framed posters on the wall and one of them read: THE SANDY SANDERS SHOW. I imagined another poster right next to it that read: THE FRANKLY B. MILLER SHOW.

[6.9] When Mrs. Pellington told us to hold hands with our buddy, Elliott looked back at me with sad eyes. Millicent took my hand, but I could tell she wished it were a book.

[6.10] A lady who sat behind a big, round desk pointed us to a waiting room with lots of radio magazines. There was a bowl of mints on the table, which Mrs. Pellington quickly took away. That's when I pulled out three business cards from my briefcase and fanned them out right where the candy had been. Elliott looked very

impressed. So did other kids in my class. Drew asked me if he could have one. But he didn't have a job to give me so I had to say no.

[6.11] When Mrs. P. come back, she gave the longest, most **boringest** speech in the entire universe. And the worst part was that she looked at me the whole time!

[6.12] As she talked, I realized that I had to go to the bathroom. I wanted to hold it in as long as possible because that felt like something an adult would do. But after a little while, I was not so sure how adults did this because it was getting very hard to sit still. **I jittered** my knees. **I crossed** my legs. **I stood** up. **I sat** back down. I stood up again. Finally, Mrs. Pellington said, "Frannie, what on earth is going on with you?"

[6.13] Now was my chance to tell her, but I was too embarrassed to say it in front of my whole class.

[6.14] "My legs are very excited," I said.

[6.15] "Well, sit back down, please. You can stand when the tour guide gets here which should be any minute."

[6.16] I sat back down and realized right then that I was not adult in the holding in way. I needed to get Mrs. Pellington alone so I could tell her this in a whisper.

Chapter 7

[7.1] The tour guide's hair was dyed purple but just at her bangs. I wondered if her parents were really mad about that. She was very bouncy. I think she was even more excited than we were. I guess Elizabeth already forgot the part about not being rude because before she could stop it, she blurted, "Where's my dad?"

[7.2] "He's doing his show, silly! And when he's done at ten o'clock, he will show you all the inside of the actual radio studio. And you will each get the chance to sit in the host's chair."

[7.3] That's where we all **ooohed** and **ahhhed**.

[7.4] "Okay, class, let's get in line," Mrs. Pellington said. I took Millicent's hand with my left one and held my briefcase with my right. We

followed the tour guide down the hallway. The tour guide's name was Tuesday. I had never heard a person named after a day of the week. This was very interesting to me, especially because Tuesday was not **actually** the best day of the week.

[7.5] Off the long hallway were some of the twenty offices that Mr. Sanders had told us about. I tried to peek and see what radio offices looked like, but we were walking too fast. All I saw was a tray with a stack of paper in it. When I got home, I had to remember to put a tray with a stack of paper on my desk.

[7.6] Finally we stood in front of a huge glass window and inside we saw Mr. Sanders wearing headphones and talking and laughing into a microphone.

[7.7] There was a machine in front of him with a lot of buttons and Mr. Sanders pressed some but not others. He looked really professional with headphones on. It was the most **gigantic** room ever. There was a big, black sign and in red neon it yelled, "ON AIR." When I got home I also had to remember to make an ON AIR sign for my bedroom.

[7.8] The door to the studio was really thick and had a sign that read: DO NOT OPEN THIS DOOR! There were so many things I needed to remember but I was in pain because I **REALLY, REALLY** had to go to the bathroom.

[7.9] "We'll come back when the show is over and then we'll go inside and Mr. Sanders will give every one a chance in front of the microphone," Tuesday said. "Now, I want to give you a tour of the offices."

[7.10] How would I pay attention to all the offices if the only thing I could think about was how badly I had to go to the bathroom?

[7.11] Everyone started to follow Tuesday down the hall and I raised my arm and Mrs. Pellington called on me. I waved my hand at her so she'd come over to me and I could whisper.

[7.12] When she bent down, I said very quietly, "I *really* have to go to the bathroom." She gave me a bothered look, but then called Tuesday over who said the bathroom was just right down the hall.

[7.13] Millicent and I ran down the hall with my briefcase slapping against my leg and when I opened the bathroom door, Millicent banged into it. Do you want to know why? Because she was reading! **While she was running.**

[7.14] "Millicent!" I scolded. "You are not paying attention!"

[7.15] "I am *too* paying attention!" she said. "But in the book, Jackie just told Joanna a secret, but Joanna got the secret wrong!" Secrets interested me. Maybe Millicent could tell me the secret later when we weren't rushing.

[7.16] The bathroom was the biggest I'd ever seen. It was as big as the radio studio! There was an **actual** real chair, like the kind we had at home in our living room! And there was a basket of makeup that was free! And another basket with candy! This made Millicent put down her book. Elliott was not going to believe this.

[7.17] I went to the bathroom as fast as is scientifically **possible** and then Millicent and I went to catch up with our class. But when we came out of the bathroom, our class wasn't standing where it stood before. We didn't see anyone anywhere. I looked at Millicent who looked just as confused as I was.

[7.18] "What should we do?" she asked.

[7.19] "I don't know!"

[7.20] She grabbed my hand and we ran down the hall. As we neared the studio door, I noticed that it was open and no one was inside hosting the show!

[7.21] This was not a good sign and I knew it. I looked at the clock and it said 9:45 AM. That meant there were only fifteen minutes left of the show. Which meant it was the end of the show, which meant it was the call-in part of the show—the part where Mr. Sanders gave advice. Maybe my parents weren't the only ones who thought he wasn't good at this part of the show. Maybe someone told him and he got upset and left? What if he was crying by himself in his office? If that was the case, then who would do the

advice part? I know that I give really good advice because sometimes my dad says to me, "Good advice, Bird!"

[7.22] I felt sad Mr. Sanders was so upset that he had to leave his own show, but I also knew the saying "The show must go on!" It couldn't go on without Mr. Sanders, though. Unless ... Unless ...

[7.23] I looked at Millicent who looked **stumpified**.

[7.24] "We have to go in there to help Mr. Sanders," I said.

[7.25] "We're not allowed!" she protested.

[7.26] "But it's an emergency!" I cried. Mr. Sanders was going to really appreciate this. He'd probably give me my own radio show.

[7.27] I grabbed Millicent's hand and ran inside the studio. She closed the door behind us and looked really worried.

[7.28] "We're going to get in trouble," she said.

[7.29] I ran over to Mr. Sanders's chair and put my briefcase on the table. Then I clicked it wide open and took out the things that made me look **workerish**. I put the glasses with no lenses on my face, but they were too big and fell off. Then I sat in Mr. Sanders's chair (which was still warm) and put on his headphones. Those slid right off my head, too, but I adjusted them so they'd fit better.

[7.30] When I looked over at Millicent, she had forgotten about getting in trouble because she was on the floor, reading the last pages of her book. Just then I heard a smacking sound. There was a man behind a glass window and he had headphones on, too! He was banging on the glass and pointing. I gave a big smile because I knew he was trying to thank me for **saving the day**.

[7.31] Just then the phone rang and I looked at Millicent.

[7.32] "Should I answer it?"

[7.33] Without looking up, she said, "Well, it is the advice part of the show."

[7.34] She was right. **It** was the advice part of the show. **I had** to press the **blinking light**. **I had** to answer the phone. As I reached toward the blinking light, there was even more banging on the window. Now, a different

man was making signals with his hands. He looked like an umpire in a baseball game. And since my dad watches baseball games, I know what the signals mean. When the umpire shakes his head no while moving a hand across his neck, it means, "You're out!" That was what the man was doing now. He was saying that Mr. Sanders was "out." Which meant he was in big trouble. A different man was making the "safe" sign, which meant I was safe to answer the phone.

[7.35] I pressed the red blinking button. Then some people in the booth slapped their palms against their foreheads. Another guy put his head down on the table. They were really **impressed**.

[7.36] "Hello?"

[7.37] I heard my *hello fill* the headphones. I was a radio host! I was saving the day! I was **ON AIR!** It was the best feeling in the entire universe. **And that is not an opinion.**

Chapter 8

[8.1] Right when I answered the phone, I saw Mrs. Pellington and my entire class race down the hall to watch me. I felt so much **pride-itivity** that they were running back to see me. They must not have wanted to miss a centimeter of my show!

[8.2] When they reached the window outside the DJ booth, Mrs. Pellington slapped her hands against the window, too. She did it over and over like people stamp their feet at games when their team is winning. I felt so proud of myself.

[8.3] "Hello?" I said again.

[8.4] I turned to smile at my class just then. The first face I saw was Elliott's. He breathed on the glass window and with his finger wrote: "WOW!" I was **WOWING** everyone, even Elliott! And he is very hard to wow. Then Mrs. Pellington tried so hard to come into the studio to be part of the action, but she couldn't get the door open. She motioned to Millicent, who was reading. Millicent was going to get in **BIG** trouble now because she was reading and not paying attention!

[8.5] A woman's voice said, "Hi. Is this *The Sandy Sanders Show?*"

[8.6] "Yes," I answered proudly.

[8.7] "But You're not Mr. Sanders."

[8.8] "No, I'm Mrs. Frankly B. Miller. I'm taking over for Mr. Sanders. Do you have a question?"

[8.9] "Ahhhh ... okay. Well, Mrs. Miller, I do have a question and I'm hoping you can help me with it."

[8.10] That was my chance to say the thing Mr. Sanders always said: "I'll give it my best shot."

[8.11] **I was really good at this!**

[8.12] "My husband and I are having a little disagreement. He says the polls at Chester Elementary are open until 8 PM tonight, but I think they close at 5 PM like the post office. Who's right?"

[8.13] I could not believe my luck! Someone was asking me the most adult question I've ever been asked in my entire life! I wanted to memorize the feeling and tell it to my parents and their parents and their parents' parents and everyone's parents! I looked over at Mrs. Pellington whom I imagined was thinking how much I'd grown up since the *Cambridge Magazine* visit. Mrs. Pellington was holding one hand to her chest and the other to her open mouth. It is a scientific fact that people do that when they are really happy that someone is saving the day.

[8.14] It was a good thing that I was also good at doing two things at once. I was very good at daydreaming and listening at the same time, which is how I remembered that Mrs. Pellington said that thing about how the elections wouldn't be at our school anymore.

[8.15] "Well, actually, you are both wrong," I said. I couldn't believe my own ears! I was telling one adult that she and another adult were wrong and I wasn't even getting in trouble for it!

[8.16] "What do you mean?" the woman asked.

[8.17] "The election moved. It's not even at Chester Elementary School. It's somewhere else."

[8.18] "It's somewhere else? Well, where?"

[8.19] I **squined** my brain to try and remember where Mrs. P. said all the elections would be. And then, I remembered!

[8.20] "The local theater!" I said.

[8.21] "You mean the Morristown Playhouse?"

[8.22] "Yes! The Morristown Playhouse. That's the local theater."

[8.23] "But that's in Morristown!"

[8.24] "Well, they don't have voting in schools anymore. It's a new rule. You can only vote in local theaters, so everyone has to go to the Morristown Playhouse if they want to vote."

[8.25] The strangest thing is that when I said these words, they didn't make a lot of sense, not even to my own two ears. But I was saying exactly the words Mrs. Pellington said, so they had to be true. Then an even stranger thing happened. I heard voices talking in my headphones and they weren't my voices!

[8.26] "Bob, call Victoria. Get her down here. Now!" said one man's voice. "Little girl?"

[8.27] "Little girl? Can you hear me? Get off the mic. Get off the mic," said a woman's voice.

[8.28] A different man said, "Steve, Victoria doesn't have the master key. Get Sandy, he's got a copy. Or get a janitor!"

[8.29] I did not understand the code words of radio station people. But I would make sure to ask them what everything meant later. Now there were several people at the door, trying to get it open! People were trying all different keys. That's how much they wanted to come and watch me!

[8.30] I looked over at Millicent with the **biggest grin** that my face ever invented. And that was the exact moment she reached the last page in her book and looked up. Mrs. P. motioned for her to open the door.

[8.31] "It's locked," Millicent called, confused.

[8.32] When I looked over at the door, I saw the janitors searching their gigantic key chains for the right key. Even they wanted to personally congratulate me. And then Mr. Sanders came back! Sometimes after being upset with my parents, I come downstairs to let them know I'm feeling better.

I guess that's what Mr. Sanders was doing now. I wondered if it was a good time to give him my résumé.

[8.33] Just then, I looked down and not just one line was blinking red for me, but **ALL THE LINES WERE BLINKING RED FOR ME!** I felt more important than a doctor!

[8.34] As I went to answer another call, a high-pitched shriek came through the headphones. It was so loud that it hurt and I had to throw the headphones off. When I put the headphones back on, there was no sound. I thought for at least one centimeter of a second that I was deaf. I tried talking into the microphone and was very relieved when I heard my own voice. What I did not hear, though, was my own voice in the headphones like I did before. The microphone didn't make my voice sound louder than it was. That's when I got a very bad feeling.

[8.35] I wished and hoped for one thing. And that was that I didn't break the radio station.

Chapter 9

[9.1] At just the instance that I wondered whether I broke the radio station, the janitors opened the door, but the only person to rush in was Mr. Sanders. He ran toward me. I thought he was going to shake my hand or hug me or ask for my business card, but he didn't do any of those things. What he did, actually, was lift me up out of his seat and put me down right next to Millicent! Then he sat where I was sitting and put the headphones back on his head. He started pushing buttons and pulling at levers. He didn't seem happy like I thought he'd be. I decided to wait and give him my résumé later.

[9.2] Then Mrs. Pellington came rushing in saying, "I'm sorry, I'm sorry, I'm sorry!" What was she apologizing for? There was a lot more yelling back and forth. Mr. Sanders was yelling about circuits to the engineers and the engineers were yelling about "kids today."

[9.3] And then Tuesday, the tour guide, came rushing in with a very red face. She told us to hurry up and get out.

[9.4] We were all so confused. We had only been there for forty-five minutes and we were supposed to be there for three entire hours! Drew started to complain that he didn't get to see as much as I saw. Then everyone (except Elliott, Elizabeth, and Millicent) complained that they didn't get to see anything, either! Mrs. Pellington was grabbing at her hands and looked more worried than I'd ever seen her. We didn't know why in the world we were leaving.

[9.5] Going down the elevator wasn't as exciting as coming up. Passing all the important people and going through the turnstiles and saying good-bye to security wasn't as much fun. Instead, everything felt bad, like I had done something really wrong. Did I just have another *Cambridge Magazine* accident? No, it couldn't be that. I didn't spill anything on any originals. I didn't even see any originals to spill on. I was just trying to help Mr. Sanders.

[9.6] We all stood crowded on the street, but our school bus wasn't there. "We're not supposed to be finished for another two hours!" said Mrs. Pellington, who sounded very worried. Then she started to dial her cell phone like crazy.

[9.7] All my classmates surrounded me to ask a **machillion** questions about what it felt like to be on the radio. There was no way I could **actually** answer all of them. That's how many there were. **I felt like a movie star**. It was only when I realized their questions were getting hard to hear that I began to notice all the cars honking. **The honking was really** bad, and when I looked up, I saw the **hugest** traffic jam in the existence of the planet. Drivers were getting out of their cars and yelling at one another. Other drivers were hanging out of their windows waving their fists in the air. I wondered if something very bad had happened. I really hoped not.

[9.8] Mrs. Pellington was talking to the people who worked in the lobby and all they did was shrug at her. Even when she said in her very worried voice, "We're going to be stuck here forever!"

[9.9] But we weren't stuck there forever. Even though it took a long time, a bus finally came to pick us up. There was so much traffic that we didn't move a **centimeter** for a really long time. In that really long time, Mrs. P. said she was too angry to speak, and that we would discuss this "**fiasco**" at our class meeting tomorrow.

Chapter 10

[10.1] The second I walked into our house, my parents had their "You're in big trouble, young lady" faces on. I don't know how they already knew about the radio station visit.

[10.2] I'd never seen my dad so **burning mad** before in all of my life. He had his arms crossed and my mom had her hands on her hips. I didn't know what to do, so I just stood there, holding my briefcase, waiting for something to happen.

[10.3] "You promised us you'd be on your best behavior!"

[10.4] "I was!"

[10.5] "Taking over a radio show was your best behavior?"

[10.6] "It was an emergency! Mr. Sanders was in trouble!"

[10.7] "It was *not* an emergency and Mr. Sanders was *not* in trouble!"

[10.8] "He was, too, in trouble! He left the studio ..."

[10.9] "Mr. Sanders left the studio because he went to the bathroom!"

[10.10] Huh?

[10.11] The bathroom?

[10.12] I hadn't even thought of that.

[10.13] I had a very big trouble feeling.

[10.14] "You were not thinking, Frances."

[10.15] My mom **Frances-ed** me. I was in even bigger trouble than I thought.

[10.16] "We are extremely upset with you," my father said as he began to pace.

[10.17] "You caused absolute mayhem, not just for the radio station, but for the entire town!" my mother cried.

[10.18] Huh? The entire town? How in the whole the world of America could that have been true?

[10.19] "There are still traffic jams out there," my father said.

[10.20] I did not know what the traffic jams had to do with anything. Maybe my parents were so mad that they decided to blame everything bad that ever happened on me!

[10.21] "Do you know how long it took me to get home?" my mother said, with her voice raised.

[10.22] "How long?" I asked, but when she didn't answer I realized that it was a trick question. The kind you're not supposed to answer out loud.

[10.23] "Where on earth did you get the idea that the polling station moved?"

[10.24] This was an easy one!

[10.25] "Mrs. Pellington told us that the election was canceled in all the schools!"

[10.26] My father stopped pacing and faced me. He and my mother looked at each other confused. This news made them a little less angry, which meant I was not grounded for **foreverteen** – probably just forever.

[10.27] "What did she say *exactly*?" my father wanted to know.

[10.28] My father only asked for exactly things when he thought I didn't have the facts straight. But **I DID** have the facts straight

[10.29] "She exactly said something about how there would be no more school voting ever in the world. That it would only be in local theaters," I said.

[10.30] Now they looked even more confused.

[10.31] So I added, "Or something like that."

[10.32] "But our town doesn't have a local theater," my mom said.

[10.33] "Oh yeah," I said. I forgot that every time we wanted to see a play, we had to drive all the way to Morristown. Morristown wasn't local at all.

[10.34] "So if our town doesn't have a local theater, how could anyone in our town vote there?" my dad asked me.

[10.35] Now I was **stumpified**.

[10.36] "I don't know."

[10.37] I **squinched** my eyes close together to try and remember exactly what Mrs. Pellington had been talking about. And just then, I felt some little memories start to drizzle in.

[10.38] A big ocean wave swelled inside my belly and up to my head as **I sort of, kind of, maybe, possibly, perhaps** remembered a tiny detail that must have fallen into one of my brain creases. Which meant there was a chance that I sort of, kind of, maybe, possibly, perhaps wasn't paying the most carefulest attention to Mrs. Pellington. I was, however, (**however is a very grown-up word**) paying the carefulest attention to note-passing with Elliott. And that's when I had the big realization and looked up at my parents with the guilt of the world in my eyes.

[10.39] When Elliott and I started to pay attention, I thought Mrs. Pellington was talking about voting being moved from *our* school to the local theater, but she wasn't. She was probably still telling us the story she had started about her childhood. But, because I wasn't paying attention so well, I thought that by the time I started to pay attention she must have started a new story. I was in a **worldwide canyon** of trouble.

[10.40] "Do you know what kind of trouble you created for everyone?"

[10.41] See what I mean? I shook my head no. That was the truth of the world. I really didn't know. Now my father started pacing again.

[10.42] "Well, first of all you gave out wrong information. The voting was at Chester Elementary. That's why you were on a field trip all morning. To get you out of the way for the early morning voting rush. Second of all, you had no business sitting at Mr. Sanders's desk. Third of all, you had no right to answer a phone that wasn't ringing in your own home.

[10.43] There was a huge traffic jam today because all the Chester people and all the Morristown people were heading toward the Morristown polling place. By the time the Chester people finally figured out that they were supposed to vote at your school, they almost missed their chance to vote in the proper district! You might have cost Mr. Meloy the opportunity to be mayor. And he's the one you like!"

[10.44] "Oh," was all I could manage to say. The traffic jam was my fault? I felt terrible. I hadn't meant to do anything wrong at all. In fact, I meant to do the exact opposite of wrong.

[10.45] "I was just trying to be an adult."

[10.46] "Do you know what you're doing when you pass on information before getting the facts straight?" my mom asked.

[10.47] I shook my head no. Again.

[10.48] "You're starting rumors," she answered.

[10.49] "Oh."

[10.50] "That's a pretty kiddish thing to do, huh?"

[10.51] Finally, a yes I could shake my head to.

[10.52] Then my dad had a very good idea. "Let's go make dinner and we'll discuss this some more later."

[10.53] I followed them into the kitchen, where they turned on the news and guess what the top story of the day was? *Mrs. Frankly B. Miller nearly ruins it for the community.* It felt terrible. I had a very heavy weight on my shoulders.

[10.54] That was definitely not the way I imagined hearing about myself on the radio!

Chapter 11

[11.1] My parents didn't seem to want my help in the kitchen so I sat in the dining room and stared at my dad's old briefcase. I felt sad that my résumé was still in there. It didn't even get the chance to see any of the exciting offices at the radio station. Come to think of it, neither did I. Come to think of it again, neither did anyone in my class. I was starting to realize

that saving the day might have actually ruined it. What in the world was a person in my position supposed to do?

[11.2] Then I heard this on the radio: "*It's still unclear which way the election will go. It was a straight shot for Frank Meloy before Mrs. Frankly B. Miller steered our entire town in the wrong direction.*"

[11.3] I slumped down in my chair.

[11.4] For the first half of dinner, I thought maybe a miracle had occurred and my parents forgot all about the big mess of today's events. They were laughing and talking about their day and something funny that my father's assistant did. But at the part about family news, my parents put their serious faces back on.

[11.5] "Do you remember that conversation we had about emergencies?" my dad asked.

[11.6] I squinched my face to try and remember. Then I pressed my hands against my head so my memory would work and *va-voom!*

[11.7] "Yes," I said.

[11.8] "What's an emergency?"

[11.9] "When there is a big accident or catastrophe. Something you tell an adult."

[11.10] "Looking back, do you really think, in your heart of hearts, that there was an emergency in the radio station?"

[11.11] I did not like where this was going.

[11.12] "No."

[11.13] "And looking back," my mother added. "Do you see how your actions affected the radio station and the entire community?"

[11.14] "Yes," I said and a tear ran down my face. My parents did not like when I cried, but even though they leaned closer and my mom even put her hand on my arm, they did not say anything comforting.

[11.15] My dad fixed his face so it looked nice and professional at the same time. This was his speech face.

[11.16] "I know that you want to be helpful. And we think that's a wonderful quality to have. But you need to know when you are helping and

when you are creating more trouble," he said. I nodded, but he was not finished.

[11.17] "I know that sometimes you think you know as much as adults."

[11.18] I looked up at my dad. That sounded exactly right.

[11.19] "But even adults follow the rules. And you didn't follow the rules. When people tell you not to touch something, then everyone, adults included, respect that and they do not touch that something."

[11.20] "Rules are there for a reason," my mom said. "And when you go against the rules you get yourself into trouble."

[11.21] That was true, too. This was the second time in two months I got into trouble by breaking the same rule.

[11.22] "For the next two nights, there will be no TV watching. Instead, we're going to let you use that time to think of a way to make things better," my dad said.

[11.23] "And, no playdates with Elliott next week," my mom told me.

[11.24] **My eyes almost fell off my face.** "Why?"

[11.25] "So you'll have more time to think about what it means to break the rules," my dad said.



[11.26] That night, when I was lying in bed trying to fix the entire world, more things leaked into my brain creases. When I was in the radio station and every one was banging against the glass, they were not doing it to show excitement. They were trying to stop me. I thought they were being like umpires and telling me I was getting a home run and that Mr. Sanders was out. But they were just trying to tell me that I was saying the wrong thing to the entire planet of the world.

[11.27] That's when I got out of bed and clicked my dad's briefcase open. I took out my résumé, and very carefully put it in the garbage.

Chapter 13

[13.1] The very next morning was Saturday. At breakfast, I told my parents what I wanted to do. Before I knew it, my mom was on the telephone making a **thousandteen** calls and before I knew it again, we were in the family car driving to the new mayor's house. There were a lot of photographers waiting on his lawn and when my mom and I walked up the path, they looked at us but didn't take any pictures. My mother rang the bell and I started to get butterflies, and this time I also felt moths! I had to remember to tell Elliott about this fact.

[13.2] A woman opened the door.

[13.3] "Can I help you?" she asked us.

[13.4] "Yes, I called this morning. Mrs. Frankly B. Miller would like to apologize to Mr. Meloy," my mother said to the lady. Then the lady smiled at my mom and looked at me with a wink.

[13.5] "Certainly," she said. "I'll be right back." Then she shut the door and I looked at my mom and we waited and waited.

[13.6] Finally, the door opened and there was the actual future mayor of Chester himself. I heard the flashes of the photographers in the background. The mayor held up his hand to them and they stopped! His hand was like a magic wand! Then he reached out his other hand to my mother and with the smallest smirk (I'm really smart about small smirks) said, "Mrs. Frankly B. Miller. I didn't think I'd ever have the pleasure."

[13.7] My mom shook his hand and said, "Mr. Meloy, congratulations. My name is Anna Miller. This here," she pointed to me, "is Mrs. Frankly B. Miller." And that's when the mayor's small smirk turned into a **very big, beaming smile**.

[13.8] "Well, I'll be." Then he looked at my mother and winked. "You're very young-looking to be a Mrs.," he said.

[13.9] "I'm not *really* a Mrs.," I said, because I wasn't sure if he was joking. "I'm just a kid."

[13.10] "Indeed, you are."

[13.11] Then my mom nudged me and said, "Don't you have something to say to Mr. Meloy, Frankly?"

[13.12] "Yes. Mr. Meloy, I wanted to say that I am a millionteen sorry for any trouble I caused you. It's my whole entire fault. I'm really sorry that I almost ruined your big election."

[13.13] "Well, I appreciate your apology and I accept it. Would you care to have your picture taken with me for the newspaper?"

[13.14] "Yes, very, very, very much," I said. Then he took my hand and I followed him onto his front lawn.

[13.15] "Ladies and gentlemen," he said to the photographers, "I'd like you to meet Mrs. Frankly B. Miller!" That's when all the photographers burst into little laughs and some people even clapped. Then there were lots and lots of flashes. The almost-mayor of Chester stooped down, put his arm around my shoulder, and smiled for a **machillion** pictures. At the very end of the pictures, I turned to him and asked him the most important question of the world.

[13.16] "Mr. Meloy?"

[13.17] "Yes, Frankly?"

[13.18] "Can I send you my résumé?"

[13.19] He laughed and patted me on the head.

[13.20] "Frankly, I'd like nothing more," he said. It was the best day of my entire worldwide life.

[13.21] When we got back in the car, I looked at my mom and she asked, "Ready?"

[13.22] "Ready," I said. Time for stop number two.



[13.23] Mr. Sanders opened his own door and seemed happier to see me than I ever would have imagined. I gave him the letter from my class and apologized to him. And guess what! He **also** accepted my apology! Then he invited us inside his house for some tea and cookies.

[13.24] His house didn't have any assistants or radio stations. And even though it only had one office, it was still very nice.

[13.25] My mom and I sat at the kitchen table with Mr. Sanders. He told me that yesterday he was very upset by what I did, but that when he thought about it more, he realized I was a very special kid. He said he was very impressed that I wanted a job. Then he told me that I reminded him of his own self at my age. I wasn't sure this was good because I'm a girl and he's a boy, but my mom told me later it was a compliment. **I'm not so smart about compliments.**

[13.26] Then Elizabeth came downstairs and we all talked and laughed. We decided that Tuesday was a very good name and that when I was eighteen, maybe I could have Tuesday's job! This was the most excited I'd been since I got my picture taken just a little while ago.

Chapter 14

[14.1] When I opened my bedroom door the next morning, there was a newspaper on the other side waiting for me. On the very front page of the *Chester Times* was a picture of me hugging the mayor! I picked it up and ran downstairs. I could barely believe my own eyes. A HAPPY ENDING FOR FRANK & FRANKLY was the headline! I would **never ever** throw this newspaper away.

[14.2] I spent that entire Sunday smiling. I didn't think I could ever get any happier.

[14.3] But I was wrong.

[14.4] That night, my dad and mom came into my bedroom. My dad had something behind his back, but I couldn't see it.

[14.5] "We're very proud of you," my dad said.

[14.6] "Apologizing is hard to do, and you handled it just like a pro," said my mom.

[14.7] "Thank you," I said.

[14.8] "We thought you might like this," my dad said as he pulled out a present from behind his back and gave it to me. I opened it excitedly. And

when I looked at it, I gasped the biggest gulp of air imaginable. It was a picture frame and inside the frame was the picture of me and the mayor from the newspaper. I put it on the nightstand next to my bed where I could look at it forever.

[14.9] "We're very proud of you," my mom said, as she turned out my lights and closed my bedroom door almost all the way shut but not entirely. I lay in bed filled with so much **pride-ity** that I had done something that was actually grown-up.

[14.10] Even though I still felt grumpy about not having a playdate with Elliott for one entire week, I felt like a real grown-up. I did all the right things. I knew I did, too, because I was going to sleep with no moths or butterflies.

[14.11] But before I fell asleep, I remembered the most important thing. I got out of bed and walked over to my garbage can. My résumé was lying at the bottom and I pulled it out and put it next to my bed. Tomorrow morning, my mom said she'd take me to the post office. I was going to put my résumé in a professional envelope and send it to the mayor. He probably needed someone like me in his office.

BAB 5

ANOTASI

Dalam bab ini, saya menjelaskan beberapa permasalahan kesepadanan antara BSu dan BSa yang ditemukan selama menerjemahkan novel anak *Frankly, Frannie!*, dalam upaya mengalihkan pesan atau maksud dari TSu ke TSa. Sebagai penerjemah saya berusaha memahami tujuan penerjemahan, memahami pesan dalam TSu, mencari padanan yang berorientasi pada pembaca sasaran, dan mengungkapkan makna pesan TSu dalam TSa. Maka, anotasi berikut ini adalah bentuk pertanggungjawaban saya selaku penerjemah atas pemadanan yang saya lakukan sebagai solusi masalah penerjemahan. Pertanggungjawaban ini berpatokan pada berbagai teori yang telah dibahas pada bab terdahulu.

Metode penerjemahan yang saya terapkan, ketika memecahkan permasalahan kesepadanan, adalah yang dikemukakan oleh Newmark (1988), berdasarkan “tujuan” dan pertimbangan “untuk siapa” penerjemahan dilakukan. Dalam penelitian ini, berbagai masalah perpadanan diselesaikan dengan berorientasi pada BSu dan BSa. Unsur teks yang bermasalah dalam penerjemahannya dikelompokkan berdasarkan jenis masalahnya, lalu dianotasi.

5.1 Metafora dan Simile

Menurut Larson (1989), jika metafora dan simile muncul dalam teks, lebih baik penerjemah menganalisis dan mencari kedua proposisi yang merupakan struktur semantis di balik majas itu. Berikut adalah anotasi mengenai penerjemahan metafora dan simile.

5.1.1 Metafora

Ada dua metafora yang saya temukan dalam TSu, yaitu *Elliott's hopes pour through his body and drip onto the floor in a big disappointment puddle* dan *no moths or butterflies*. Saya menggolongkannya dalam kategori metafora karena hal yang pertama (topik) langsung dihubungkan dengan hal yang kedua (citra).

Saya menerapkan cara menerjemahkan metafora menurut Larson (1989), yaitu makna metafora dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya, atau dengan kata lain, diparafrasa.

Tabel 1 – Penerjemahan Metafora

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	I could see all of Elliott's hopes pour through his body and drip onto the floor in a big disappointment puddle. If Millicent was truly a special buddy, then maybe on Tuesday she would let me switch her for Elliott.	Aku melihat semua harapan Elliott mengalir menjadi kekecewaan di sekujur tubuhnya dan menggenang di kakinya. Kalau Millicent benar-benar kawan khusus, mungkin saja Selasa nanti dia mau ditukar dengan Elliott.	[4.4]
2.	Even though I still felt grumpy about not having a playdate with Elliott for one entire week, I felt like a real grown-up. I did all the right things. I knew I did, too, because I was going to sleep with no moths or butterflies.	Meskipun aku masih kesal karena tidak bisa bermain bersama Elliott selama satu minggu penuh, aku merasa seperti orang dewasa. Aku melakukan semua hal yang benar. Aku tahu telah melakukannya karena aku dengan perut yang aman terkendali tanpa mulas yang melilit.	[14.10]

Anotasi 1.1

Kata *harapan* di sini saya anggap sepadan dengan *hopes pour through his body* karena mengandung makna ‘berkeinginan supaya terjadi; meminta supaya’ (KBBI 2008, hlm. 524). Sementara itu, frasa *disappointment puddle*, menurut laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/disappointment>,

(diakses pada 20 Mei 2011) adalah “*the act or an instance of disappointing: the state or emotion of being disappointed*”, sedangkan *puddle* adalah “*a very small pool of usually dirty or muddy water*”. Frasa *disappointment puddle*, jika diterjemahkan secara harfiah menjadi *comberan kekecewaan*, akan menjadi tidak wajar sehingga dipadankan dengan *kekecewaan*, yaitu suatu situasi yang digambarkan oleh penulis TSu. Oleh karena itu, saya menerjemahkan *hopes pour through his body and drip onto the floor in a big disappointment puddle* saya terjemahkan secara **metafora** menjadi *harapan Elliott mengalir menjadi kekecewaan di sekujur tubuhnya dan menggenang di kakinya* dengan memarafrasakan.

Anotasi 1.2

Metafora *no moths or butterflies* merupakan frasa yang muncul dari metafora *butterflies in the stomach*, menurut laman http://en.wikipedia.org/wiki/Butterflies_in_the_stomach (diakses pada 13 Desember 2011) adalah “*It is common for one to feel butterflies in the stomach when in the early stages of a relationship. It can be caused by nervousness and fear of the unknown*”, yaitu perasaan yang muncul disebabkan oleh rasa gugup dan takut sehingga menimbulkan mulas. Hal ini juga didukung oleh laman <http://www.butterfliesinmybelly.com/> yang diakses pada tanggal yang sama, yaitu “*strange feeling in your tummy butterflies in your belly*”.

Kata *mulas* di sini saya anggap sepadan karena mengandung makna ‘sakit seperti diremas-remas (tt perut)’ (KBBI 2008, hlm. 524). Itu situasi yang digambarkan oleh penulis TSu karena, walaupun mendapat hukuman, tokoh Frannie membuat orang tuanya bangga sehingga ia dapat tidur tanpa merasa mulas yang berlebihan. saya terjemahkan secara **metafora** menjadi *dengan perut yang aman terkendali tanpa mulas yang berlebihan* sehingga nilai keindahan bahasa dalam BSu tidak lagi tampak dalam BSa. Dalam kasus ini saya membuat parafrasa karena dalam BSa tidak ada metafora yang memiliki makna sepadan dengan metafora dalam BSu.

5.1.2 Simile

Dalam TSu, saya menemukan empat buah simile, yaitu *I felt like I could have touched the ceiling without a ladder*, *they talk to me like I am a real-life person*, *dial her cell phone like crazy*, dan *his hand was like a magic wand*. Perbandingan pada simile ini bersifat eksplisit dengan menggunakan kata *like*.

Dari tiga cara untuk menerjemahkan simile, saya menggunakan dua saja, yaitu (1) Simile BSu dapat digantikan dengan simile BSa yang memiliki makna yang sama dan (2) Makna similenya dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra similenya, atau diparafrasa.

Tabel 2 – Penerjemahan Simile

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	My hand shot up so tall, I felt like I could have touched the ceiling without a ladder . Everyone else's hands shot up, too. When he chose me first, I knew I had a really lucky arm.	Tanganku terangkat tinggi secepat kilat, rasanya seolah aku bisa menyentuh langit-langit tanpa tangga . Yang lain juga mengangkat tangan tinggi-tinggi. Ketika aku yang pertama dipilih, aku tahu lenganku membawa keberuntungan.	[1.17]
2.	On Monday night, Mr. and Mrs. Wilson came over for dinner. They are my parents' bestest friends in the world. I like them because they talk to me like I am a real-life person , which is not the way all grown-ups talk to kids.	Senin malam, Bapak dan Ibu Wilson datang berkunjung untuk makan malam. Mereka adalah teman orang tuaku yang paling terbaik di dunia. Aku suka mereka karena mereka berbicara kepadaku seperti kepada orang dewasa sungguhan . Mereka tidak seperti kebanyakan orang dewasa yang berbicara dengan anak kecil.	[5.1]

3.	<p>We all stood crowded on the street, but our school bus wasn't there. "We're not supposed to be finished for another two hours!" said Mrs. Pellington, who sounded very worried. Then she started to dial her cell phone like crazy.</p>	<p>Kami semua berdiri bergerombol di jalan, tapi bus sekolah kami belum datang. "Seharusnya kita selesai dua jam lagi!" kata Ibu Pellington, yang kedengaran sangat khawatir. Kemudian, dia mulai menekan tombol ponselnya seperti orang gila.</p>	[9.6]
4.	<p>Finally, the door opened and there was the actual future mayor of Chester himself. I heard the flashes of the photographers in the background. The mayor held up his hand to them and they stopped! His hand was like a magic wand! Then he reached out his other hand to my mother and with the smallest smirk (I'm really smart about small smirks) said, "Mrs. Frankly B. Miller. I didn't think I'd ever have the pleasure."</p>	<p>Akhirnya, pintu terbuka dan di sana berdiri calon wali kota Chester sendiri. Aku mendengar bunyi jepretan kamera para fotografer di belakang. Wali kota mengangkat tangannya kepada mereka dan mereka berhenti! Tangannya bagaikan tongkat ajaib! Lalu, ia mengulurkan tangannya yang lain kepada ibuku dan dengan senyuman terkecil (Aku benar-benar pintar tentang senyuman kecil) berkata, "Tidak pernah terpikir saya akan bertemu denganmu Ibu Frankly B. Miller."</p>	[13.6]

Anotasi 2.1

Kata *ceiling* (n) dalam daring Merriam-Webster (2011) memiliki banyak acuan. Namun dalam konteks ini makna yang paling sesuai dengan *ceiling* adalah "the height above the ground from which prominent objects on the ground can be seen and identified". Topik kedua yang disebut citra (*image*) atau ilustrasi pada *I could have touched the ceiling without a ladder* adalah menggambarkan perasaan

tokoh Frannie saat itu. Jika dilihat dari konteks, semua murid di kelas Ibu Pellington mengacungkan tangan mereka dan tokoh Frannie mengangkat tangannya sangat tinggi sampai merasa seolah mampu menyentuh langit-langit yang tinggi. Simile *like I could have touched the ceiling without a ladder* di sini saya padankan dengan *seolah aku bisa menyentuh langit-langit tanpa tangga*, karena frasa ini merupakan deskripsi dari “the height above the ground” yang merupakan ungkapan yang disampaikan oleh penulis TSu. Jadi, simile *I felt like I could have touched the ceiling without a ladder* saya terjemahkan dengan menggunakan penerjemahan **simile**.

Anotasi 2.2

Frasa *real-life* pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/real-life> (diakses pada 10 Mei 2011) bermakna “*existing or occurring in reality; drawn from or drawing on actual events or situations*”. Dalam hal ini, *real-life* merupakan sesuatu yang nyata atau benar-benar ada. Dalam konteks, Bapak dan Ibu Wilson menanyakan kepada tokoh Frannie perihal wali kota berikutnya dan mereka berbicara dengannya seperti orang dewasa sungguhan. Umumnya jarang sekali anak kecil seperti Frannie ditanyai pendapatnya mengenai politik sehingga penggunaan *real-life person* di sini adalah upaya penulis TSu untuk menggambarkan situasi ketika Frannie merasa dirinya dianggap seperti orang dewasa sungguhan. Saya menerjemahkannya *seperti kepada orang dewasa sungguhan* karena diperlukan untuk kealamian penerjemahan. Saya sebagai penerjemah memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama. Jadi, simile *they talk to me like I am a real-life person* saya terjemahkan dengan penerjemahan **simile**.

Anotasi 2.3

Terdapat banyak makna dari kata *crazy*, salah satunya adalah frasa *like crazy* yang menurut LDOCE (2001, hlm. 318) bermakna “*very quickly or very hard*” sedangkan kata *crazy* sendiri adalah gila atau

aneh. Penulis ingin menggambarkan sebuah situasi tokoh Ibu Pellington yang terdengar sangat khawatir melihat kekacauan yang ditimbulkan oleh Frannie di stasiun radio sehingga wisata studi harus berakhir lebih cepat dan ia mulai menekan tombol ponselnya dengan panik seperti orang gila. Kata *gila* yang mewakili makna *crazy* di sini saya padankan dengan dengan merubah sudut pandanganya menjadi *orang gila*, sehingga *menekan tombol ponselnya seperti orang gila* terlihat lebih wajar dan berterima. Saya menerjemahkan simile *dial her phone like crazy* dengan menggunakan cara **simile**.

Anotasi 2.4

Selanjutnya, simile *tangannya bagaikan tongkat ajaib*. Menurut LDOCE (2001), *magic wand* bermakna “*a small stick used by a magician*” (hlm. 861). Adapun makna kata *magic wand* menurut laman <http://www.wordreference.com/definition/magic%20wand> (diakses pada 2 Mei 2011) bermakna “*the power of apparently influencing events by using mysterious or supernatural forces*”. Dalam konteks, wali kota mengangkat tangannya agar para fotografer berhenti mengambil foto sehingga Frannie merasa tangan wali kota seperti tongkat ajaib. Oleh karena itu, frasa *like a magic wand* saya terjemahkan menjadi *bagaikan tongkat ajaib*. Oleh karena itu, simile *his hand was like a magic wand* yang saya terjemahkan dengan penerjemahan **simile**.

5.1.3 Idiom

Saya menerjemahkan idiom *I'll give it my best shot* menjadi *aku akan berusaha sebaik mungkin*. Untuk menerjemahkannya, saya menerapkan dua dari empat strategi Baker (1995) yaitu dengan melakukan parafrasa apabila padanan idiomnya tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia atau dengan kata lain menerjemahkannya secara deskriptif.

Tabel 3 – Penerjemahan Idiom

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	That was my chance to say the thing Mr. Sanders	Itu adalah kesempatanku untuk mengatakan apa yang	[8.10]

	always said: " I'll give it my best shot. "	selalu dikatakan Pak Sanders: " Aku akan berusaha sebaik mungkin. "	
--	----------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	--

Anotasi 3.1

Menurut laman <http://idioms.yourdictionary.com/give-it-one-s-best-shot> (diakses pada 21 Mei 2011), yaitu idiom *give it my best shot* bermakna “*make one's hardest or most enthusiastic attempt, as in I don't know if I can do it, but I'll give it my best shot. This expression employs shot in the sense of attempt*”. Adapun laman <http://idioms.thefreedictionary.com/give+it+best+shot> menyampaikan makna serupa, yaitu “*to do something as well as you possibly can, although you are not sure whether you will be able to succeed. Example: Greg will be a tough opponent to beat, but I'll give it my best shot*”.

Karena padanannya dalam BSa tidak ditemukan, saya memutuskan untuk memadankannya dengan frasa *aku akan berusaha sebaik mungkin*. Frasa ini dipilih karena dianggap merepresentasikan makna “*to do something as well as you possibly can, although you are not sure whether you will be able to succeed*”. Berdasarkan konteks, tokoh Frannie yang digambarkan berusaha semaksimal mungkin untuk menggantikan Pak Sanders membawakan bagian acara telepon interaktif padahal Frannie sebenarnya tidak mempunyai keahlian itu. Saya menggunakan penerjemahan **idiom** dalam menerjemahkan. Saya memadankannya dengan deskripsinya dalam BSa atau melakukan parafrasa. Dalam kasus semacam ini, saya harus menciptakan situasi ‘baru’ yang dianggap sepadan dengan situasi yang digambarkan oleh penulis TSu. Saya melakukannya karena tidak menemukan idiom dalam BSa yang sepadan.

5.2 Akhiran -ish

Berdasarkan penelusuran Internet pada laman <http://dictionary.reference.com/browse/-ish> (diakses pada 15 Maret 2011) menjelaskan bahwa “*1. a suffix used to form adjectives from nouns, with the sense of “belonging to” (British; Danish; English; Spanish); “after the manner of,” “having the characteristics of,” “like” (babyish; girlish; mulish); “addicted to,” “inclined or tending to” (*

bookish; freakish); “near or about” (*fiftyish; sevenish*); 2. a suffix used to form adjectives from other adjectives, with the sense of “somewhat,” “rather” (*oldish; reddish; sweetish*)”.

Tabel 4 – Akhiran -ish

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	I ran over to Mr. Sanders's chair and put my briefcase on the table. Then I clicked it wide open and took out the things that made me look workerish . I put the glasses with no lenses on my face, but they were too big and fell off. Then I sat in Mr. Sanders's chair (which was still warm) and put on his headphones. Those slid right off my head, too, but I adjusted them so they'd fit better.	Aku berlari menuju kursi Pak Sanders dan menaruh tas kantorku di atas meja. Lalu, aku membukanya lebar-lebar dan mengeluarkan semua barangku yang membuatku terlihat pekerja banget . Aku memakai kacamata tanpa lensa di wajahku, tapi terlalu besar dan terjatuh. Lalu, aku duduk di kursi Pak Sanders (yang masih hangat) dan memakai <i>headphone</i> -nya yang juga meluncur dari kepalaku, tapi aku mengaturnya sampai pas.	[7.29]
2.	"That's a pretty kiddish thing to do, huh?"	"Bukankah itu hal yang terlalu anak-anak banget untuk dilakukan, kan?"	[10.50]

Anotasi 4.1

Akhiran *-ish* menurut penelusuran di atas merupakan sufiks yang digunakan untuk membentuk adjektiva menjadi nomina. Kata *worker* menurut *LDOCE* (2001) adalah “one of the people who work for an organization, business etc and are below the level of a manager” (hlm. 1652). Saya memadankan kata *workerish* dengan frasa *pekerja banget* karena dalam konteks tokoh Frannie sedang mengeluarkan barang dari tas kantornya yang membuatnya terlihat

layaknya pekerja. Dalam *KBBI* (2008) *banget* adalah ‘sangat; amat sangat’ (hlm. 130). Saya menggunakan kata *banget* karena kata ini sangat mencerminkan kekhasan pada gaya bahasa Frannie. Kata yang menggunakan akhiran *-ish* tersebut saya terjemahkan dengan prosedur **adaptasi**.

Anotasi 4.2

Jika mengacu pada *LDOCE* (2001, hlm. 773) bahwa *kid* bermakna “*a child*”, yaitu anak-anak. Dengan mengacu pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/kiddish> (diakses pada 4 Juli 2011) bahwa *kid* adalah “*a young person; especially : child —often used as a generalized reference to one especially younger or less experienced*”. Pada laman ini, **kid·dish** merupakan adjektifa. Hal tersebut dinyatakan pada laman http://www.merriam-webster.com/thesaurus/kiddish?show=0&t=1309787_052 bahwa *kiddish* adalah “*having or showing the annoying qualities (as silliness) associated with children*”. Kata *kiddish* adalah memiliki karakteristik cenderung seperti anak-anak sehingga jika dipadankan akan menjadi *anak-anak banget* karena tokoh Frannie mencoba bersikap layaknya orang dewasa, tetapi semua kekacauan yang ditimbulkannya malah membuatnya terlihat seperti anak-anak. Kata *kiddish* saya padankan dengan *anak-anak banget* karena Ibu Frannie sedang berusaha menasehati Frannie atas segala kekacauan yang telah ia lakukan di stasiun radio. Jadi, *kiddish* saya terjemahkan dengan cara **adaptasi**.

5.3 Julukan

Tabel 5 – Julukan

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	"Hi, button! " My mom's cheeks looked rosy. That's how they look when she's sick. My stomach flumped over. I do not like when my mom is sick.	Hai, Unyil! " Pipi ibuku tampak kemerahan. Begitulah pipi ibu ketika sakit. Hatiku ciut. Aku tidak suka ibuku sakit.	[2.13]

2.	"No, Lovey Dove , I'm not sick."	"Tidak, Cantik , Ibu tidak sakit."	[2.17]
----	-----------------------------------------	-------------------------------------------	--------

Anotasi 5.1

Pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/button> (diakses pada 5 April 2011), kata *button* bermakna “*a small knob or disk secured to an article (as of clothing) and used as a fastener by passing it through a buttonhole or loop; a usually circular metal or plastic badge bearing a stamped design or printed slogan <campaign button>; something that resembles a button*”. Kata *button* merupakan panggilan sayang yang hanya ditujukan kepada Frannie, anaknya. Namun, *button* dalam konteks ini bukanlah sebuah benda seperti kancing kecil melainkan panggilan khas *unyil* yang hanya ditujukan oleh ibunya kepada Frannie yang merupakan anak kesayangannya. *Unyil* merupakan tokoh cerita anak yang kecil, imut, dan lucu. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada Era Sugiri (komunikasi langsung, 1 Desember 2011), ia memanggil julukan bagi anak perempuannya dengan julukan *Unyil*. Oleh karena itu, padanan budaya yang sesuai yang saya lakukan dalam menerjemahkan *button* adalah *unyil*. Saya menggunakan **adaptasi** dan **padanan budaya (kuplet)** dalam menerjemahkan.

Anotasi 5.2

Menurut *LDOCE* (2001) *lovey* adalah “*a word used to address a woman or child, that many women think is offensive*” (hlm. 853), sedangkan *dove* adalah *a kind of a small pigeon* atau burung dara. Wajar seorang ibu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati dan memanggilnya dengan nama kesayangan. Burung dara merupakan burung merpati kecil yang cantik. Namun, merpati kecil yang cantik terlalu rumit untuk sebuah sebutan sehingga saya mencari padanan yang sesuai untuk *lovey dove* menjadi *cantik* karena lebih berterima di bahasa sasaran. Hal ini didukung berdasarkan pada laman <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses pada 12 Desember 2011), kata *cantik* adalah “**1** elok; molek (tt wajah, muka perempuan); **2** indah dl bentuk dan buaatannya”. Oleh karena itu, saya menerjemahkan frasa

lovey dove menjadi *cantik* dengan menggunakan cara **adaptasi** dan **padanan budaya** (kuplet).

5.4 Istilah Asing

5.4.1 Nama Diri

Tabel 6 – Nama Diri

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	My dad folded his arms across his chest. "Yeah, she probably wants us to have a good long talk about the <i>Cambridge Magazine</i> trip and your curious hands."	Ayah melipat lengannya di dadanya. "Yah, Bu Guru mungkin menginginkan kita untuk bicara panjang lebar mengenai studi wisata ke kantor <i>Majalah Cambridge</i> dulu dan tangan isengmu itu."	[2.58]
2.	I realized that I needed to be very serious. So I thought for a minute. The only way to show them how serious was to use my English accent. I spoke very slowly, just like Eliza Doolittle in <i>My Fair Lady</i> .	Aku sadar aku harus lebih serius. Jadi aku berpikir sejenak. Satu-satunya cara untuk menunjukkan kepada orang tuaku betapa seriusnya aku adalah dengan menggunakan aksen orang Inggris. Aku berbicara sangat lambat dan jelas, persis seperti Eliza Doolittle di film <i>My Fair Lady</i> .	[2.62]
3.	My mom let me wear her apron and my dad stapled together scrap paper so I could be the waitress and write down everyone's order on a pad. I went around the table, one by one,	Ibuku mengizinkan aku memakai celemeknya sedangkan ayahku menstepler setumpuk kertas bekas sehingga aku bisa menjadi pelayan dan menulis pesanan setiap pelanggan di bloknot.	[5.2]

	<p>just like my favorite waitress, Betsy, does at Longfellows.</p>	<p>Aku mengelilingi meja itu, dan mendatangi setiap orang satu per satu, persis seperti yang dilakukan oleh pelayan favoritku, Betsy, di restoran Longfellows.</p>	
4.	<p>I found a very serious pen that did not have an eraser and I looked at the résumé from my dad in order to write mine. I carefully put down all of my jobs – Table Clearer, Temperature Taker, Mustard Sniffer. When I was done, I put it in my dad's old briefcase, which I found in the basement, along with some other workerish things like paper clips, a legal pad, an old cell phone, and an old pair of glasses with the lenses missing. And when I finished that, I cut up an empty Kleenex box and made business cards that said:</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 20px; text-align: center;"> <p><i>Mrs. Frankly B. Miller</i> Radio Show Host 914-555-1819 <i>Mrs.FranklyB@Millers.com</i></p> </div>	<p>Aku menemukan sebuah bolpoin yang sangat serius yang tidak ada penghapusnya, dan aku melihat riwayat pekerjaan ayahku sebagai contoh untuk menulis punyaku. Dengan hati-hati aku menulis semua pekerjaanku – Pembersih Meja, Pemeriksa Suhu, Pencium Mustar. Ketika aku selesai, aku menaruhnya di tas kantor tua ayahku, yang kutemukan di ruang bawah tanah, bersama benda pekerjaan lain semacam penjepit kertas, bloknot, ponsel tua, dan sepasang kacamata tua tanpa lensa. Setelah selesai, aku memotong-motong sebuah kotak tisu kosong untuk membuat kartu nama dengan tulisan berikut:</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 20px; text-align: center;"> <p><i>Ibu Frankly B. Miller</i> Pembawa Acara Radio 914-555-1819 <i>IbuFranklyB@Millers.com</i></p> </div>	[5.28]

Anotasi 6.1, 6.2, dan 6.3

Saya menambahkan informasi ke dalam bahasa sasaran, yaitu *kantor majalah Cambridge*, *Film My Fair Lady*, dan *restoran Longfellows*. *Cambridge Magazine* dalam novel ini adalah sebuah kantor yang dikunjungi oleh tokoh Frannie dan teman kelasnya dalam studi wisata yang lalu. Dengan demikian, saya menerjemahkannya menjadi *kantor Majalah Cambridge*. Kemudian, saya menambahkan kata *film* di depan *My Fair Lady*. Hal ini saya lakukan karena tokoh Frannie sedang berusaha menunjukkan kepada orang tuanya betapa seriusnya ia ingin mengikuti wisata studi ke stasiun radio. Lalu, ia berbicara menggunakan aksen Inggris lalu berbicara dengan sangat lambat dan jelas, seperti tokoh Eliza Doolittle di film kesukaannya, *My Fair Lady*. Selanjutnya, saya menambahkan kata restoran di depan *Longfellows* karena tokoh Frannie sedang mengenakan celemek sehingga ia bisa menjadi pelayan dan menulis pesanan setiap pelanggan di bloknot, mirip seperti yang dilakukan oleh pelayan kesukaannya, Betsy. Oleh karena itu, saya menerjemahkan nama diri *Longfellows* menjadi *restoran Longfellows* dengan **penjelasan tambahan**.

Anotasi 6.4

Kleneex, menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/Kleenex> (diakses pada 30 Mei 2011), adalah “*a brand name for a variety of toiletry paper-based products such as facial tissue, bathroom tissue, paper towels, and diapers registered trademark of Kimberly-Clark Worldwide, Inc. often used as a genericized trademark, especially in the United States*”. *Kleneex* sendiri merupakan *genericized trademark* yang dijelaskan dalam laman http://en.wikipedia.org/wiki/Genericized_trademark yang diakses pada tanggal yang sama, yaitu merek dagang atau nama merek yang telah menjadi gambaran sehari-hari atau generik, atau identik dengan, kelas umum produk atau layanan, bukan sebagai indikator sumber atau afiliasi (makna sekunder). Hal ini diperkuat oleh laman <http://www.nowsell.com/marketing-guide/genericized-trademark.html>

(diakses pada 2 Juni 2011) bahwa *Kleenex* merupakan merek dagang yang umum digunakan sehari-hari sebagai *tissue*.

Merek tisu *Kleenex* memang ada dalam budaya materi Amerika Serikat bahkan dalam film pun merek ini mereka ucapkan sebagai tisu. Namun, masyarakat Indonesia, terutama anak-anak, tidak mengenal merek itu. Dalam wawancara dengan siswa SD Muhammadiyah 02 Depok (29 April 2011), diketahui merek tisu yang akrab di telinga mereka adalah Tessa.

Penulis TSu berupaya untuk menggambarkan situasi ketika tokoh Frannie membuat kartu nama menggunakan kotak tisu yang sudah tidak terpakai. Dengan demikian, saya menerjemahkan *Kleenex box* menjadi *kotak tisu* karena diperlukan untuk kealamian penerjemahan.

Saya menerjemahkan frasa di atas dengan **modulasi**. Yang pertama adalah *Kleenex box*. Saya memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama.

5.4.2 Nama Jenis

Tabel 7 – Nama Jenis

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	Finally we stood in front of a huge glass window and inside we saw Mr. Sanders wearing headphones and talking and laughing into a microphone.	Akhirnya kami berdiri di depan jendela kaca besar dan di dalamnya kami melihat Pak Sanders mengenakan headphone sedang berbicara dan tertawa di depan mikrofon.	[7.6]

Anotasi 7.1

Menurut *LDOCE* (2001) *head-phones* bermakna “*a piece of equipment that you wear over your ears to listen to a radio or recording*” (hlm. 659). Menurut laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/headphones> (diakses pada 28 Desember 2010): “*an earphone held over the ear by a band worn on the head (—usually used in plural)*”. Adapun saya melakukan penelusuran di daring

KBBI pada laman <http://pusatbahasa.diknas.go.id/KBBI/index.php> yang diakses pada tanggal yang sama dan ternyata tidak memuat padanan kata *headphone*.

Dalam menerjemahkan, pendekatan yang dilakukan adalah pengasingan, yaitu **transferensi** karena ada padanan kata *headphone* dalam bahasa sasaran yang dikenal oleh anak-anak Indonesia.

5.5 Lagu

Tabel 8 – Lagu

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	Double, double this this Double, double that that Double this, double that Double, double this that	Do.. mikado mikado Eska.. eskado eskado Bea beo.. Sik.. Sik.. Sik.. <i>One, two, three, four!</i>	[6.2]

Anotasi 8.1

Pada paragraf terdahulu dijelaskan bahwa tokoh Frannie dan teman kelasnya sangat gembira dengan wisata studi ke stasiun radio kali ini dan Ibu Pellington mengajak mereka bernyanyi lagu tepukan kesukaan Frannie. Saya mengalami kesulitan ketika menerjemahkan lagu ini. Untuk memperoleh terjemahan yang benar atas lagu tersebut, saya telah melakukan penelusuran pada lagu tepukan ini melalui laman <http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php?topic=6136.0> (diakses pada 4 Juli 2011). Lagu yang diiringi tepuk tangan ini merupakan permainan yang sudah khas dilakukan dalam budaya Indonesia. Mainan tepuk tangan sambil menyanyikan lagu *do mikado* ini diwariskan turun temurun secara lisan. Jika dicermati, liriknya sangat tidak masuk akal, bahkan tidak ada arti khusus dari lagu tersebut. Kemudian, pada laman http://nitifia.multiply.com/journal/item/50/Tak_Sekadar_Bermain_Bag._4 yang diakses pada tanggal yang sama, dijelaskan bahwa terdapat instruksi tentang cara memainkan tepukan tangan saat menyanyikan lagu ini. *Do mikado* adalah jenis permainan kelompok. Artinya, semakin banyak pesertanya akan semakin seru. Para peserta harus membentuk lingkaran dan saling meletakkan tangan di tangan peserta lain di kanan kirinya. Tangan diletakkan terbuka untuk nanti ditepuk oleh

tangan peserta sebelumnya. *Do mikado* dimulai dengan seluruh peserta menyanyikan lagu *do mikado*. Secara berantai, setiap peserta menepuk tangan peserta setelahnya. Satu suku kata berarti satu tepukan ke tangan teman di sebelahnya. Serunya, setiap peserta harus waspada dengan berakhirnya lagu. Peserta yang mendapatkan kata "*FOUR!*", harus mengelak dari tepukan yang datang ke tangannya. Jika sampai berhasil kena tepuk, ia harus keluar dari lingkaran dan dinyatakan kalah. Lagu terus dinyayikan sampai peserta tinggal dua orang.

Berdasarkan penelusuran yang telah saya lakukan pada beberapa laman Internet, akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan padanan budaya dari lagu tepukan *do mikado* yang menjadi kebiasaan anak-anak pada umumnya di Indonesia dengan menggunakan prosedur **adaptasi** pada anotasi di atas.

5.6 Onomatope

Kridalaksana menyatakan bahwa onomatope adalah ‘penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; mis *berkokok*, suara *dengung*, *deru*, *aum*, *cicit*, dsb.’ (2009, hlm. 167). Pada laman <http://id.wikipedia.org/wiki/Onomatope> (diakses pada 20 Maret 2011), dinyatakan bahwa Onomatope (dari bahasa Yunani *ονοματοποιία*) adalah ‘kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya. Konsep ini berupa sintesis dari kata Yunani *ὄνομα* (onoma = nama) dan *ποιέω* (poieō, = ‘saya buat’ atau ‘saya lakukan’) sehingga artinya adalah ‘pembuatan nama’ atau "menamai sebagaimana bunyinya". Bunyi itu mencakup antara lain suara hewan, suara-suara lain, juga suara-suara manusia yang bukan merupakan kata, seperti suara orang tertawa’.

Tabel 9 – Onomatope

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	I squinched my face to try and remember. Then I pressed my hands against my head so my memory	Aku mengerutkan wajahku untuk mencoba mengingat. Lalu, aku memegang kepalaku agar	[11.6]

	would work and <i>va-voom!</i>	ingatanku bekerja dan <i>ting!</i>	
--	--------------------------------	------------------------------------	--

Anotasi 9.1

Jika melihat konteks, tampak bahwa tokoh Frannie sedang bergaya dengan berpikir keras untuk mengeluarkan ide dari otaknya. Pada laman [http://spongebob.wikia.com/wiki/The Inmates of Summer %28transcript%29](http://spongebob.wikia.com/wiki/The_Inmates_of_Summer_%28transcript%29) (diakses pada 25 Mei 2011). Dalam laman tersebut berisi artikel mengenai transkrip episode dari serial televisi animasi Spongebob Squarepants dengan judul *The Inmates of Summer* dari season 5 episode 95a, yang disiarkan oleh Nickelodeon pada 23 November 2007 di Amerika. Jika tokoh sedang berpikir keras dan tiba-tiba mendapat akal, akan muncul bola lampu dari atas kepala yang bunyinya terdengar seperti bunyi bel atau lenting uang logam jatuh di batu, seperti yang terdapat pada adegan 6 dan 43. Lebih lanjut, pepadanan ini juga merujuk pada lenting. Hal ini sesuai dengan *KBBI* (2008), yaitu '**lenting** *n* bunyi denting atau dencing; **berlenting** *v* berdencing; berbunyi "ting"; **melenting** *v* mendencing' (hlm. 915). Dengan demikian saya memadankan onomatope *va-voom* dengan *ting* dengan menggunakan penerjemahan **padanan budaya**.

5.7 Makanan

Tabel 10 – Makanan

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	"I will have the prime rib , rare, a pound of potatoes, a gravy boat, and yam soup."	"Aku mau pesan iga sapi panggang , setengah matang, setengah kilo kentang, saus khusus yang banyak, dan sup ubi."	[5.4]

No.	TSu	TSa	Paragraf
2.	"I will have the prime rib, rare, a pound of potatoes, a gravy boat, and	"Aku mau pesan iga sapi panggang, setengah matang, setengah kilo kentang, saus	[5.4]

	yam soup."	khusus yang banyak, dan sup ubi."	
--	------------	-----------------------------------	--

No.	TSu	TSa	Paragraf
3.	"I will have the prime rib, rare, a pound of potatoes, a gravy boat , and yam soup."	"Aku mau pesan iga sapi panggang, setengah matang, setengah kilo kentang, saus khusus yang banyak , dan sup ubi."	[5.4]

Anotasi 10.1

Menurut laman <http://dictionary.reference.com/browse/prime+rib>, (diakses pada 20 April 2011), frasa *prime rib* bermakna “*a serving of the roasted ribs and meat from a prime cut of beef*”, yaitu satu porsi iga panggang dan daging dari potongan utama daging sapi. Namun, saya tetap memadankan *prime rib* dengan *iga sapi panggang* dengan pertimbangan bahwa iga sapi panggang sudah dikenal dalam budaya sasaran sehingga penganan yang dimaksud oleh penulis TSu dapat dimengerti oleh pembaca sasaran. Dalam menerjemahkan *the prime rib*, prosedur yang digunakan adalah **padanan budaya**.

Anotasi 10.2

Dalam *LDOCE* (2001) *pound* mempunyai makna “*a unit for measuring weight equal to 16 ounces or 0,454 kilogram*” (hlm. 1101). Adapun dalam *KBBI* (2008) *pon* adalah ‘ukuran berat (=0,5 kg) berarti 500 gram’ (hlm. 1203). Kata *pound* merupakan ukuran yang digunakan pada budaya BSu sedangkan pada budaya BSa menggunakan ukuran *kilogram*. Dalam konteks ini *a pound of potatoes* tidak saya terjemahkan secara harfiah menjadi *setengah kilo kentang* karena akan terdengar tidak wajar. Dalam hal ini, konteks yang ingin disampaikan penulis adalah kentang yang sudah matang dan dapat langsung dimakan sebagai padanan dalam menerjemahkannya adalah *setengah kilo kentang matang* yang terlihat kewajarannya dengan bahasa sasaran. Oleh karena itu,

dalam menerjemahkan kata *pound*, saya pun menggunakan prosedur **padanan budaya**.

Anotasi 10.3

Yang berikut adalah *gravy boat*. Kata *gravy boat* dalam laman <http://dictionary.reference.com/browse/gravy+boat> (diakses pada 20 April 2011) berarti “*a small dish, often boat-shaped, for serving gravy or sauce*”. Kata *gravy* sendiri bermakna “*a sauce made from the juice that from meat as it cooks mixed with flour*” (LDOCE, 2001, hlm. 622). Jika diperhatikan lebih cermat, dalam kamus Echols dan Shadily (2000), kata *sauce* dipadankan dengan *saus*. *Saus* di sini dibuat khusus dari daging yang tercampur dengan terigu. Dalam wawancara dengan Deasy Simanjuntak, ia menjelaskan bahwa *gravy boat* adalah cawan tempat saus untuk daging yang beraneka ragam rasanya (komunikasi pribadi via surel, 3 Mei 2011). Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa *gravy boat* adalah istilah yang tidak dikenal dalam BSA. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerjemahkannya menjadi *saus khusus yang banyak*. Prosedur yang saya gunakan adalah **padanan budaya**.

5.8 Aksen

Menurut Kridalaksana (2008), aksen adalah ‘variasi bahasa yang berbeda daripada variasi standar, terutama dalam ucapan’ (hlm. 8). Pada tesaurus yang terdapat dalam laman <http://kamus.sabda.org/kamus/aksen> (diakses pada 27 Mei 2011), diuraikan bahwa aksen adalah ‘1) bahasa, dialek, intonasi, irama, lagu kalimat, logat, ritme, tekanan (suara), titik berat, tonjolan; 2) tanda diakritik’.

Bahasa Inggris digunakan di banyak negara baik sebagai bahasa Ibu maupun sebagai bahasa kedua. Itulah sebabnya, bahasa Inggris bervariasi sesuai dengan wilayah penuturnya. Menurut laman <http://www.1-language.com/articles/differences-between-british-and-american-english> (diakses pada 29 Mei 2011), bahasa Inggris dibedakan menjadi dua dialek, yaitu Inggris Amerika dan Inggris British. Dua variasi bahasa Inggris yang paling umum digunakan adalah bahasa Inggris British dan bahasa Inggris Amerika. Sebelum kita menilik beberapa

perbedaan di antara kedua variasi bahasa Inggris itu, perlu ditekankan bahwa perbedaannya tipis dan bahkan dapat dikatakan semakin berkurang.

Tabel 11 – Aksent

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	"It is a scien-tific faakt that I will nawt touch any-theng."	"Ini adalah faak-ta ilmiah bahwa saya tidhak akan menyentuh apha-phun."	[2.63]

Anotasi 11.1

Saya menemui kesulitan sehingga saya menyesuaikan lafal yang ada di Indonesia. Lafal tersebut adalah seperti seorang asing atau turis yang terbiasa tinggal di Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi aksent bahasa asli mereka tetap kental dan tidak dapat dihilangkan. Aksent yang digunakan oleh tokoh Frannie adalah khas Inggris dari aktris kesukaannya, Eliza Doolittle dalam film *My Fair Lady*. Ia berusaha mengikuti aksent Inggris aktris itu dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Saya menggambarkan aksent berbicara orang Inggris dan saya mengadaptasi aksent itu tidak jauh dari pesan yang disampaikan oleh penulis TSu. Dalam menerjemahkan aksent *it is a scien-tific faakt that I will nawt touch any-theng*, saya menggunakan prosedur **adaptasi**.

5.9 Ungkapan

Tabel 12 – Ungkapan

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	At the end of the day, Mrs. P. gave us permission slips to take home.	Pada pelajaran terakhir, Ibu P. membagikan formulir orang tua untuk dibawa pulang.	[1.32]
2.	"I know you think I'm sick, but I'm not. I just took a personal day ."	"Ibu tahu kamu pikir Ibu sakit, tapi Ibu tidak sakit. Ibu hanya cuti sehari ."	[2.27]
3.	"I will have thirteen	"Aku mau tiga belas	[5.7]

	slices of pizza, a frog leg sandwich in razzle-dazzle sauce, and asparagus lemonade."	potong pizza, sandwich kaki kodok dengan saus yang bermacam-macam rasanya , dan limun asparagus."	
4.	When we were finished with dinner, my dad let me be the busgirl . I'm a very good table clearer. Everyone thinks so and that is not an opinion.	Ketika kami selesai makan malam, ayahku membiarkanku menjadi pembersih meja . Aku pembersih meja terbaik. Semua orang berpikir begitu dan ini bukan sebuah opini.	[5.10]
5.	" Well, I'll be. " Then he looked at my mother and winked. "You're very young-looking to be a Mrs.," he said.	" Wah, bukan main. " Lalu, dia melihat ibuku dan mengedipkan mata. "Kamu terlalu muda untuk disapa sebagai Ibu," katanya.	[13.8]
6.	That night, when I was lying in bed trying to fix the entire world, more things leaked into my brain creases. When I was in the radio station and every one was banging against the glass, they were not doing it to show excitement. They were trying to stop me. I thought they were being like umpires and telling me I was getting a home run and that Mr. Sanders was out. But they were just trying to tell me that I was saying the wrong	Malam itu, saat aku berbaring di tempat tidur berusaha mengatasi segala masalah di muka bumi, lebih banyak hal menembus masuk di lipatan otakku. Saat aku di stasiun radio dan semua orang menggedor kaca, mereka tidak melakukannya untuk menunjukkan kegembiraan. Mereka berusaha menghentikanku. Aku kira mereka seperti wasit dan mengatakan aku berhasil home run dan Pak Sanders kalah. Ternyata mereka mencoba untuk bilang bahwa aku	[11.26]

	thing to the entire planet of the world.	mengatakan hal yang salah kepada seluruh planet dunia.	
--	------------------------------------------	--------------------------------------------------------	--

Anotasi 12.1

Ungkapan *At the end of the day* dapat dilihat pada waktu berakhirnya sekolah bagi siswa di Amerika Serikat. Pada laman <http://www.justlanded.com/english/USA/USA-Guide/Education/The-American-school-system> (diakses pada 25 Mei 2011), “*the school day in elementary schools is usually from 8.30am to 3pm or 3.30pm, with an hour for lunch*” sedangkan menurut Hector A. pada laman yang diakses pada tanggal yang sama, yaitu <http://www.epals.com/forums/t/20798.aspx>, “*I live in California and attend a K-8 school and here school starts at 9:15 and ends at 3:10*”.

Di pihak lain, saya pun melakukan penelitian di SD Negeri Cipedak 01 Jagakarsa, Jakarta Selatan (10 Maret 2011), yaitu jam sekolah dimulai pada pukul 06.30 WIB; istirahat pertama pukul 09.00 WIB; istirahat kedua pukul 10.30 WIB; namun pada jam pulang sekolah, kelas 1 dan 2 pulang sekolah pukul 09.00 WIB dan kelas 3 sampai 4 pulang sekolah pukul 12.00 WIB, sedangkan pada SD Muhammadiyah 02 Depok, jam sekolah dimulai pada pukul 07.30 WIB; istirahat pukul 10.00 WIB; pulang sekolah pukul 12.30 WIB (11 Maret 2011).

Dari penjelasan di atas, jam pulang sekolah Amerika Serikat adalah di sore hari, sedangkan Indonesia di siang hari. Dengan demikian, saya menerjemahkan *At the end of the day* dengan *pada pelajaran terakhir* yang lebih wajar bagi budaya BSa.

Dalam menerjemahkan ungkapan di atas, saya menggunakan prosedur **padanan budaya** karena pada budaya BSa ungkapan itu tidak wajar dan berterima. Namun, saya berusaha mencari padanan yang sesuai dengan budaya BSa agar tercipta terjemahan dengan padanan yang sesuai.

Anotasi 12.2

Menurut laman <http://dictionary.reference.com/browse/personal%20day> (diakses pada 14 Maret 2011), *personal day* bermakna “*a day taken off from work at the employee's discretion for a reason other than illness or vacation*”. Dilihat

dari konteks, ibu Frannie meliburkan diri dari kantornya karena urusan pribadi padahal ia hanya ingin menenangkan dirinya dengan tidak bekerja. Namun, jika saya terjemahkan secara harfiah, terjemahannya adalah *hari pribadi*. Saya tidak menerjemahkan secara harfiah karena *hari pribadi* tidak berterima dengan budaya bahasa sasaran. Oleh karena itu, saya menerjemahkan frasa *personal day* menjadi *cuti sehari*. Dalam budaya BSa, cuti merupakan hal yang lazim dilakukan oleh karyawan sehingga frasa *cuti sehari* saya anggap sebagai padanan yang berterima di budaya BSa. Pada frasa *personal day* saya menggunakan prosedur **padanan budaya**.

Anotasi 12.3

Ungkapan *razzle-dazzle* menurut LDOCE (2001) adalah “1. a lot of activity that is intended to be impressive and excite people 2. a complicated series of actions intended to confuse your opponent, especially in American football” (hlm. 1173). Sementara itu, menurut daring www.merriam-webster.com dengan laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/razzle-dazzle> (diakses pada 23 Januari 2011): “*razzle-dazzle* (n) = a confusing or colorful often gaudy action or display”. Apabila *razzle-dazzle* diterjemahkan secara literal menjadi *membingungkan* atau *beraneka ragam* tidak berterima jika dikaitkan dalam konteks ini. Berdasarkan konteks, tokoh Frankly yang digambarkan sedang berpura-pura menjadi pelayan dan mencatat pesanan makan malam Ibu Wilson yang memesan “*I will have thirteen slices of pizza, a frog leg sandwich in razzle-dazzle sauce, and asparagus lemonade*”. Dalam konteks itu dapat terlihat bahwa Ibu Wilson melebih-lebihkan pesanan kepada Frankly, sedangkan makan malam yang sudah dibuat oleh ibu Frankly adalah pai ayam dengan sedikit selada.

Saya kemudian mencari padanan dalam BSa yang berterima dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan penyesuaian konteks. Dalam konteks kalimat BSu di atas, *razzle-dazzle* harus diposisikan dalam konteks cerita, yakni tentang makanan.

Menurut Deasy Simanjuntak (komunikasi pribadi via surel, 3 Mei 2011), *razzle-dazzle* adalah cara mengecat kapal perang supaya terkamufase dan tidak

ketahuan musuh. Menurutnya *razzle-dazzle* berhubungan dengan periode 60-70-an, karena terdapat lagu *razzle-dazzle* dan serial tivi anak yang populer di Kanada. Tambahnya, ungkapan *razzle-dazzle* jika dihubungkan dengan konteks makanan yaitu bermacam-macam atau beraneka ragam.

Menurut <http://pusatbahasa.diknas.go.id/KBBI/index.php>, (diakses pada 23 Januari 2011), aneka ragam adalah ‘berbagai ragam; bermacam-macam ragam’. Makna kontekstual *razzle-dazzle sauce* di sini, jika dikaitkan dengan konteks makan, adalah *saus yang bermacam-macam rasanya*.

Dalam menerjemahkan ungkapan *razzle-dazzle*, prosedur yang saya gunakan adalah **modulasi**. Dalam kasus ini, saya sebagai penerjemah memberikan padanan yang secara semantis berbeda cakupan maknanya, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan yang sama (lihat Hoed, 2006).

Anotasi 12.4

Selanjutnya adalah ungkapan *busgirl*. Pada laman <http://dictionary.reference.com/browse/busgirl> (diakses pada 8 Mei 2011), diterangkan bahwa *busgirl* bermakna “*a girl or woman who works as a waiter's helper*”. Adapun laman <http://en.wiktionary.org/wiki/busgirl> mendefinisikan *busgirl* “*a female busboy; one who clears plates from and cleans tables; one who buses*”. Adapun menurut Deasy Simanjuntak (komunikasi pribadi via surel, 3 Mei 2011), *busgirl* adalah asisten pelayan restoran (yang tugasnya membersihkan meja). Dengan mengacu pada kedua laman dan wawancara itu, dapat disimpulkan bahwa *busgirl* adalah gadis yang bekerja untuk membantu pelayan atau seseorang yang membersihkan meja. Namun, jika diterjemahkan secara harfiah, *busgirl* tidak berterima dalam budaya BSa. Saya memberikan padanan *pembersih meja* untuk memberikan pesan atau maksud yang sama. Oleh karena itu, saya memadankan *busgirl* menjadi *pembersih meja* sehingga TSa menjadi lebih berterima. Saya menggunakan prosedur **modulasi** dalam menerjemahkan ungkapan tersebut.

Anotasi 12.5

Dalam laman [http://www.urbandictionary.com/define.php?term= well%20i%27ll%20be](http://www.urbandictionary.com/define.php?term=well%20i%27ll%20be) (diakses pada 23 Maret 2011), *well, I'll be* belum didefinisikan.

Terdapat variasi frase *well, I'll be* yang digunakan ketika bereaksi terhadap sesuatu yang menarik atau mengejutkan, misal “*Well, I'll be damned*” atau “*well, I'll be go to hell.*” Menurut Deasy Simanjuntak (komunikasi via surel 3 Mei 2011), frasa *well, I'll be* digunakan dalam reaksi terkejut atau tidak percaya. Dengan melihat konteks, pesan yang disampaikan oleh penulis TSu adalah wali kota terkejut atas kedatangan Frannie ke kediamannya dengan tujuan memberikan surat permintaan maaf secara langsung. Karena ada makna rasa terkejut itu, saya mencari padanan yang sesuai dengan konteks, yaitu *astaga*. Menurut *KBBI* (2008) *astaga* berasal dari kata *astaghfirullah* yang mempunyai makna “semoga Tuhan mengampuni aku; seruan untuk menyatakan rasa heran bercampur sedih; seruan untuk menyatakan rasa pasrah (penyerahan diri) kpd Tuhan supaya diberi ampun” (hlm. 97). Namun, kata *astaga* dalam hal ini adalah menggambarkan rasa kaget yang sangat, sedangkan dalam konteks Bapak Meloy wali kota baru merasa terkejut dan tidak percaya sehingga dapat disimpulkan bahwa *astaga* bukan merupakan padanan yang berterima di budaya BSa. Oleh karena itu, ungkapan *well, I'll be* ini menggunakan prosedur **deskriptif** yang kemudian saya padankan dengan *wah, bukan main* yang menggambarkan perasaan wali kota pada saat itu.

Anotasi 12.6

Pada novel ini, saya menemukan sebuah ungkapan olahraga. Penulis TSu memasukkan ungkapan olahraga *home run* yang termasuk dalam kategori istilah bidang bisbol.

Dalam *LDOCE* (2001), *home run* bermakna “*a long hit in baseball which allows the player who hits the ball to run around all the bases and get the point*” (hlm. 685). Pada konteks cerita, saat tokoh Frannie berada di stasiun radio dan semua orang menggedor kaca berusaha menghentikannya membawakan acara telepon interaktif. Frannie mengira mereka bertingkah seperti wasit dan mengatakan bahwa Frannie mencetak *home run* dan Pak Sanders kalah. Karena tidak ditemukan padanan yang tepat, saya tetap memertahankan *home run*. Ungkapan *home run* saya terjemahkan dengan prosedur **transferensi**, mengingat ungkapan *home run* juga sudah cukup dikenal dalam budaya sasaran, dan sejauh ini tidak ada padanannya dalam BSa.

5.10 Gaya Bahasa Frannie

Gaya bahasa yang baik menurut Keraf (2011) harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran*, *sopan-santun*, dan *menarik*. Dari ketiga sendi gaya bahasa itu, saya mengambil unsur *menarik* karena gaya menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi*, *humor yang sehat*, *pengertian yang baik*, *tenaga hidup (vitalitas)*, dan *penuh daya khayal (imajinasi)*.

Tabel 13 – Gaya Bahasa Frannie

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	<p>Before my clapping hands even knew it, we were at the most professional radio station building I'd ever seen. On the street we lined up with our special buddies and then, when Mrs. Pellington said we could, we roundy rounded inside the building using a revolving door! I inside, there were lots of people rushing it, around importantly. Elliott's mouth dropped off his entire face. He pointed.</p>	<p>Tanpa disadari kedua tanganku yang sedang menepuk-nepuk, kami sudah berada di gedung stasiun radio yang paling profesional yang pernah aku lihat. Kami berbaris di jalan dengan kawan khusus kami, lalu waktu kami diizinkan Ibu Pellington, kami berputar ria masuk ke dalam gedung melalui pintu putar! Aku di dalam, dan terlihat banyak orang bergegas masuk ke dalam, seperti orang penting. Mulut Elliott menganga selebar gua. Dia menunjuk.</p>	[6.3]
2.	<p>My eyes almost fell off my face. "Why?"</p>	<p>Mataku hampir copot karena kaget. "Kenapa?"</p>	[11.24]
3.	<p>When we got into the elevator, Mrs. Pellington pressed sixteen. And that's when I knew just how</p>	<p>Waktu kami masuk ke dalam lift, Ibu Pellington menekan nomor enam belas. Dan saat itu aku tahu betapa</p>	[6.8]

	<p>lucky a day this would be. My very luckiest number in the universe is seven, and one plus six equals seven. When the doors opened, we could hear <i>The Sandy Sanders Show</i> over the loudspeaker. There were a machillion framed posters on the wall and one of them read: THE SANDY SANDERS SHOW. I imagined another poster right next to it that read: THE FRANKLY B. MILLER SHOW.</p>	<p>beruntungnya aku hari ini. Nomor keberuntunganku di alam semesta adalah tujuh, dan satu ditambah enam sama dengan tujuh. Ketika pintu terbuka, kami bisa mendengar <i>Acara Sandy Sanders</i> dari pengeras suara. Ada sejuta-juta poster berbingkai di dinding di salah satunya: ACARA SANDY SANDERS. Aku membayangkan poster lain di sebelahnya dengan tulisan: ACARA FRANKLY B. MILLER.</p>	
4.	<p>As I went to answer another call, a high-pitched shriek came through the headphones. It was so loud that it hurt and I had to throw the headphones off. When I put the headphones back on, there was no sound. I thought for at least one centimeter of a second that I was deaf. I tried talking into the microphone and was very relieved when I heard my own voice. What I did not hear, though, was my own voice in the headphones like I</p>	<p>Saat aku akan menjawab telepon lain, pekikan melengking terdengar di headphone. Begitu kerasnya sehingga telingaku sakit dan aku terpaksa membuang headphone. Ketika aku memasangnya kembali, tidak terdengar suara. Aku kira untuk setidaknya satu sentimeter dalam sedetik aku kira aku menjadi tuli. Aku mencoba berbicara di mikrofon dan sangat lega ketika mendengar suaraku sendiri. Yang tidak kudengar adalah</p>	[8.34]

	<p>did before. The microphone didn't make my voice sound louder than it was. That's when I got a very bad feeling.</p>	<p>suaraku sendiri di headphone seperti sebelumnya. Mikrofon itu tidak membuat suaraku lebih keras. Saat itu perasaanku menjadi tidak enak sekali.</p>	
5.	<p>"You. Are. Not. Going. To. Believe. This." I followed his finger. There was a little store with at least a hundredteen shelves of candy and gum! I had, had, had to work there. I never knew that work buildings had places to buy candy. For breakfast! Even Millicent looked up from her book to see all the deliciousity. And Elizabeth seemed really excited, too. Her smile wasn't nearly as big as mine or Elliott's, but I'm really smart about amounts of excitement, so I knew she was happy. But then, you will not even believe the rest. It is a scientific fact that:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. There were turnstiles INSIDE the building 2. We had to get our picture taken 	<p>"Kamu. Tidak. Akan. Percaya. Ini." Aku mengikuti jarinya. Ada sebuah toko kecil yang penuh dengan beratus-ratusan kali rak tempat permen dan permen karet! Aku harus, harus, harus bekerja di sana. Aku tidak pernah tahu di gedung kerja ada tempat membeli permen. Untuk sarapan! Bahkan Millicent mendongak dari bukunya untuk melihat semua kelezatan itu. Dan Elizabeth juga tampak sangat bersemangat. Senyumnya tidak selebar senyumku atau senyum Elliott, tapi aku benar-benar pintar mengukur kegembiraan, jadi aku tahu dia gembira. Tapi, kemudian, kamu tidak akan mempercayai kelanjutannya. Ini merupakan fakta ilmiah bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pintu putar DI DALAM gedung 	[6.4]

	<p>3. The picture was put on a special, real-life professional pass</p> <p>4. That</p> <p>5. We</p> <p>6. Got</p> <p>7. To</p> <p>8. KEEP!</p>	<p>2. Kami harus difoto</p> <p>3. Foto ditempel di kartu pengenalan profesional khusus sungguhan</p> <p>4. Yang</p> <p>5. Harus</p> <p>6. Kami</p> <p>7. SIMPAN!</p>	
6.	<p>My father stopped pacing and faced me. He and my mother looked at each other confused. This news made them a little less angry, which meant I was not grounded for foreverteen – probably just forever.</p>	<p>Ayahku berhenti mondar-mandir dan menghadap ke arahku. Ayah dan ibuku saling memandang kebingungan. Berita ini membuat kemarahan ayah dan ibu agak reda, artinya aku tidak dihukum selama-lama lamanya—mungkin hanya untuk selamanya.</p>	[10.26]
7.	<p>The very next morning was Saturday. At breakfast, I told my parents what I wanted to do. Before I knew it, my mom was on the telephone making a thousandteen calls and before I knew it again, we were in the family car driving to the new mayor's house. There were a lot of photographers waiting on his lawn and when my mom and I walked up the path, they looked at us but didn't take</p>	<p>Pagi berikutnya adalah hari Sabtu. Saat sarapan, aku bilang ke orang tuaku apa yang ingin kulakukan. Tahu-tahu, ibuku sedang menelepon beribu-ribuan kali dan tahu-tahunya, kami sudah ada di dalam mobil menuju rumah wali kota baru. Banyak fotografer menunggu di halaman rumahnya dan saat ibuku dan aku melewati jalan setapak, mereka memandangi kami, tapi tidak mengambil foto. Ibuku membunyikan bel</p>	[13.1]

	any pictures. My mother rang the bell and I started to get butterflies, and this time I also felt moths! I had to remember to tell Elliott about this fact.	dan aku mulai merasa mulas, dan kali ini aku merasa sangat mulas! Aku harus ingat untuk memberi tahu Elliott fakta ini.	
8.	"Yes. Mr. Meloy, I wanted to say that I am a millionteen sorry for any trouble I caused you. It's my whole entire fault. I'm really sorry that I almost ruined your big election."	"Ya. Pak Meloy, aku ingin mengatakan kalau aku minta maaf berjuta-jutaan kali karena telah menimbulkan kesulitan bagi Bapak. Ini semua salahku. Aku minta maaf kalau aku hampir merusak pemilihan besar Bapak."	[13.12]

Anotasi 13.1

Kata *dropped* pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/drop> (diakses pada 12 Desember 2011) adalah "1: to fall in drops; 2: *a (1)* : to fall unexpectedly or suddenly (2) : to descend from one line or level to another". Kata *fall* dalam hal ini adalah *jatuh*, tetapi jika dipadankan dengan konteks tidak akan berterima. Oleh karena itu, saya memadankan dengan frasa *menganga selebar gua* di sini saya anggap sepadan dengan *mouth dropped off his entire face* karena kata *menganga* merupakan penjelasan dari kata *belangah* dalam daring *KBBI* melalui laman <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses pada 1 Nopember 2011), yaitu '**be·la·ngah** *ark v*, **ter·be·la·ngah** *v* terbuka lebar-lebar; ternganga; menganga' merupakan sebuah situasi yang digambarkan oleh penulis TSu karena saat tokoh Frannie dengan teman kelasnya wisata studi ke stasiun radio, mereka melihat pintu putar dan salah seorang sobat Frannie, yaitu Elliot terkejut sehingga ia membuka lebar-lebar mulutnya seperti gua. *Elliott's mouth dropped off his entire face* saya terjemahkan secara **deskriptif** menjadi *mulut Elliott menganga selebar gua..*

Anotasi 13.2

Frasa *fell off* menurut *LDOCE* (2001) bermakna “*if parts of something fall off, it becomes separate from the main part*” (hlm. 496). Jika diterjemahkan menjadi *mata yang terjatuh dari wajahku* dalam bahasa sasaran tidak sepadan dengan situasi yang digambarkan oleh penulis TSu, sehingga saya mencari padanan yang tepat yaitu kata *copot* dalam *KBBI* (2008) bermakna ‘terlepas; tanggal; keluar’ (hlm. 291). Tokoh Frannie terkejut hingga matanya terbelalak mendengar pernyataan ibunya yang tidak memperbolehkannya bermain dengan Elliot selama seminggu. Dalam hal ini, Frannie sedang dihukum atas segala perbuatannya menimbulkan kekacauan di stasiun radio. *My eyes almost fell off my face* saya terjemahkan secara **deskriptif** menjadi *mataku hampir copot karena kaget*, sehingga bahasa sasaran mempunyai padanan yang berterima.

Anotasi 13.3

Dalam hal ini kata *machillion* tidak terdapat padanan kata yang tepat. Saya berasumsi, kata *mach* dan *million* digabungkan menjadi *machillion* yang dimaksudkan penulis adalah *million* yaitu *juta*. Oleh karena itu, saya memberikan padanan yang berbeda pada kata *machillion* menjadi *sejuta-juta*. Kata *juta* dalam *KBBI* (2008) bermakna ‘1 *num* berjuta-juta: *orang itu uangnya ~*; 2 *n* satuan bilangan yg besarnya 1000000; berjuta-juta 1 *num* beberapa juta; 2 *a ki* banyak sekali; *sejuta num* satu juta’ (hlm. 150). Meskipun padanannya berbeda, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama.

Tokoh Frannie melihat ada banyak sekali poster di dinding stasiun radio dan salah satunya terbaca: ACARA SANDY SANDERS. Ia membayangkan ada poster bertuliskan: ACARA FRANKLY B. MILLER. Kata *machillion* mengacu pada banyak sekali poster yang jumlahnya seperti jutaan, sehingga padanan yang sesuai dengan konteks adalah *sejuta-juta*. Saya mengikuti gaya bahasa Frannie yang penuh imajinasi sehingga menjadi menarik bagi pembaca sasaran untuk mengetahui lebih jelas siapa tokoh Frannie ini. Prosedur yang digunakan dalam mencari padanan yang tepat bagi bahasa khas tokoh Frannie adalah **modulasi**.

Anotasi 13.4

Menurut *LDOCE centimeter* bermakna “*measuring length*” (2001, hlm. 203), sedangkan menurut *KBBI* ‘**centimeter** *n* adalah ukuran panjang seperseratus meter’ (2008, hlm. 276).

Tokoh Frankly merupakan anak perempuan yang selalu melebih-lebihkan perkataannya. Dalam konteks, ia tidak ingin semua orang ketinggalan acara yang dibawakan olehnya. Dalam kehidupan keseharian seorang anak sekolah dasar memang bahasa yang diutarakan oleh tokoh Frannie tidak terdengar wajar, bahkan pada BSa. Namun, dilihat dalam konteks, jika kata *one centimeter* dipadankan dengan *satu sentimeter*, maka *one centimeter of a second* saya terjemahkan menjadi *satu sentimeter dalam sedetik*, maka pembaca sasaran akan memahami jalan pikiran tokoh Frannie seperti yang dimaksudkan oleh penulis dalam konteks cerita. Dalam menerjemahkan, saya menggunakan prosedur **deskriptif**.

Anotasi 13.5, 13.6, 13.7, dan 13.8

Empat gaya bahasa khas tokoh Frannie, yaitu *hundred*, *forever*, *thousand*, dan *million* merupakan nomina tanpa akhiran *-teen*. Menurut *LDOCE hundred* bermakna “*number; 100*” (2001, hlm. 699). Kemudian, *forever* adalah “*continuing or lasting for all future time*” (2001, hlm. 553); *thousand* adalah “*number; 1000; a lot*” (2001, hlm. 1505); sedangkan *million* adalah “*number; quantifier; 1,000,000*” (2001, hlm. 903). Penggunaan akhiran *-teen*, menurut amatan saya, jika diterjemahkan adalah seperti pada dua *belas* atau delapan *belas*. Akhiran *-teen* yang ditempatkan setelah nomina merupakan gaya bahasa khas tokoh Frannie pada saat menegaskan sesuatu yang menurutnya penting.

Saya menerjemahkan *hundredteen* menjadi *beratus-ratusan kali*; *foreverteen* menjadi *selamanya sekali*; *thousandteen* menjadi *beribu-ribuan kali*; dan *millionteen* menjadi *berjuta-jutaan kali*. Dalam *KBBI* (2008) kata *kali* adalah ‘**1** kata keterangan untuk menyatakan kekerapan tindakan; **2** kata keterangan untuk menyatakan kelipatan atau perbandingan (ukuran, harga, dsb); **3** kata keterangan untuk menyatakan salah satu waktu terjadinya peristiwa yg merupakan bagian dr rangkaian peristiwa yg pernah dan masih akan terus terjadi;

4 kata untuk menyatakan perbanyakan atau pergandaan' (hlm. 664). Penulis TSu berusaha menampilkan kebiasaan tokoh Frannie yang selalu melebih-lebihkan sesuatu sehingga menjadi gaya bahasanya yang khas. Tokoh Frannie memiliki pribadi menarik dan memiliki daya khayal tinggi sehingga saya memadankan *-teen* dengan *kali* setelah nomina agar kekhasan gaya bahasa tokoh Frannie muncul dalam TSa. Pada gaya bahasa tokoh Frannie di atas, yaitu *hundredteen*, *foreverteen*, *thousandteen*, dan *millionteen* saya menggunakan prosedur **adaptasi** untuk mempertahankan kekentalan gaya bahasa khas tokoh Frannie.

Menerjemahkan novel anak *Frankly, Frannie!* memang tidak semudah apa yang saya perkirakan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan agar terjemahan saya menjadi wajar dan berterima dalam budaya BSa anak-anak.

Gaya bahasa tokoh Frannie menjadi tantangan dan merupakan hal yang menarik saat menerjemahkan. Metode yang saya terapkan dalam menganotasi adalah semantis, komunikatif, dan adaptasi. Kemudian, dalam pembahasan anotasi, prosedur penerjemahan sebagai pedoman menjadi hal yang krusial bagi saya dalam menerjemahkan sehingga lebih membantu menyelesaikan segala permasalahan dalam penerjemahan yang saya temui. Prosedur penerjemahan yang saya gunakan dalam rangka membantu saya menemukan solusi pada permasalahan penerjemahan, yaitu transferensi/tidak ada padanan, deskriptif, penjelasan tambahan (*Contextual Conditioning*), padanan Budaya (*Cultural Equivalent*), modulasi, adaptasi, dan kuplet.

Demikian anotasi yang telah saya lakukan sebagai pertanggungjawaban saya dalam mencari padanan yang tepat untuk terjemahan beranotasi novel anak *Frankly, Frannie!* karya AJ Stern. Pada bab selanjutnya, yaitu bab penutup akan dibahas mengenai kesimpulan akhir.

BAB 5

ANOTASI

Dalam bab ini, saya menjelaskan beberapa permasalahan kesepadanan antara BSu dan BSa yang ditemukan selama menerjemahkan novel anak *Frankly, Frannie!*, dalam upaya mengalihkan pesan atau maksud dari TSu ke TSa. Sebagai penerjemah saya berusaha memahami tujuan penerjemahan, memahami pesan dalam TSu, mencari padanan yang berorientasi pada pembaca sasaran, dan mengungkapkan makna pesan TSu dalam TSa. Maka, anotasi berikut ini adalah bentuk pertanggungjawaban saya selaku penerjemah atas pemadanan yang saya lakukan sebagai solusi masalah penerjemahan. Pertanggungjawaban ini berpatokan pada berbagai teori yang telah dibahas pada bab terdahulu.

Metode penerjemahan yang saya terapkan, ketika memecahkan permasalahan kesepadanan, adalah yang dikemukakan oleh Newmark (1988), berdasarkan “tujuan” dan pertimbangan “untuk siapa” penerjemahan dilakukan. Dalam penelitian ini, berbagai masalah perpadanan diselesaikan dengan berorientasi pada BSu dan BSa. Unsur teks yang bermasalah dalam penerjemahannya dikelompokkan berdasarkan jenis masalahnya, lalu dianotasi.

5.1 Metafora dan Simile

Menurut Larson (1989), jika metafora dan simile muncul dalam teks, lebih baik penerjemah menganalisis dan mencari kedua proposisi yang merupakan struktur semantis di balik majas itu. Berikut adalah anotasi mengenai penerjemahan metafora dan simile.

5.1.1 Metafora

Ada dua metafora yang saya temukan dalam TSu, yaitu *Elliott's hopes pour through his body and drip onto the floor in a big disappointment puddle* dan *no moths or butterflies*. Saya menggolongkannya dalam kategori metafora karena hal yang pertama (topik) langsung dihubungkan dengan hal yang kedua (citra).

Saya menerapkan cara menerjemahkan metafora menurut Larson (1989), yaitu makna metafora dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya, atau dengan kata lain, diparafrasa.

Tabel 1 – Penerjemahan Metafora

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	I could see all of Elliott's hopes pour through his body and drip onto the floor in a big disappointment puddle. If Millicent was truly a special buddy, then maybe on Tuesday she would let me switch her for Elliott.	Aku melihat semua harapan Elliott mengalir menjadi kekecewaan di sekujur tubuhnya dan menggenang di kakinya. Kalau Millicent benar-benar kawan khusus, mungkin saja Selasa nanti dia mau ditukar dengan Elliott.	[4.4]
2.	Even though I still felt grumpy about not having a playdate with Elliott for one entire week, I felt like a real grown-up. I did all the right things. I knew I did, too, because I was going to sleep with no moths or butterflies.	Meskipun aku masih kesal karena tidak bisa bermain bersama Elliott selama satu minggu penuh, aku merasa seperti orang dewasa. Aku melakukan semua hal yang benar. Aku tahu telah melakukannya karena aku dengan perut yang aman terkendali tanpa mulas yang melilit.	[14.10]

Anotasi 1.1

Kata *harapan* di sini saya anggap sepadan dengan *hopes pour through his body* karena mengandung makna ‘berkeinginan supaya terjadi; meminta supaya’ (KBBI 2008, hlm. 524). Sementara itu, frasa *disappointment puddle*, menurut laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/disappointment>,

(diakses pada 20 Mei 2011) adalah “*the act or an instance of disappointing: the state or emotion of being disappointed*”, sedangkan *puddle* adalah “*a very small pool of usually dirty or muddy water*”. Frasa *disappointment puddle*, jika diterjemahkan secara harfiah menjadi *comberan kekecewaan*, akan menjadi tidak wajar sehingga dipadankan dengan *kekecewaan*, yaitu suatu situasi yang digambarkan oleh penulis TSu. Oleh karena itu, saya menerjemahkan *hopes pour through his body and drip onto the floor in a big disappointment puddle* saya terjemahkan secara **metafora** menjadi *harapan Elliott mengalir menjadi kekecewaan di sekujur tubuhnya dan menggenang di kakinya* dengan memarafrasakan.

Anotasi 1.2

Metafora *no moths or butterflies* merupakan frasa yang muncul dari metafora *butterflies in the stomach*, menurut laman http://en.wikipedia.org/wiki/Butterflies_in_the_stomach (diakses pada 13 Desember 2011) adalah “*It is common for one to feel butterflies in the stomach when in the early stages of a relationship. It can be caused by nervousness and fear of the unknown*”, yaitu perasaan yang muncul disebabkan oleh rasa gugup dan takut sehingga menimbulkan mulas. Hal ini juga didukung oleh laman <http://www.butterfliesinmybelly.com/> yang diakses pada tanggal yang sama, yaitu “*strange feeling in your tummy butterflies in your belly*”.

Kata *mulas* di sini saya anggap sepadan karena mengandung makna ‘sakit seperti diremas-remas (tt perut)’ (KBBI 2008, hlm. 524). Itu situasi yang digambarkan oleh penulis TSu karena, walaupun mendapat hukuman, tokoh Frannie membuat orang tuanya bangga sehingga ia dapat tidur tanpa merasa mulas yang berlebihan. saya terjemahkan secara **metafora** menjadi *dengan perut yang aman terkendali tanpa mulas yang berlebihan* sehingga nilai keindahan bahasa dalam BSu tidak lagi tampak dalam BSa. Dalam kasus ini saya membuat parafrasa karena dalam BSa tidak ada metafora yang memiliki makna sepadan dengan metafora dalam BSu.

5.1.2 Simile

Dalam TSu, saya menemukan empat buah simile, yaitu *I felt like I could have touched the ceiling without a ladder*, *they talk to me like I am a real-life person*, *dial her cell phone like crazy*, dan *his hand was like a magic wand*. Perbandingan pada simile ini bersifat eksplisit dengan menggunakan kata *like*.

Dari tiga cara untuk menerjemahkan simile, saya menggunakan dua saja, yaitu (1) Simile BSu dapat digantikan dengan simile BSa yang memiliki makna yang sama dan (2) Makna similenya dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra similenya, atau diparafrasa.

Tabel 2 – Penerjemahan Simile

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	My hand shot up so tall, I felt like I could have touched the ceiling without a ladder . Everyone else's hands shot up, too. When he chose me first, I knew I had a really lucky arm.	Tanganku terangkat tinggi secepat kilat, rasanya seolah aku bisa menyentuh langit-langit tanpa tangga . Yang lain juga mengangkat tangan tinggi-tinggi. Ketika aku yang pertama dipilih, aku tahu lenganku membawa keberuntungan.	[1.17]
2.	On Monday night, Mr. and Mrs. Wilson came over for dinner. They are my parents' bestest friends in the world. I like them because they talk to me like I am a real-life person , which is not the way all grown-ups talk to kids.	Senin malam, Bapak dan Ibu Wilson datang berkunjung untuk makan malam. Mereka adalah teman orang tuaku yang paling terbaik di dunia. Aku suka mereka karena mereka berbicara kepadaku seperti kepada orang dewasa sungguhan . Mereka tidak seperti kebanyakan orang dewasa yang berbicara dengan anak kecil.	[5.1]

3.	<p>We all stood crowded on the street, but our school bus wasn't there. "We're not supposed to be finished for another two hours!" said Mrs. Pellington, who sounded very worried. Then she started to dial her cell phone like crazy.</p>	<p>Kami semua berdiri bergerombol di jalan, tapi bus sekolah kami belum datang. "Seharusnya kita selesai dua jam lagi!" kata Ibu Pellington, yang kedengaran sangat khawatir. Kemudian, dia mulai menekan tombol ponselnya seperti orang gila.</p>	[9.6]
4.	<p>Finally, the door opened and there was the actual future mayor of Chester himself. I heard the flashes of the photographers in the background. The mayor held up his hand to them and they stopped! His hand was like a magic wand! Then he reached out his other hand to my mother and with the smallest smirk (I'm really smart about small smirks) said, "Mrs. Frankly B. Miller. I didn't think I'd ever have the pleasure."</p>	<p>Akhirnya, pintu terbuka dan di sana berdiri calon wali kota Chester sendiri. Aku mendengar bunyi jepretan kamera para fotografer di belakang. Wali kota mengangkat tangannya kepada mereka dan mereka berhenti! Tangannya bagaikan tongkat ajaib! Lalu, ia mengulurkan tangannya yang lain kepada ibuku dan dengan senyuman terkecil (Aku benar-benar pintar tentang senyuman kecil) berkata, "Tidak pernah terpikir saya akan bertemu denganmu Ibu Frankly B. Miller."</p>	[13.6]

Anotasi 2.1

Kata *ceiling* (n) dalam daring Merriam-Webster (2011) memiliki banyak acuan. Namun dalam konteks ini makna yang paling sesuai dengan *ceiling* adalah "the height above the ground from which prominent objects on the ground can be seen and identified". Topik kedua yang disebut citra (*image*) atau ilustrasi pada *I could have touched the ceiling without a ladder* adalah menggambarkan perasaan

tokoh Frannie saat itu. Jika dilihat dari konteks, semua murid di kelas Ibu Pellington mengacungkan tangan mereka dan tokoh Frannie mengangkat tangannya sangat tinggi sampai merasa seolah mampu menyentuh langit-langit yang tinggi. Simile *like I could have touched the ceiling without a ladder* di sini saya padankan dengan *seolah aku bisa menyentuh langit-langit tanpa tangga*, karena frasa ini merupakan deskripsi dari “the height above the ground” yang merupakan ungkapan yang disampaikan oleh penulis TSu. Jadi, simile *I felt like I could have touched the ceiling without a ladder* saya terjemahkan dengan menggunakan penerjemahan **simile**.

Anotasi 2.2

Frasa *real-life* pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/real-life> (diakses pada 10 Mei 2011) bermakna “*existing or occurring in reality: drawn from or drawing on actual events or situations*”. Dalam hal ini, *real-life* merupakan sesuatu yang nyata atau benar-benar ada. Dalam konteks, Bapak dan Ibu Wilson menanyakan kepada tokoh Frannie perihal wali kota berikutnya dan mereka berbicara dengannya seperti orang dewasa sungguhan. Umumnya jarang sekali anak kecil seperti Frannie ditanyai pendapatnya mengenai politik sehingga penggunaan *real-life person* di sini adalah upaya penulis TSu untuk menggambarkan situasi ketika Frannie merasa dirinya dianggap seperti orang dewasa sungguhan. Saya menerjemahkannya *seperti kepada orang dewasa sungguhan* karena diperlukan untuk kealamian penerjemahan. Saya sebagai penerjemah memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama. Jadi, simile *they talk to me like I am a real-life person* saya terjemahkan dengan penerjemahan **simile**.

Anotasi 2.3

Terdapat banyak makna dari kata *crazy*, salah satunya adalah frasa *like crazy* yang menurut LDOCE (2001, hlm. 318) bermakna “*very quickly or very hard*” sedangkan kata *crazy* sendiri adalah gila atau

aneh. Penulis ingin menggambarkan sebuah situasi tokoh Ibu Pellington yang terdengar sangat khawatir melihat kekacauan yang ditimbulkan oleh Frannie di stasiun radio sehingga wisata studi harus berakhir lebih cepat dan ia mulai menekan tombol ponselnya dengan panik seperti orang gila. Kata *gila* yang mewakili makna *crazy* di sini saya padankan dengan dengan merubah sudut pandanganya menjadi *orang gila*, sehingga *menekan tombol ponselnya seperti orang gila* terlihat lebih wajar dan berterima. Saya menerjemahkan simile *dial her phone like crazy* dengan menggunakan cara **simile**.

Anotasi 2.4

Selanjutnya, simile *tangannya bagaikan tongkat ajaib*. Menurut LDOCE (2001), *magic wand* bermakna “*a small stick used by a magician*” (hlm. 861). Adapun makna kata *magic wand* menurut laman <http://www.wordreference.com/definition/magic%20wand> (diakses pada 2 Mei 2011) bermakna “*the power of apparently influencing events by using mysterious or supernatural forces*”. Dalam konteks, wali kota mengangkat tangannya agar para fotografer berhenti mengambil foto sehingga Frannie merasa tangan wali kota seperti tongkat ajaib. Oleh karena itu, frasa *like a magic wand* saya terjemahkan menjadi *bagaikan tongkat ajaib*. Oleh karena itu, simile *his hand was like a magic wand* yang saya terjemahkan dengan penerjemahan **simile**.

5.1.3 Idiom

Saya menerjemahkan idiom *I'll give it my best shot* menjadi *aku akan berusaha sebaik mungkin*. Untuk menerjemahkannya, saya menerapkan dua dari empat strategi Baker (1995) yaitu dengan melakukan parafrasa apabila padanan idiomnya tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia atau dengan kata lain menerjemahkannya secara deskriptif.

Tabel 3 – Penerjemahan Idiom

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	That was my chance to say the thing Mr. Sanders	Itu adalah kesempatanku untuk mengatakan apa yang	[8.10]

	always said: " I'll give it my best shot. "	selalu dikatakan Pak Sanders: " Aku akan berusaha sebaik mungkin. "	
--	----------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	--

Anotasi 3.1

Menurut laman <http://idioms.yourdictionary.com/give-it-one-s-best-shot> (diakses pada 21 Mei 2011), yaitu idiom *give it my best shot* bermakna “*make one's hardest or most enthusiastic attempt, as in I don't know if I can do it, but I'll give it my best shot. This expression employs shot in the sense of attempt*”. Adapun laman <http://idioms.thefreedictionary.com/give+it+best+shot> menyampaikan makna serupa, yaitu “*to do something as well as you possibly can, although you are not sure whether you will be able to succeed. Example: Greg will be a tough opponent to beat, but I'll give it my best shot*”.

Karena padanannya dalam BSa tidak ditemukan, saya memutuskan untuk memadankannya dengan frasa *aku akan berusaha sebaik mungkin*. Frasa ini dipilih karena dianggap merepresentasikan makna “*to do something as well as you possibly can, although you are not sure whether you will be able to succeed*”. Berdasarkan konteks, tokoh Frannie yang digambarkan berusaha semaksimal mungkin untuk menggantikan Pak Sanders membawakan bagian acara telepon interaktif padahal Frannie sebenarnya tidak mempunyai keahlian itu. Saya menggunakan penerjemahan **idiom** dalam menerjemahkan. Saya memadankannya dengan deskripsinya dalam BSa atau melakukan parafrasa. Dalam kasus semacam ini, saya harus menciptakan situasi ‘baru’ yang dianggap sepadan dengan situasi yang digambarkan oleh penulis TSu. Saya melakukannya karena tidak menemukan idiom dalam BSa yang sepadan.

5.2 Akhiran -ish

Berdasarkan penelusuran Internet pada laman <http://dictionary.reference.com/browse/-ish> (diakses pada 15 Maret 2011) menjelaskan bahwa “*1. a suffix used to form adjectives from nouns, with the sense of “belonging to” (British; Danish; English; Spanish); “after the manner of,” “having the characteristics of,” “like” (babyish; girlish; mulish); “addicted to,” “inclined or tending to” (*

bookish; freakish); “near or about” (*fiftyish; sevenish*); 2. a suffix used to form adjectives from other adjectives, with the sense of “somewhat,” “rather” (*oldish; reddish; sweetish*)”.

Tabel 4 – Akhiran –ish

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	I ran over to Mr. Sanders's chair and put my briefcase on the table. Then I clicked it wide open and took out the things that made me look workerish . I put the glasses with no lenses on my face, but they were too big and fell off. Then I sat in Mr. Sanders's chair (which was still warm) and put on his headphones. Those slid right off my head, too, but I adjusted them so they'd fit better.	Aku berlari menuju kursi Pak Sanders dan menaruh tas kantorku di atas meja. Lalu, aku membukanya lebar-lebar dan mengeluarkan semua barangku yang membuatku terlihat pekerja banget . Aku memakai kacamata tanpa lensa di wajahku, tapi terlalu besar dan terjatuh. Lalu, aku duduk di kursi Pak Sanders (yang masih hangat) dan memakai <i>headphone</i> -nya yang juga meluncur dari kepalaku, tapi aku mengaturnya sampai pas.	[7.29]
2.	"That's a pretty kiddish thing to do, huh?"	"Bukankah itu hal yang terlalu anak-anak banget untuk dilakukan, kan?"	[10.50]

Anotasi 4.1

Akhiran *-ish* menurut penelusuran di atas merupakan sufiks yang digunakan untuk membentuk adjektiva menjadi nomina. Kata *worker* menurut *LDOCE* (2001) adalah “one of the people who work for an organization, business etc and are below the level of a manager” (hlm. 1652). Saya memadankan kata *workerish* dengan frasa *pekerja banget* karena dalam konteks tokoh Frannie sedang mengeluarkan barang dari tas kantornya yang membuatnya terlihat

layaknya pekerja. Dalam *KBBI* (2008) *banget* adalah ‘sangat; amat sangat’ (hlm. 130). Saya menggunakan kata *banget* karena kata ini sangat mencerminkan kekhasan pada gaya bahasa Frannie. Kata yang menggunakan akhiran *-ish* tersebut saya terjemahkan dengan prosedur **adaptasi**.

Anotasi 4.2

Jika mengacu pada *LDOCE* (2001, hlm. 773) bahwa *kid* bermakna “*a child*”, yaitu anak-anak. Dengan mengacu pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/kiddish> (diakses pada 4 Juli 2011) bahwa *kid* adalah “*a young person; especially : child —often used as a generalized reference to one especially younger or less experienced*”. Pada laman ini, **kid·dish** merupakan adjektifa. Hal tersebut dinyatakan pada laman http://www.merriam-webster.com/thesaurus/kiddish?show=0&t=1309787_052 bahwa *kiddish* adalah “*having or showing the annoying qualities (as silliness) associated with children*”. Kata *kiddish* adalah memiliki karakteristik cenderung seperti anak-anak sehingga jika dipadankan akan menjadi *anak-anak banget* karena tokoh Frannie mencoba bersikap layaknya orang dewasa, tetapi semua kekacauan yang ditimbulkannya malah membuatnya terlihat seperti anak-anak. Kata *kiddish* saya padankan dengan *anak-anak banget* karena Ibu Frannie sedang berusaha menasehati Frannie atas segala kekacauan yang telah ia lakukan di stasiun radio. Jadi, *kiddish* saya terjemahkan dengan cara **adaptasi**.

5.3 Julukan

Tabel 5 – Julukan

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	"Hi, button! " My mom's cheeks looked rosy. That's how they look when she's sick. My stomach flumped over. I do not like when my mom is sick.	Hai, Unyil! " Pipi ibuku tampak kemerahan. Begitulah pipi ibu ketika sakit. Hatiku ciut. Aku tidak suka ibuku sakit.	[2.13]

2.	"No, Lovey Dove , I'm not sick."	"Tidak, Cantik , Ibu tidak sakit."	[2.17]
----	-----------------------------------------	-------------------------------------------	--------

Anotasi 5.1

Pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/button> (diakses pada 5 April 2011), kata *button* bermakna “*a small knob or disk secured to an article (as of clothing) and used as a fastener by passing it through a buttonhole or loop; a usually circular metal or plastic badge bearing a stamped design or printed slogan <campaign button>; something that resembles a button*”. Kata *button* merupakan panggilan sayang yang hanya ditujukan kepada Frannie, anaknya. Namun, *button* dalam konteks ini bukanlah sebuah benda seperti kancing kecil melainkan panggilan khas *unyil* yang hanya ditujukan oleh ibunya kepada Frannie yang merupakan anak kesayangannya. *Unyil* merupakan tokoh cerita anak yang kecil, imut, dan lucu. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada Era Sugiri (komunikasi langsung, 1 Desember 2011), ia memanggil julukan bagi anak perempuannya dengan julukan *Unyil*. Oleh karena itu, padanan budaya yang sesuai yang saya lakukan dalam menerjemahkan *button* adalah *unyil*. Saya menggunakan **adaptasi** dan **padanan budaya (kuplet)** dalam menerjemahkan.

Anotasi 5.2

Menurut *LDOCE* (2001) *lovey* adalah “*a word used to address a woman or child, that many women think is offensive*” (hlm. 853), sedangkan *dove* adalah *a kind of a small pigeon* atau burung dara. Wajar seorang ibu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati dan memanggilnya dengan nama kesayangan. Burung dara merupakan burung merpati kecil yang cantik. Namun, merpati kecil yang cantik terlalu rumit untuk sebuah sebutan sehingga saya mencari padanan yang sesuai untuk *lovey dove* menjadi *cantik* karena lebih berterima di bahasa sasaran. Hal ini didukung berdasarkan pada laman <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses pada 12 Desember 2011), kata *cantik* adalah “**1** elok; molek (tt wajah, muka perempuan); **2** indah dl bentuk dan buaatannya”. Oleh karena itu, saya menerjemahkan frasa

lovey dove menjadi *cantik* dengan menggunakan cara **adaptasi** dan **padanan budaya** (kuplet).

5.4 Istilah Asing

5.4.1 Nama Diri

Tabel 6 – Nama Diri

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	My dad folded his arms across his chest. "Yeah, she probably wants us to have a good long talk about the <i>Cambridge Magazine</i> trip and your curious hands."	Ayah melipat lengannya di dadanya. "Yah, Bu Guru mungkin menginginkan kita untuk bicara panjang lebar mengenai studi wisata ke kantor <i>Majalah Cambridge</i> dulu dan tangan isengmu itu."	[2.58]
2.	I realized that I needed to be very serious. So I thought for a minute. The only way to show them how serious was to use my English accent. I spoke very slowly, just like Eliza Doolittle in <i>My Fair Lady</i> .	Aku sadar aku harus lebih serius. Jadi aku berpikir sejenak. Satu-satunya cara untuk menunjukkan kepada orang tuaku betapa seriusnya aku adalah dengan menggunakan aksen orang Inggris. Aku berbicara sangat lambat dan jelas, persis seperti Eliza Doolittle di film <i>My Fair Lady</i> .	[2.62]
3.	My mom let me wear her apron and my dad stapled together scrap paper so I could be the waitress and write down everyone's order on a pad. I went around the table, one by one,	Ibuku mengizinkan aku memakai celemeknya sedangkan ayahku menstepler setumpuk kertas bekas sehingga aku bisa menjadi pelayan dan menulis pesanan setiap pelanggan di bloknot.	[5.2]

	<p>just like my favorite waitress, Betsy, does at Longfellows.</p>	<p>Aku mengelilingi meja itu, dan mendatangi setiap orang satu per satu, persis seperti yang dilakukan oleh pelayan favoritku, Betsy, di restoran Longfellows.</p>	
4.	<p>I found a very serious pen that did not have an eraser and I looked at the résumé from my dad in order to write mine. I carefully put down all of my jobs – Table Clearer, Temperature Taker, Mustard Sniffer. When I was done, I put it in my dad's old briefcase, which I found in the basement, along with some other workerish things like paper clips, a legal pad, an old cell phone, and an old pair of glasses with the lenses missing. And when I finished that, I cut up an empty Kleenex box and made business cards that said:</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 20px; text-align: center;"> <p><i>Mrs. Frankly B. Miller</i> Radio Show Host 914-555-1819 <i>Mrs.FranklyB@Millers.com</i></p> </div>	<p>Aku menemukan sebuah bolpoin yang sangat serius yang tidak ada penghapusnya, dan aku melihat riwayat pekerjaan ayahku sebagai contoh untuk menulis punyaku. Dengan hati-hati aku menulis semua pekerjaanku – Pembersih Meja, Pemeriksa Suhu, Pencium Mustar. Ketika aku selesai, aku menaruhnya di tas kantor tua ayahku, yang kutemukan di ruang bawah tanah, bersama benda pekerjaan lain semacam penjepit kertas, bloknot, ponsel tua, dan sepasang kacamata tua tanpa lensa. Setelah selesai, aku memotong-motong sebuah kotak tisu kosong untuk membuat kartu nama dengan tulisan berikut:</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 20px; text-align: center;"> <p><i>Ibu Frankly B. Miller</i> Pembawa Acara Radio 914-555-1819 <i>IbuFranklyB@Millers.com</i></p> </div>	[5.28]

Anotasi 6.1, 6.2, dan 6.3

Saya menambahkan informasi ke dalam bahasa sasaran, yaitu *kantor majalah Cambridge*, *Film My Fair Lady*, dan *restoran Longfellows*. *Cambridge Magazine* dalam novel ini adalah sebuah kantor yang dikunjungi oleh tokoh Frannie dan teman kelasnya dalam studi wisata yang lalu. Dengan demikian, saya menerjemahkannya menjadi *kantor Majalah Cambridge*. Kemudian, saya menambahkan kata *film* di depan *My Fair Lady*. Hal ini saya lakukan karena tokoh Frannie sedang berusaha menunjukkan kepada orang tuanya betapa seriusnya ia ingin mengikuti wisata studi ke stasiun radio. Lalu, ia berbicara menggunakan aksen Inggris lalu berbicara dengan sangat lambat dan jelas, seperti tokoh Eliza Doolittle di film kesukaannya, *My Fair Lady*. Selanjutnya, saya menambahkan kata restoran di depan *Longfellows* karena tokoh Frannie sedang mengenakan celemek sehingga ia bisa menjadi pelayan dan menulis pesanan setiap pelanggan di bloknot, mirip seperti yang dilakukan oleh pelayan kesukaannya, Betsy. Oleh karena itu, saya menerjemahkan nama diri *Longfellows* menjadi *restoran Longfellows* dengan **penjelasan tambahan**.

Anotasi 6.4

Kleneex, menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/Kleenex> (diakses pada 30 Mei 2011), adalah “*a brand name for a variety of toiletry paper-based products such as facial tissue, bathroom tissue, paper towels, and diapers registered trademark of Kimberly-Clark Worldwide, Inc. often used as a genericized trademark, especially in the United States*”. *Kleneex* sendiri merupakan *genericized trademark* yang dijelaskan dalam laman http://en.wikipedia.org/wiki/Genericized_trademark yang diakses pada tanggal yang sama, yaitu merek dagang atau nama merek yang telah menjadi gambaran sehari-hari atau generik, atau identik dengan, kelas umum produk atau layanan, bukan sebagai indikator sumber atau afiliasi (makna sekunder). Hal ini diperkuat oleh laman <http://www.nowsell.com/marketing-guide/genericized-trademark.html>

(diakses pada 2 Juni 2011) bahwa *Kleenex* merupakan merek dagang yang umum digunakan sehari-hari sebagai *tissue*.

Merek tisu *Kleenex* memang ada dalam budaya materi Amerika Serikat bahkan dalam film pun merek ini mereka ucapkan sebagai tisu. Namun, masyarakat Indonesia, terutama anak-anak, tidak mengenal merek itu. Dalam wawancara dengan siswa SD Muhammadiyah 02 Depok (29 April 2011), diketahui merek tisu yang akrab di telinga mereka adalah Tessa.

Penulis TSu berupaya untuk menggambarkan situasi ketika tokoh Frannie membuat kartu nama menggunakan kotak tisu yang sudah tidak terpakai. Dengan demikian, saya menerjemahkan *Kleenex box* menjadi *kotak tisu* karena diperlukan untuk kealamian penerjemahan.

Saya menerjemahkan frasa di atas dengan **modulasi**. Yang pertama adalah *Kleenex box*. Saya memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama.

5.4.2 Nama Jenis

Tabel 7 – Nama Jenis

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	Finally we stood in front of a huge glass window and inside we saw Mr. Sanders wearing headphones and talking and laughing into a microphone.	Akhirnya kami berdiri di depan jendela kaca besar dan di dalamnya kami melihat Pak Sanders mengenakan headphone sedang berbicara dan tertawa di depan mikrofon.	[7.6]

Anotasi 7.1

Menurut *LDOCE* (2001) *head-phones* bermakna “*a piece of equipment that you wear over your ears to listen to a radio or recording*” (hlm. 659). Menurut laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/headphones> (diakses pada 28 Desember 2010): “*an earphone held over the ear by a band worn on the head (—usually used in plural)*”. Adapun saya melakukan penelusuran di daring

KBBI pada laman <http://pusatbahasa.diknas.go.id/KBBI/index.php> yang diakses pada tanggal yang sama dan ternyata tidak memuat padanan kata *headphone*.

Dalam menerjemahkan, pendekatan yang dilakukan adalah pengasingan, yaitu **transferensi** karena ada padanan kata *headphone* dalam bahasa sasaran yang dikenal oleh anak-anak Indonesia.

5.5 Lagu

Tabel 8 – Lagu

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	Double, double this this Double, double that that Double this, double that Double, double this that	Do.. mikado mikado Eska.. eskado eskado Bea beo.. Sik.. Sik.. Sik.. <i>One, two, three, four!</i>	[6.2]

Anotasi 8.1

Pada paragraf terdahulu dijelaskan bahwa tokoh Frannie dan teman kelasnya sangat gembira dengan wisata studi ke stasiun radio kali ini dan Ibu Pellington mengajak mereka bernyanyi lagu tepukan kesukaan Frannie. Saya mengalami kesulitan ketika menerjemahkan lagu ini. Untuk memperoleh terjemahan yang benar atas lagu tersebut, saya telah melakukan penelusuran pada lagu tepukan ini melalui laman <http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php?topic=6136.0> (diakses pada 4 Juli 2011). Lagu yang diiringi tepuk tangan ini merupakan permainan yang sudah khas dilakukan dalam budaya Indonesia. Mainan tepuk tangan sambil menyanyikan lagu *do mikado* ini diwariskan turun temurun secara lisan. Jika dicermati, liriknya sangat tidak masuk akal, bahkan tidak ada arti khusus dari lagu tersebut. Kemudian, pada laman [http://nitifia.multiply.com/journal/item/50/Tak Sekadar Bermain Bag. 4](http://nitifia.multiply.com/journal/item/50/Tak_Sekadar_Bermain_Bag._4) yang diakses pada tanggal yang sama, dijelaskan bahwa terdapat instruksi tentang cara memainkan tepukan tangan saat menyanyikan lagu ini. *Do mikado* adalah jenis permainan kelompok. Artinya, semakin banyak pesertanya akan semakin seru. Para peserta harus membentuk lingkaran dan saling meletakkan tangan di tangan peserta lain di kanan kirinya. Tangan diletakkan terbuka untuk nanti ditepuk oleh

tangan peserta sebelumnya. *Do mikado* dimulai dengan seluruh peserta menyanyikan lagu *do mikado*. Secara berantai, setiap peserta menepuk tangan peserta setelahnya. Satu suku kata berarti satu tepukan ke tangan teman di sebelahnya. Serunya, setiap peserta harus waspada dengan berakhirnya lagu. Peserta yang mendapatkan kata "*FOUR!*", harus mengelak dari tepukan yang datang ke tangannya. Jika sampai berhasil kena tepuk, ia harus keluar dari lingkaran dan dinyatakan kalah. Lagu terus dinyayikan sampai peserta tinggal dua orang.

Berdasarkan penelusuran yang telah saya lakukan pada beberapa laman Internet, akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan padanan budaya dari lagu tepukan *do mikado* yang menjadi kebiasaan anak-anak pada umumnya di Indonesia dengan menggunakan prosedur **adaptasi** pada anotasi di atas.

5.6 Onomatope

Kridalaksana menyatakan bahwa onomatope adalah ‘penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; mis *berkokok*, suara *dengung*, *deru*, *aum*, *cicit*, dsb.’ (2009, hlm. 167). Pada laman <http://id.wikipedia.org/wiki/Onomatope> (diakses pada 20 Maret 2011), dinyatakan bahwa Onomatope (dari bahasa Yunani *ονοματοποιία*) adalah ‘kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya. Konsep ini berupa sintesis dari kata Yunani *ὄνομα* (onoma = nama) dan *ποιέω* (poieō, = ‘saya buat’ atau ‘saya lakukan’) sehingga artinya adalah ‘pembuatan nama’ atau "menamai sebagaimana bunyinya". Bunyi itu mencakup antara lain suara hewan, suara-suara lain, juga suara-suara manusia yang bukan merupakan kata, seperti suara orang tertawa’.

Tabel 9 – Onomatope

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	I squinched my face to try and remember. Then I pressed my hands against my head so my memory	Aku mengerutkan wajahku untuk mencoba mengingat. Lalu, aku memegang kepalaku agar	[11.6]

	would work and <i>va-voom!</i>	ingatanku bekerja dan <i>ting!</i>	
--	--------------------------------	------------------------------------	--

Anotasi 9.1

Jika melihat konteks, tampak bahwa tokoh Frannie sedang bergaya dengan berpikir keras untuk mengeluarkan ide dari otaknya. Pada laman [http://spongebob.wikia.com/wiki/The Inmates of Summer %28transcript%29](http://spongebob.wikia.com/wiki/The_Inmates_of_Summer_%28transcript%29) (diakses pada 25 Mei 2011). Dalam laman tersebut berisi artikel mengenai transkrip episode dari serial televisi animasi Spongebob Squarepants dengan judul *The Inmates of Summer* dari season 5 episode 95a, yang disiarkan oleh Nickelodeon pada 23 November 2007 di Amerika. Jika tokoh sedang berpikir keras dan tiba-tiba mendapat akal, akan muncul bola lampu dari atas kepala yang bunyinya terdengar seperti bunyi bel atau lenting uang logam jatuh di batu, seperti yang terdapat pada adegan 6 dan 43. Lebih lanjut, pepadanan ini juga merujuk pada lenting. Hal ini sesuai dengan *KBBI* (2008), yaitu '**lenting** *n* bunyi denting atau dencing; **berlenting** *v* berdencing; berbunyi "ting"; **melenting** *v* mendencing' (hlm. 915). Dengan demikian saya memadankan onomatope *va-voom* dengan *ting* dengan menggunakan penerjemahan **padanan budaya**.

5.7 Makanan

Tabel 10 – Makanan

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	"I will have the prime rib , rare, a pound of potatoes, a gravy boat, and yam soup."	"Aku mau pesan iga sapi panggang , setengah matang, setengah kilo kentang, saus khusus yang banyak, dan sup ubi."	[5.4]

No.	TSu	TSa	Paragraf
2.	"I will have the prime rib, rare, a pound of potatoes, a gravy boat, and	"Aku mau pesan iga sapi panggang, setengah matang, setengah kilo kentang, saus	[5.4]

	yam soup."	khusus yang banyak, dan sup ubi."	
--	------------	-----------------------------------	--

No.	TSu	TSa	Paragraf
3.	"I will have the prime rib, rare, a pound of potatoes, a gravy boat , and yam soup."	"Aku mau pesan iga sapi panggang, setengah matang, setengah kilo kentang, saus khusus yang banyak , dan sup ubi."	[5.4]

Anotasi 10.1

Menurut laman <http://dictionary.reference.com/browse/prime+rib>, (diakses pada 20 April 2011), frasa *prime rib* bermakna “*a serving of the roasted ribs and meat from a prime cut of beef*”, yaitu satu porsi iga panggang dan daging dari potongan utama daging sapi. Namun, saya tetap memadankan *prime rib* dengan *iga sapi panggang* dengan pertimbangan bahwa iga sapi panggang sudah dikenal dalam budaya sasaran sehingga penganan yang dimaksud oleh penulis TSu dapat dimengerti oleh pembaca sasaran. Dalam menerjemahkan *the prime rib*, prosedur yang digunakan adalah **padanan budaya**.

Anotasi 10.2

Dalam *LDOCE* (2001) *pound* mempunyai makna “*a unit for measuring weight equal to 16 ounces or 0,454 kilogram*” (hlm. 1101). Adapun dalam *KBBI* (2008) *pon* adalah ‘ukuran berat (=0,5 kg) berarti 500 gram’ (hlm. 1203). Kata *pound* merupakan ukuran yang digunakan pada budaya BSu sedangkan pada budaya BSa menggunakan ukuran *kilogram*. Dalam konteks ini *a pound of potatoes* tidak saya terjemahkan secara harfiah menjadi *setengah kilo kentang* karena akan terdengar tidak wajar. Dalam hal ini, konteks yang ingin disampaikan penulis adalah kentang yang sudah matang dan dapat langsung dimakan sebagai padanan dalam menerjemahkannya adalah *setengah kilo kentang matang* yang terlihat kewajarannya dengan bahasa sasaran. Oleh karena itu,

dalam menerjemahkan kata *pound*, saya pun menggunakan prosedur **padanan budaya**.

Anotasi 10.3

Yang berikut adalah *gravy boat*. Kata *gravy boat* dalam laman <http://dictionary.reference.com/browse/gravy+boat> (diakses pada 20 April 2011) berarti “*a small dish, often boat-shaped, for serving gravy or sauce*”. Kata *gravy* sendiri bermakna “*a sauce made from the juice that from meat as it cooks mixed with flour*” (LDOCE, 2001, hlm. 622). Jika diperhatikan lebih cermat, dalam kamus Echols dan Shadily (2000), kata *sauce* dipadankan dengan *saus*. *Saus* di sini dibuat khusus dari daging yang tercampur dengan terigu. Dalam wawancara dengan Deasy Simanjuntak, ia menjelaskan bahwa *gravy boat* adalah cawan tempat saus untuk daging yang beraneka ragam rasanya (komunikasi pribadi via surel, 3 Mei 2011). Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa *gravy boat* adalah istilah yang tidak dikenal dalam BSA. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menerjemahkannya menjadi *saus khusus yang banyak*. Prosedur yang saya gunakan adalah **padanan budaya**.

5.8 Aksen

Menurut Kridalaksana (2008), aksen adalah ‘variasi bahasa yang berbeda daripada variasi standar, terutama dalam ucapan’ (hlm. 8). Pada tesaurus yang terdapat dalam laman <http://kamus.sabda.org/kamus/aksen> (diakses pada 27 Mei 2011), diuraikan bahwa aksen adalah ‘1) bahasa, dialek, intonasi, irama, lagu kalimat, logat, ritme, tekanan (suara), titik berat, tonjolan; 2) tanda diakritik’.

Bahasa Inggris digunakan di banyak negara baik sebagai bahasa Ibu maupun sebagai bahasa kedua. Itulah sebabnya, bahasa Inggris bervariasi sesuai dengan wilayah penuturnya. Menurut laman <http://www.1-language.com/articles/differences-between-british-and-american-english> (diakses pada 29 Mei 2011), bahasa Inggris dibedakan menjadi dua dialek, yaitu Inggris Amerika dan Inggris British. Dua variasi bahasa Inggris yang paling umum digunakan adalah bahasa Inggris British dan bahasa Inggris Amerika. Sebelum kita menilik beberapa

perbedaan di antara kedua variasi bahasa Inggris itu, perlu ditekankan bahwa perbedaannya tipis dan bahkan dapat dikatakan semakin berkurang.

Tabel 11 – Aksent

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	"It is a scien-tific faakt that I will nawt touch any-theng."	"Ini adalah faak-ta ilmiah bahwa saya tidhak akan menyentuh apha-phun."	[2.63]

Anotasi 11.1

Saya menemui kesulitan sehingga saya menyesuaikan lafal yang ada di Indonesia. Lafal tersebut adalah seperti seorang asing atau turis yang terbiasa tinggal di Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi aksent bahasa asli mereka tetap kental dan tidak dapat dihilangkan. Aksent yang digunakan oleh tokoh Frannie adalah khas Inggris dari aktris kesukaannya, Eliza Doolittle dalam film *My Fair Lady*. Ia berusaha mengikuti aksent Inggris aktris itu dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Saya menggambarkan aksent berbicara orang Inggris dan saya mengadaptasi aksent itu tidak jauh dari pesan yang disampaikan oleh penulis TSu. Dalam menerjemahkan aksent *it is a scien-tific faakt that I will nawt touch any-theng*, saya menggunakan prosedur **adaptasi**.

5.9 Ungkapan

Tabel 12 – Ungkapan

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	At the end of the day, Mrs. P. gave us permission slips to take home.	Pada pelajaran terakhir, Ibu P. membagikan formulir orang tua untuk dibawa pulang.	[1.32]
2.	"I know you think I'm sick, but I'm not. I just took a personal day ."	"Ibu tahu kamu pikir Ibu sakit, tapi Ibu tidak sakit. Ibu hanya cuti sehari ."	[2.27]
3.	"I will have thirteen	"Aku mau tiga belas	[5.7]

	slices of pizza, a frog leg sandwich in razzle-dazzle sauce, and asparagus lemonade."	potong pizza, sandwich kaki kodok dengan saus yang bermacam-macam rasanya , dan limun asparagus."	
4.	When we were finished with dinner, my dad let me be the busgirl . I'm a very good table clearer. Everyone thinks so and that is not an opinion.	Ketika kami selesai makan malam, ayahku membiarkanku menjadi pembersih meja . Aku pembersih meja terbaik. Semua orang berpikir begitu dan ini bukan sebuah opini.	[5.10]
5.	" Well, I'll be. " Then he looked at my mother and winked. "You're very young-looking to be a Mrs.," he said.	" Wah, bukan main. " Lalu, dia melihat ibuku dan mengedipkan mata. "Kamu telalu muda untuk disapa sebagai Ibu," katanya.	[13.8]
6.	That night, when I was lying in bed trying to fix the entire world, more things leaked into my brain creases. When I was in the radio station and every one was banging against the glass, they were not doing it to show excitement. They were trying to stop me. I thought they were being like umpires and telling me I was getting a home run and that Mr. Sanders was out. But they were just trying to tell me that I was saying the wrong	Malam itu, saat aku berbaring di tempat tidur berusaha mengatasi segala masalah di muka bumi, lebih banyak hal menembus masuk di lipatan otakku. Saat aku di stasiun radio dan semua orang menggedor kaca, mereka tidak melakukannya untuk menunjukkan kegembiraan. Mereka berusaha menghentikanku. Aku kira mereka seperti wasit dan mengatakan aku berhasil home run dan Pak Sanders kalah. Ternyata mereka mencoba untuk bilang bahwa aku	[11.26]

	thing to the entire planet of the world.	mengatakan hal yang salah kepada seluruh planet dunia.	
--	------------------------------------------	--------------------------------------------------------	--

Anotasi 12.1

Ungkapan *At the end of the day* dapat dilihat pada waktu berakhirnya sekolah bagi siswa di Amerika Serikat. Pada laman <http://www.justlanded.com/english/USA/USA-Guide/Education/The-American-school-system> (diakses pada 25 Mei 2011), “*the school day in elementary schools is usually from 8.30am to 3pm or 3.30pm, with an hour for lunch*” sedangkan menurut Hector A. pada laman yang diakses pada tanggal yang sama, yaitu <http://www.epals.com/forums/t/20798.aspx>, “*I live in California and attend a K-8 school and here school starts at 9:15 and ends at 3:10*”.

Di pihak lain, saya pun melakukan penelitian di SD Negeri Cipedak 01 Jagakarsa, Jakarta Selatan (10 Maret 2011), yaitu jam sekolah dimulai pada pukul 06.30 WIB; istirahat pertama pukul 09.00 WIB; istirahat kedua pukul 10.30 WIB; namun pada jam pulang sekolah, kelas 1 dan 2 pulang sekolah pukul 09.00 WIB dan kelas 3 sampai 4 pulang sekolah pukul 12.00 WIB, sedangkan pada SD Muhammadiyah 02 Depok, jam sekolah dimulai pada pukul 07.30 WIB; istirahat pukul 10.00 WIB; pulang sekolah pukul 12.30 WIB (11 Maret 2011).

Dari penjelasan di atas, jam pulang sekolah Amerika Serikat adalah di sore hari, sedangkan Indonesia di siang hari. Dengan demikian, saya menerjemahkan *At the end of the day* dengan *pada pelajaran terakhir* yang lebih wajar bagi budaya BSa.

Dalam menerjemahkan ungkapan di atas, saya menggunakan prosedur **padanan budaya** karena pada budaya BSa ungkapan itu tidak wajar dan berterima. Namun, saya berusaha mencari padanan yang sesuai dengan budaya BSa agar tercipta terjemahan dengan padanan yang sesuai.

Anotasi 12.2

Menurut laman <http://dictionary.reference.com/browse/personal%20day> (diakses pada 14 Maret 2011), *personal day* bermakna “*a day taken off from work at the employee's discretion for a reason other than illness or vacation*”. Dilihat

dari konteks, ibu Frannie meliburkan diri dari kantornya karena urusan pribadi padahal ia hanya ingin menenangkan dirinya dengan tidak bekerja. Namun, jika saya terjemahkan secara harfiah, terjemahannya adalah *hari pribadi*. Saya tidak menerjemahkan secara harfiah karena *hari pribadi* tidak berterima dengan budaya bahasa sasaran. Oleh karena itu, saya menerjemahkan frasa *personal day* menjadi *cuti sehari*. Dalam budaya BSa, cuti merupakan hal yang lazim dilakukan oleh karyawan sehingga frasa *cuti sehari* saya anggap sebagai padanan yang berterima di budaya BSa. Pada frasa *personal day* saya menggunakan prosedur **padanan budaya**.

Anotasi 12.3

Ungkapan *razzle-dazzle* menurut LDOCE (2001) adalah “1. a lot of activity that is intended to be impressive and excite people 2. a complicated series of actions intended to confuse your opponent, especially in American football” (hlm. 1173). Sementara itu, menurut daring www.merriam-webster.com dengan laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/razzle-dazzle> (diakses pada 23 Januari 2011): “*razzle-dazzle* (n) = a confusing or colorful often gaudy action or display”. Apabila *razzle-dazzle* diterjemahkan secara literal menjadi *membingungkan* atau *beraneka ragam* tidak berterima jika dikaitkan dalam konteks ini. Berdasarkan konteks, tokoh Frankly yang digambarkan sedang berpura-pura menjadi pelayan dan mencatat pesanan makan malam Ibu Wilson yang memesan “*I will have thirteen slices of pizza, a frog leg sandwich in razzle-dazzle sauce, and asparagus lemonade*”. Dalam konteks itu dapat terlihat bahwa Ibu Wilson melebih-lebihkan pesanan kepada Frankly, sedangkan makan malam yang sudah dibuat oleh ibu Frankly adalah pai ayam dengan sedikit selada.

Saya kemudian mencari padanan dalam BSa yang berterima dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan penyesuaian konteks. Dalam konteks kalimat BSu di atas, *razzle-dazzle* harus diposisikan dalam konteks cerita, yakni tentang makanan.

Menurut Deasy Simanjuntak (komunikasi pribadi via surel, 3 Mei 2011), *razzle-dazzle* adalah cara mengecat kapal perang supaya terkamufase dan tidak

ketahuan musuh. Menurutnya *razzle-dazzle* berhubungan dengan periode 60-70-an, karena terdapat lagu *razzle-dazzle* dan serial tivi anak yang populer di Kanada. Tambahnya, ungkapan *razzle-dazzle* jika dihubungkan dengan konteks makanan yaitu bermacam-macam atau beraneka ragam.

Menurut <http://pusatbahasa.diknas.go.id/KBBI/index.php>, (diakses pada 23 Januari 2011), aneka ragam adalah ‘berbagai ragam; bermacam-macam ragam’. Makna kontekstual *razzle-dazzle sauce* di sini, jika dikaitkan dengan konteks makan, adalah *saus yang bermacam-macam rasanya*.

Dalam menerjemahkan ungkapan *razzle-dazzle*, prosedur yang saya gunakan adalah **modulasi**. Dalam kasus ini, saya sebagai penerjemah memberikan padanan yang secara semantis berbeda cakupan maknanya, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan yang sama (lihat Hoed, 2006).

Anotasi 12.4

Selanjutnya adalah ungkapan *busgirl*. Pada laman <http://dictionary.reference.com/browse/busgirl> (diakses pada 8 Mei 2011), diterangkan bahwa *busgirl* bermakna “*a girl or woman who works as a waiter's helper*”. Adapun laman <http://en.wiktionary.org/wiki/busgirl> mendefinisikan *busgirl* “*a female busboy; one who clears plates from and cleans tables; one who buses*”. Adapun menurut Deasy Simanjuntak (komunikasi pribadi via surel, 3 Mei 2011), *busgirl* adalah asisten pelayan restoran (yang tugasnya membersihkan meja). Dengan mengacu pada kedua laman dan wawancara itu, dapat disimpulkan bahwa *busgirl* adalah gadis yang bekerja untuk membantu pelayan atau seseorang yang membersihkan meja. Namun, jika diterjemahkan secara harfiah, *busgirl* tidak berterima dalam budaya BSa. Saya memberikan padanan *pembersih meja* untuk memberikan pesan atau maksud yang sama. Oleh karena itu, saya memadankan *busgirl* menjadi *pembersih meja* sehingga TSa menjadi lebih berterima. Saya menggunakan prosedur **modulasi** dalam menerjemahkan ungkapan tersebut.

Anotasi 12.5

Dalam laman [http://www.urbandictionary.com/define.php?term= well%20i%27ll%20be](http://www.urbandictionary.com/define.php?term=well%20i%27ll%20be) (diakses pada 23 Maret 2011), *well, I'll be* belum didefinisikan.

Terdapat variasi frase *well, I'll be* yang digunakan ketika bereaksi terhadap sesuatu yang menarik atau mengejutkan, misal “*Well, I'll be damned*” atau “*well, I'll be go to hell.*” Menurut Deasy Simanjuntak (komunikasi via surel 3 Mei 2011), frasa *well, I'll be* digunakan dalam reaksi terkejut atau tidak percaya. Dengan melihat konteks, pesan yang disampaikan oleh penulis TSu adalah wali kota terkejut atas kedatangan Frannie ke kediamannya dengan tujuan memberikan surat permintaan maaf secara langsung. Karena ada makna rasa terkejut itu, saya mencari padanan yang sesuai dengan konteks, yaitu *astaga*. Menurut *KBBI* (2008) *astaga* berasal dari kata *astaghfirullah* yang mempunyai makna “semoga Tuhan mengampuni aku; seruan untuk menyatakan rasa heran bercampur sedih; seruan untuk menyatakan rasa pasrah (penyerahan diri) kpd Tuhan supaya diberi ampun” (hlm. 97). Namun, kata *astaga* dalam hal ini adalah menggambarkan rasa kaget yang sangat, sedangkan dalam konteks Bapak Meloy wali kota baru merasa terkejut dan tidak percaya sehingga dapat disimpulkan bahwa *astaga* bukan merupakan padanan yang berterima di budaya BSa. Oleh karena itu, ungkapan *well, I'll be* ini menggunakan prosedur **deskriptif** yang kemudian saya padankan dengan *wah, bukan main* yang menggambarkan perasaan wali kota pada saat itu.

Anotasi 12.6

Pada novel ini, saya menemukan sebuah ungkapan olahraga. Penulis TSu memasukkan ungkapan olahraga *home run* yang termasuk dalam kategori istilah bidang bisbol.

Dalam *LDOCE* (2001), *home run* bermakna “*a long hit in baseball which allows the player who hits the ball to run around all the bases and get the point*” (hlm. 685). Pada konteks cerita, saat tokoh Frannie berada di stasiun radio dan semua orang menggedor kaca berusaha menghentikannya membawakan acara telepon interaktif. Frannie mengira mereka bertingkah seperti wasit dan mengatakan bahwa Frannie mencetak *home run* dan Pak Sanders kalah. Karena tidak ditemukan padanan yang tepat, saya tetap memertahankan *home run*. Ungkapan *home run* saya terjemahkan dengan prosedur **transferensi**, mengingat ungkapan *home run* juga sudah cukup dikenal dalam budaya sasaran, dan sejauh ini tidak ada padanannya dalam BSa.

5.10 Gaya Bahasa Frannie

Gaya bahasa yang baik menurut Keraf (2011) harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran*, *sopan-santun*, dan *menarik*. Dari ketiga sendi gaya bahasa itu, saya mengambil unsur *menarik* karena gaya menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi*, *humor yang sehat*, *pengertian yang baik*, *tenaga hidup (vitalitas)*, dan *penuh daya khayal (imajinasi)*.

Tabel 13 – Gaya Bahasa Frannie

No.	TSu	TSa	Paragraf
1.	<p>Before my clapping hands even knew it, we were at the most professional radio station building I'd ever seen. On the street we lined up with our special buddies and then, when Mrs. Pellington said we could, we roundy rounded inside the building using a revolving door! I inside, there were lots of people rushing it, around importantly. Elliott's mouth dropped off his entire face. He pointed.</p>	<p>Tanpa disadari kedua tanganku yang sedang menepuk-nepuk, kami sudah berada di gedung stasiun radio yang paling profesional yang pernah aku lihat. Kami berbaris di jalan dengan kawan khusus kami, lalu waktu kami diizinkan Ibu Pellington, kami berputar ria masuk ke dalam gedung melalui pintu putar! Aku di dalam, dan terlihat banyak orang bergegas masuk ke dalam, seperti orang penting. Mulut Elliott menganga selebar gua. Dia menunjuk.</p>	[6.3]
2.	<p>My eyes almost fell off my face. "Why?"</p>	<p>Mataku hampir copot karena kaget. "Kenapa?"</p>	[11.24]
3.	<p>When we got into the elevator, Mrs. Pellington pressed sixteen. And that's when I knew just how</p>	<p>Waktu kami masuk ke dalam lift, Ibu Pellington menekan nomor enam belas. Dan saat itu aku tahu betapa</p>	[6.8]

	<p>lucky a day this would be. My very luckiest number in the universe is seven, and one plus six equals seven. When the doors opened, we could hear <i>The Sandy Sanders Show</i> over the loudspeaker. There were a machillion framed posters on the wall and one of them read: THE SANDY SANDERS SHOW. I imagined another poster right next to it that read: THE FRANKLY B. MILLER SHOW.</p>	<p>beruntungnya aku hari ini. Nomor keberuntunganku di alam semesta adalah tujuh, dan satu ditambah enam sama dengan tujuh. Ketika pintu terbuka, kami bisa mendengar <i>Acara Sandy Sanders</i> dari pengeras suara. Ada sejuta-juta poster berbingkai di dinding di salah satunya: ACARA SANDY SANDERS. Aku membayangkan poster lain di sebelahnya dengan tulisan: ACARA FRANKLY B. MILLER.</p>	
4.	<p>As I went to answer another call, a high-pitched shriek came through the headphones. It was so loud that it hurt and I had to throw the headphones off. When I put the headphones back on, there was no sound. I thought for at least one centimeter of a second that I was deaf. I tried talking into the microphone and was very relieved when I heard my own voice. What I did not hear, though, was my own voice in the headphones like I</p>	<p>Saat aku akan menjawab telepon lain, pekikan melengking terdengar di headphone. Begitu kerasnya sehingga telingaku sakit dan aku terpaksa membuang headphone. Ketika aku memasangnya kembali, tidak terdengar suara. Aku kira untuk setidaknya satu sentimeter dalam sedetik aku kira aku menjadi tuli. Aku mencoba berbicara di mikrofon dan sangat lega ketika mendengar suaraku sendiri. Yang tidak kudengar adalah</p>	[8.34]

	<p>did before. The microphone didn't make my voice sound louder than it was. That's when I got a very bad feeling.</p>	<p>suaraku sendiri di headphone seperti sebelumnya. Mikrofon itu tidak membuat suaraku lebih keras. Saat itu perasaanku menjadi tidak enak sekali.</p>	
5.	<p>"You. Are. Not. Going. To. Believe. This." I followed his finger. There was a little store with at least a hundredteen shelves of candy and gum! I had, had, had to work there. I never knew that work buildings had places to buy candy. For breakfast! Even Millicent looked up from her book to see all the deliciousity. And Elizabeth seemed really excited, too. Her smile wasn't nearly as big as mine or Elliott's, but I'm really smart about amounts of excitement, so I knew she was happy. But then, you will not even believe the rest. It is a scientific fact that:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. There were turnstiles INSIDE the building 2. We had to get our picture taken 	<p>"Kamu. Tidak. Akan. Percaya. Ini." Aku mengikuti jarinya. Ada sebuah toko kecil yang penuh dengan beratus-ratusan kali rak tempat permen dan permen karet! Aku harus, harus, harus bekerja di sana. Aku tidak pernah tahu di gedung kerja ada tempat membeli permen. Untuk sarapan! Bahkan Millicent mendongak dari bukunya untuk melihat semua kelezatan itu. Dan Elizabeth juga tampak sangat bersemangat. Senyumnya tidak selebar senyumku atau senyum Elliott, tapi aku benar-benar pintar mengukur kegembiraan, jadi aku tahu dia gembira. Tapi, kemudian, kamu tidak akan mempercayai kelanjutannya. Ini merupakan fakta ilmiah bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pintu putar DI DALAM gedung 	[6.4]

	<p>3. The picture was put on a special, real-life professional pass</p> <p>4. That</p> <p>5. We</p> <p>6. Got</p> <p>7. To</p> <p>8. KEEP!</p>	<p>2. Kami harus difoto</p> <p>3. Foto ditempel di kartu pengenalan profesional khusus sungguhan</p> <p>4. Yang</p> <p>5. Harus</p> <p>6. Kami</p> <p>7. SIMPAN!</p>	
6.	<p>My father stopped pacing and faced me. He and my mother looked at each other confused. This news made them a little less angry, which meant I was not grounded for foreverteen – probably just forever.</p>	<p>Ayahku berhenti mondar-mandir dan menghadap ke arahku. Ayah dan ibuku saling memandang kebingungan. Berita ini membuat kemarahan ayah dan ibu agak reda, artinya aku tidak dihukum selama-lama lamanya—mungkin hanya untuk selamanya.</p>	[10.26]
7.	<p>The very next morning was Saturday. At breakfast, I told my parents what I wanted to do. Before I knew it, my mom was on the telephone making a thousandteen calls and before I knew it again, we were in the family car driving to the new mayor's house. There were a lot of photographers waiting on his lawn and when my mom and I walked up the path, they looked at us but didn't take</p>	<p>Pagi berikutnya adalah hari Sabtu. Saat sarapan, aku bilang ke orang tuaku apa yang ingin kulakukan. Tahu-tahu, ibuku sedang menelepon beribu-ribuan kali dan tahu-tahunya, kami sudah ada di dalam mobil menuju rumah wali kota baru. Banyak fotografer menunggu di halaman rumahnya dan saat ibuku dan aku melewati jalan setapak, mereka memandangi kami, tapi tidak mengambil foto. Ibuku membunyikan bel</p>	[13.1]

	any pictures. My mother rang the bell and I started to get butterflies, and this time I also felt moths! I had to remember to tell Elliott about this fact.	dan aku mulai merasa mulas, dan kali ini aku merasa sangat mulas! Aku harus ingat untuk memberi tahu Elliott fakta ini.	
8.	"Yes. Mr. Meloy, I wanted to say that I am a millionteen sorry for any trouble I caused you. It's my whole entire fault. I'm really sorry that I almost ruined your big election."	"Ya. Pak Meloy, aku ingin mengatakan kalau aku minta maaf berjuta-jutaan kali karena telah menimbulkan kesulitan bagi Bapak. Ini semua salahku. Aku minta maaf kalau aku hampir merusak pemilihan besar Bapak."	[13.12]

Anotasi 13.1

Kata *dropped* pada laman <http://www.merriam-webster.com/dictionary/drop> (diakses pada 12 Desember 2011) adalah "1: to fall in drops; 2: *a (1)* : to fall unexpectedly or suddenly (2) : to descend from one line or level to another". Kata *fall* dalam hal ini adalah *jatuh*, tetapi jika dipadankan dengan konteks tidak akan berterima. Oleh karena itu, saya memadankan dengan frasa *menganga selebar gua* di sini saya anggap sepadan dengan *mouth dropped off his entire face* karena kata *menganga* merupakan penjelasan dari kata *belangah* dalam daring *KBBI* melalui laman <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses pada 1 Nopember 2011), yaitu '**be·la·ngah** *ark v*, **ter·be·la·ngah** *v* terbuka lebar-lebar; ternganga; menganga' merupakan sebuah situasi yang digambarkan oleh penulis TSu karena saat tokoh Frannie dengan teman kelasnya wisata studi ke stasiun radio, mereka melihat pintu putar dan salah seorang sobat Frannie, yaitu Elliot terkejut sehingga ia membuka lebar-lebar mulutnya seperti gua. *Elliott's mouth dropped off his entire face* saya terjemahkan secara **deskriptif** menjadi *mulut Elliott menganga selebar gua..*

Anotasi 13.2

Frasa *fell off* menurut *LDOCE* (2001) bermakna “*if parts of something fall off, it becomes separate from the main part*” (hlm. 496). Jika diterjemahkan menjadi *mata yang terjatuh dari wajahku* dalam bahasa sasaran tidak sepadan dengan situasi yang digambarkan oleh penulis TSu, sehingga saya mencari padanan yang tepat yaitu kata *copot* dalam *KBBI* (2008) bermakna ‘terlepas; tanggal; keluar’ (hlm. 291). Tokoh Frannie terkejut hingga matanya terbelalak mendengar pernyataan ibunya yang tidak memperbolehkannya bermain dengan Elliot selama seminggu. Dalam hal ini, Frannie sedang dihukum atas segala perbuatannya menimbulkan kekacauan di stasiun radio. *My eyes almost fell off my face* saya terjemahkan secara **deskriptif** menjadi *mataku hampir copot karena kaget*, sehingga bahasa sasaran mempunyai padanan yang berterima.

Anotasi 13.3

Dalam hal ini kata *machillion* tidak terdapat padanan kata yang tepat. Saya berasumsi, kata *mach* dan *million* digabungkan menjadi *machillion* yang dimaksudkan penulis adalah *million* yaitu *juta*. Oleh karena itu, saya memberikan padanan yang berbeda pada kata *machillion* menjadi *sejuta-juta*. Kata *juta* dalam *KBBI* (2008) bermakna ‘1 *num* berjuta-juta: *orang itu uangnya ~*; 2 *n* satuan bilangan yg besarnya 1000000; berjuta-juta 1 *num* beberapa juta; 2 *a ki* banyak sekali; sejuta *num* satu juta’ (hlm. 150). Meskipun padanannya berbeda, namun dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama.

Tokoh Frannie melihat ada banyak sekali poster di dinding stasiun radio dan salah satunya terbaca: ACARA SANDY SANDERS. Ia membayangkan ada poster bertuliskan: ACARA FRANKLY B. MILLER. Kata *machillion* mengacu pada banyak sekali poster yang jumlahnya seperti jutaan, sehingga padanan yang sesuai dengan konteks adalah *sejuta-juta*. Saya mengikuti gaya bahasa Frannie yang penuh imajinasi sehingga menjadi menarik bagi pembaca sasaran untuk mengetahui lebih jelas siapa tokoh Frannie ini. Prosedur yang digunakan dalam mencari padanan yang tepat bagi bahasa khas tokoh Frannie adalah **modulasi**.

Anotasi 13.4

Menurut *LDOCE centimeter* bermakna “*measuring length*” (2001, hlm. 203), sedangkan menurut *KBBI* ‘**centimeter** *n* adalah ukuran panjang seperseratus meter’ (2008, hlm. 276).

Tokoh Frankly merupakan anak perempuan yang selalu melebih-lebihkan perkataannya. Dalam konteks, ia tidak ingin semua orang ketinggalan acara yang dibawakan olehnya. Dalam kehidupan keseharian seorang anak sekolah dasar memang bahasa yang diutarakan oleh tokoh Frannie tidak terdengar wajar, bahkan pada BSa. Namun, dilihat dalam konteks, jika kata *one centimeter* dipadankan dengan *satu sentimeter*, maka *one centimeter of a second* saya terjemahkan menjadi *satu sentimeter dalam sedetik*, maka pembaca sasaran akan memahami jalan pikiran tokoh Frannie seperti yang dimaksudkan oleh penulis dalam konteks cerita. Dalam menerjemahkan, saya menggunakan prosedur **deskriptif**.

Anotasi 13.5, 13.6, 13.7, dan 13.8

Empat gaya bahasa khas tokoh Frannie, yaitu *hundred*, *forever*, *thousand*, dan *million* merupakan nomina tanpa akhiran *-teen*. Menurut *LDOCE hundred* bermakna “*number; 100*” (2001, hlm. 699). Kemudian, *forever* adalah “*continuing or lasting for all future time*” (2001, hlm. 553); *thousand* adalah “*number; 1000; a lot*” (2001, hlm. 1505); sedangkan *million* adalah “*number; quantifier; 1,000,000*” (2001, hlm. 903). Penggunaan akhiran *-teen*, menurut amatan saya, jika diterjemahkan adalah seperti pada dua *belas* atau delapan *belas*. Akhiran *-teen* yang ditempatkan setelah nomina merupakan gaya bahasa khas tokoh Frannie pada saat menegaskan sesuatu yang menurutnya penting.

Saya menerjemahkan *hundredteen* menjadi *beratus-ratusan kali*; *foreverteen* menjadi *selamanya sekali*; *thousandteen* menjadi *beribu-ribuan kali*; dan *millionteen* menjadi *berjuta-jutaan kali*. Dalam *KBBI* (2008) kata *kali* adalah ‘**1** kata keterangan untuk menyatakan kekerapan tindakan; **2** kata keterangan untuk menyatakan kelipatan atau perbandingan (ukuran, harga, dsb); **3** kata keterangan untuk menyatakan salah satu waktu terjadinya peristiwa yg merupakan bagian dr rangkaian peristiwa yg pernah dan masih akan terus terjadi;

4 kata untuk menyatakan perbanyakan atau pergandaan' (hlm. 664). Penulis TSu berusaha menampilkan kebiasaan tokoh Frannie yang selalu melebih-lebihkan sesuatu sehingga menjadi gaya bahasanya yang khas. Tokoh Frannie memiliki pribadi menarik dan memiliki daya khayal tinggi sehingga saya memadankan *-teen* dengan *kali* setelah nomina agar kekhasan gaya bahasa tokoh Frannie muncul dalam TSa. Pada gaya bahasa tokoh Frannie di atas, yaitu *hundredteen*, *foreverteen*, *thousandteen*, dan *millionteen* saya menggunakan prosedur **adaptasi** untuk mempertahankan kekentalan gaya bahasa khas tokoh Frannie.

Menerjemahkan novel anak *Frankly, Frannie!* memang tidak semudah apa yang saya perkirakan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan agar terjemahan saya menjadi wajar dan berterima dalam budaya BSa anak-anak.

Gaya bahasa tokoh Frannie menjadi tantangan dan merupakan hal yang menarik saat menerjemahkan. Metode yang saya terapkan dalam menganotasi adalah semantis, komunikatif, dan adaptasi. Kemudian, dalam pembahasan anotasi, prosedur penerjemahan sebagai pedoman menjadi hal yang krusial bagi saya dalam menerjemahkan sehingga lebih membantu menyelesaikan segala permasalahan dalam penerjemahan yang saya temui. Prosedur penerjemahan yang saya gunakan dalam rangka membantu saya menemukan solusi pada permasalahan penerjemahan, yaitu transferensi/tidak ada padanan, deskriptif, penjelasan tambahan (*Contextual Conditioning*), padanan Budaya (*Cultural Equivalent*), modulasi, adaptasi, dan kuplet.

Demikian anotasi yang telah saya lakukan sebagai pertanggungjawaban saya dalam mencari padanan yang tepat untuk terjemahan beranotasi novel anak *Frankly, Frannie!* karya AJ Stern. Pada bab selanjutnya, yaitu bab penutup akan dibahas mengenai kesimpulan akhir.

BAB 6

KESIMPULAN

Penerjemahan adalah upaya penyampaian kembali pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan padanan wajar dan terdekat sehingga penerjemah harus menyampaikan pesan pengarang novel dengan baik. Hoed (2006) menyatakan bahwa penerjemahan dipandang sebagai upaya pengalihan makna dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Dari pernyataan itu, penerjemahan adalah memahami teks yang akan diterjemahkan dan mengalihkan pesannya, kemudian penerjemah mengungkapkan pemahamannya ke dalam teks terjemahan (TSa). Maka, penerjemahan novel anak ini telah mengubah sudut pandang pembaca sumber ke sudut pandang pembaca sasaran agar pesan yang ada dalam BSu terungkap kembali dan berterima bagi pembaca sasaran. Hal itu sejalan dengan pernyataan Snell-Hornby (1995): untuk pengalihan makna TSu ke TSa, penerjemah juga harus menguasai kebudayaan bahasa sumber dan kebudayaan bahasa sasaran. Maka, pengetahuan yang memadai mengenai budaya yang melatari TSu menjadi jaminan atas penyampaian pesan dalam TSa yang memudahkan pemahaman pembaca sasaran novel ini.

Dengan demikian, saya menarik beberapa kesimpulan berikut. Pertama, penerapan metode dan prosedur di atas berkenaan dengan pemosisian TSu sebagai sesuatu yang khas, yaitu sebagai karya sastra anak. Karena TSu-nya adalah bacaan anak, terjemahannya juga harus diposisikan sebagai bacaan anak. Banyak hal yang harus dipertimbangkan agar terjemahan menjadi wajar dan berterima dalam budaya BSa anak-anak. Kata-kata diterjemahkan sedemikian rupa agar pesan kata dapat tersampaikan dengan baik dengan penggunaan bahasa Indonesia yang berterima pula. Banyak pesan yang disampaikan dengan padanan kata yang tidak sama persis, tetapi tidak mengubah maknanya sehingga pesan dan efek yang ingin ditampilkan oleh penulis tidak hilang. Efek yang ingin ditampilkan ini ternyata dapat dijumpai dengan penggunaan kombinasi metode semantis dan komunikatif dan prosedur-prosedur di atas. Semua perubahan, pergeseran,

pelepasan, dan penggantian yang dilakukan bukanlah untuk menyelewengkan TSu melainkan sepenuhnya demi kesepadanan pesan.

Penerjemahan beranotasi ini memberi saya banyak pengalaman. Untuk menerjemahkan secara baik diperlukan pengetahuan. Pengetahuan itu tidak hanya mengenai bahasa sumber dan bahasa sasaran, namun juga budaya sasaran dan sumber serta penguasaan bidang yang melatari sebuah teks. Selain itu, penguasaan teori penerjemahan juga membantu dalam proses menerjemahkan. Dengan penguasaan teori penerjemahan, selain menghasilkan suatu terjemahan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan mutunya, penerjemah terbiasa bekerja secara metodis.

Penerjemahan menekankan pengalihan pesan dari BSu ke BSa. Hal itu sebenarnya memberi kesempatan kepada penerjemah untuk bebas berkreasi sejauh tidak menyimpang dari tujuan penerjemahannya. Namun, untuk berkreasi, ia memerlukan keberanian. Ia harus berani keluar dari kungkungan TSu karena pembaca karyanya adalah masyarakat bahasa sasaran. Saya berpikir bahwa pengalaman dan latihan dapat mengembangkan keberanian itu.

Berbagai kesulitan yang saya hadapi dalam menerjemahkan novel anak *Frankly, Frannie!*, memberikan pengalaman, yaitu menerjemahkan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan karena kegiatan ini melibatkan banyak aspek yaitu pada pemadanan beberapa gaya bahasa yang khas dari tokoh Frannie baik yang bersumber dari unsur kebahasaan maupun unsur kebudayaan. Namun, penerjemahan bukanlah hal yang mustahil. Penerjemah harus menggali berbagai informasi dan mendapatkan ide kreatif dari berbagai permasalahan penerjemahan yang dihadapi. Pemanfaatan alat kerja, penelusuran dokumen, dan diskusi dengan narasumber dapat mengantarkan penerjemah dalam menemukan solusi.

Akhirnya, saya menyadari bahwa, dalam menyusun terjemahan beranotasi ini sebagai tugas akhir, saya telah memilih satu topik penelitian yang menyoroti sebagian aspek penerjemahan sehingga ada aspek yang tidak diteliti. Oleh karena itu, dengan senang hati saya menawarkan kepada peneliti lain untuk mengkajinya sehingga semakin lengkap khazanah kajian penerjemahan di Indonesia.

GLOSARIUM

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)	Sumber
Actually	Sebenarnya	Bahasa khas tokoh Frannie, <i>Longman dictionary of contemporary English</i> (2001, hlm. 14) “sentence adverb, spoken used when you are giving an opinion or adding new information to what you have just said.”
All spread out like a fan	Tersebar seperti kipas	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1392) <i>spread out</i> “cover a large area; to cover or stretch over a large area,” <i>fan</i> “a machine or a thing that you wave with your hand which makes the air cooler” (2001, hlm. 500)
Bestest	Terpaling baik	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie
Bouncy	Heboh	Konteks, slang, http://www.merriam-webster.com/dictionary/bouncy ditelusur 22 Januari 2011
Briefcase	Tas kantor	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 156) “a case used for carrying papers or documents” 
Buddy	Kawan	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 163) “ <i>informal a friend.</i> ”
Busgirl	Pembersih meja	http://www.dictionaty.reference.com/browse/busgirl diakses 8 Mei 2011, Simanjuntak (komunikasi pribadi, 3 Mei 2011). 

Business card	Kartu nama	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 172) “a card that shows the business person’s name, position, company and address.” 
Button	Unyil	Konteks
Cambridge Magazine	Kantor Majalah Cambridge	Konteks
Comedian	Pelawak	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 261-262) “someone whose job is to tell jokes and make people laugh.”
Crazy	Orang gila	Konteks
Dial her phone like crazy	Menekan tombol ponselnya seperti orang gila	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 318) “very quickly or very hard.”
Election	Pemilihan	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 444) “an occasion when people vote to choose someone for an official position.”
Excitified	Bergembira	Konteks. Bahasa khas tokoh Frannie
Fixed	Menyembuhkan	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 530) “cure; to make a part of the body that is damaged completely better”
Foreverteen	Selama lama lamanya	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 553) “continuing or lasting for all future time.”
Frankly	Terus terang saja	Konteks, nama lain tokoh Frannie <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 561) “honestly and directly, especially in speech”
Gravy boat	Saus khusus yang banyak	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 622) “a small dish, often boat-shaped, for serving gravy or sauce.” Kata <i>gravy</i> sendiri bermakna “a sauce made from the juice that from meat as it cooks mixed with flour,” http://dictionary.reference.com/browse/gravy+boat diakses 20 April 2011, Echols dan Shadily (2000, hlm. 501)

		<p><i>sauce</i> bermakna “saus”, Simanjuntak (komunikasi pribadi, 3 Mei 2011).</p> 
Grown-up	Orang dewasa	<p><i>LDOCE</i> (2001, hlm. 630) “fully devceloped as an adult”</p>
Headphones	<i>Headphone</i>	<p><i>LDOCE</i> (2001, hlm. 659) “head-phones (n) = a piece of equipment that you wear over your ears to listen to a radio or recording,” http://www.merriam-webster.com/dictionary/headphones diakses 28 Desember 2010</p> 
his hand was like a magic wand	Tangannya bagaikan tongkat ajaib	<p>Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 861) “a small stick used by a magician,” http://www.wordreference.com/definition/magic%20wand diakses 2 Mei 2011.</p> 
Home run	<i>Home run</i>	<p>Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 685) “a long hit in baseball which allows the player who hits the ball to run around all the bases amd get the point.”</p>
Hundredteen	Beratus-ratusan sekali	<p>Konteks, bahasa khas tokoh Frannie, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 699) “number; 100.”</p>
I felt like I could have touched the ceiling without a ladder	Rasanya seolah aku bisa menyentuh langit-langit tanpa tangga	<p>Konteks, <i>KBBI</i> (2008, hlm.1421) “1 serupa dng; sebagai; semacam; 2 sama halnya dng; tidak ubahnya; 3</p>

		sebagaimana; sesuai dng; menurut; 4 seakan-akan; seolah-olah; 5 misalnya; umpamanya; sptnya; 6 adapun yg sbg.”
I'll give it my best shot	Aku akan berusaha sebaik mungkin	Konteks, idiom, http://idioms.yourdictionary.com/give-it-one-s-best-shot diakses 21 Mei 2011
In a worldwide canyon of trouble	Sedalam jurang yang terdalam di dunia	Konteks, <i>KBBI</i> (2008, hlm. 649) “lembah yg dalam dan sempit serta dindingnya curam.”
It is a scientific faakt that I will nawt touch any-theng	Ini adalah faak-ta ilmiah bahwa saya tidhak akan menyentuh apha-phun	Konteks, aksen, http://kamus.sabda.org/kamus/aksen diakses 27 Mei 2011, http://www.1-language.com/articles/differences-between-british-and-american-english diakses 29 Mei 2011.
Kiddish	Anak-anak banget	Konteks, <i>LDOCE E</i> (2001, hlm. 773) “a child.”
Kleenex box	Kotak tisu	http://en.wikipedia.org/wiki/Kleenex http://en.wikipedia.org/wiki/Genericized_trademark diakses 30 Mei 2011 
Longfellows	restoran Longfellows	Konteks
Lovey Dove	Cantik	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 853) <i>lovey</i> “a word used to address a woman or child, that many women think is offensive” <i>dove</i> “a kind of a small pigeon” (2001, hlm. 405)
Machillion	Sejuta-juta	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie,
Millionteen	Berjuta-jutaan kali	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 903) “number; quantifier; 1,000,000.”

Elliott mouth dropped off his entire face	Mulut Elliott menganga selebar gua	Konteks, <i>KBBI</i> (2008, hlm. 162) “terbuka lebar-lebar; ternganga; menganga” http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php diakses 1 Nopember 2011.
Most boringest	Terpaling membosankan	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie
Most gigantic	Paling besar	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie
Moths or butterflies	Mulas	Konteks, <i>KBBI</i> (2008, hlm. 524) “sakit seperti diremas-remas (tt perut).”
My eyes almost fell off my face	Mataku hampir copot karena kaget	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 496) “if parts of something fall off, it becomes separate from the main part,” <i>KBBI</i> (2008, hlm. 291) “terlepas; tanggal; keluar”
My Fair Lady	Film My Fair Lady	Konteks
No moths or butterflies	Dengan perut yang aman terkendali tanpa mulas yang berlebihan	Konteks, <i>KBBI</i> (2008, hlm. 524) “sakit seperti diremas-remas (tt perut).”
Notes	Pesan	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 966) “short letter, usually informal letter” 
Original	Orisinal	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1000) “completely new and different from anything that anyone has thought of before,”
Pad	Bloknot	<i>KBBI</i> (2008, hlm. 210) “buku yg berisi helai-helai kertas kosong dan mudah dilepas (untuk catatan dsb)” 
Pen	Bolpoin	<i>KBBI</i> (2008, hlm. 213) “alat tulis yg bermata pena bulat (tumpul) yg dilengkapi dng tinta kental dl tabung”

		
Permission slips	Surat ijin	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1051) “an act of officially allowing someone to do something” 
Personal day	Cuti sehari	http://dictionary.reference.com/browse/personal%20day ditelusur 14 Maret 2011
Playhouse	Teater lokal	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1078) “a word meaning a theatre use in its name”
Pound	Setengah kilo	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1101) “a unit for measuring weight equal to 16 ounces or 0,454 kilogram,” <i>KBBI</i> (2008, hlm. 1203) “ukuran berat (=0,5 kg) berarti 500 gram”
Prime rib	Iga sapi panggang	http://dictionary.reference.com/browse/prime+rib ditelusur 20 April 2011 
Rare	Sedikit matang	Konteks, Simanjuntak (komunikasi pribadi, 3 Mei 2011).
Razzle-dazzle	Bermacam-macam	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1173) “1. a lot of activity that is intended to be impressive and excite people 2. a complicated series of actions intended to confuse your opponent, especially in American football,” http://www.merriam-webster.com/dictionary/razzle-dazzle diakses 23 Januari 2011, <i>KBBI Daring</i> (2008)

		diakses 23 Januari 2011 http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php , Simanjuntak (komunikasi pribadi, 3 Mei 2011).
Run-aroundy	Belum bisa diam	Konteks
Roundy rounded	Bergerombolan	Konteks
Sandwich	Sandwich	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1254) “two pieces of bread with cheese, meat, egg etc between them.” 
Saving the day	Menyelamatkan hari	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie
Scientific fact	Fakta ilmiah	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie
Simply magnificent	Luar biasa	Konteks, bahasa khas Ibu Pellington
Titles	Gelar	<i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1519) “a name such as ‘Sir’ or ‘Proffesor’, or letters such as ‘Mrs’ And ‘Dr’, that are used before someone’s name to show their rank or profession, whether they are married.”
Uh-oh	O..oh...	Konteks, http://www.merriam-webster.com/dictionary/uh-oh http://en.wiktionary.org/wiki/Category: diakses 23 Januari 2011,
Thousandteen	Beribu-ribuan kali	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1505) “number; 1000; a lot.”
Va-voom	Ting	Konteks, bahasa khas tokoh Frannie, <i>KBBI</i> (2008, hlm. 915), lenting <i>n</i> bunyi denting atau dencing; berlenting <i>v</i> berdencing; berbunyi “ting”; melenting <i>v</i> mendencing. http://spongebob.wikia.com/wiki/The_Inmates_of_Summer_%28transcript%29 yang diakses 25 Mei 2011,

		
Well, I'll be	Wah wah...	Konteks, http://www.urbandictionary.com/define.php?term=well%20i%27ll%20be yang diakses 23 Maret 2011, <i>KBBI</i> (2008, hlm. 97) <i>astaga</i> berasal dari kata <i>astaghfirullah</i> “semoga Tuhan mengampuni aku; seruan untuk menyatakan rasa heran bercampur sedih; seruan untuk menyatakan rasa pasrah (penyerahan diri) kpd Tuhan supaya diberi ampun.”
Workerish	Pekerja banget	Konteks, <i>LDOCE</i> (2001, hlm. 1652) “one of the people who work for an organization, business etc and are below the level of a manager.”
You handled it just like a pro	Kamu menanganinya seperti seorang ahli	Konteks, Echols dan Shadily(2000, hlm. 448) <i>pro</i> adalah “ahli.”

DAFTAR ACUAN

- AcidPlanet.com. (2011). *Cafe Latte Express song detail*.
Diakses pada tanggal 7 Mei 2011.
<http://www.acidplanet.com/artist.asp?PID=1266562>.
- Allbookstores. (2010). World's Greatest Place to Buy Books! *Browse by author*.
Diakses pada tanggal 11 Oktober 2010.
<http://www.allbookstores.com/Aj-Stern/author>.
- Andrian, Tommy. 2009. *Terjemahan beranotasi ke dalam bahasa Indonesia "Novel Queen of Babble" karya Meg Cabot*. Tesis. Depok: UI.
- Baker, M. (2011). Second Edition. *In other words: a coursebook on translation*.
London: Routledge.
- Basnett, Susan. (1994). *Translation Studies*. (edisi ke-3). London and New York:
Routledge.
- Budiman, R. (2008). *Terjemahan beranotasi novel "Rebecca of Sunnybrook Farm"*. Tesis. Depok: UI.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic theory of translation*. London: Oxford
University Press.
- Collins, William & Sons. (2009). *English Dictionary - Complete & Unabridged
10th Edition*. Diakses pada tanggal 2 Maret 2011.
<http://dictionary.reference.com/browse/-ish>.
- Dictionary.com. (2011). "gravy boat". (t.t).
Diakses pada tanggal 20 April 2011.
<http://dictionary.reference.com/browse/gravy+boat>.
- _____. (2011). "-ish". (t.t).
Diakses pada tanggal 15 Maret 2011.
<http://dictionary.reference.com/browse/-ish>.
- _____. (2011). "personal day". (t.t).
Diakses pada tanggal 14 Maret 2011.
<http://dictionary.reference.com/browse/personal%20day>.
- _____. (2011). "prime rib". (t.t).
Diakses pada tanggal 20 April 2011.
<http://dictionary.reference.com/browse/prime+rib>.
- Echols, J.M. dan H. Shadily. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT
Gramedia Jakarta.

- EPals Global Community. (2011). *US school hours*.
Diakses pada tanggal 25 Mei 2011.
<http://www.epals.com/forums/t/20798.aspx>.
- Halliday, M.A.K, & R. Hasan. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks* (Anggota IKAPI, penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hatim, B., & I. Mason. (1997). *The translator as communicator*. London dan New York: Routledge.
- Hoed, B.H. (1992). *Kala dalam novel: fungsi dan terjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- JustLanded. (2011). *The American school system: grade, school hours and terms*.
Diakses pada tanggal 25 Mei 2011.
<http://www.justlanded.com/english/USA/USA-Guide/Education/The-American-school-system>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Edisi ke-3. Pusat Bahasa DepDikNas: Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2008). “aneka ragam”. (t.t).
Pusat Bahasa DepDikNas RI. Diakses pada 23 Januari 2011.
<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2008). “belangah”. (t.t).
Pusat Bahasa DepDikNas RI. Diakses pada 1 November 2011.
<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Kamus Sabda. (2010). “aksen”. (t.t).
Diakses pada tanggal 27 Mei 2010.
<http://kamus.sabda.org/kamus/aksen>.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I* (edisi yang diperbarui). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (ed. ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M. L. (1989). *Penerjemahan berdasar makna: pedoman untuk pepadanan antarbahasa* (Kencanawati Taniran, penerjemah). Jakarta: Arcan.
- LautanIndonesia. *Forum terbesar dan terlengkap: <smashing hand games> do.. mikado... eska.... eskado.....* Diakses pada tanggal 4 Juli 2011.
<http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php?topic=6136.0>.

Learn English Article. (2009). *Differences between British and American English*. Diakses pada tanggal 29 Mei 2011.
<http://www.1-language.com/articles/differences-between-british-and-american-english>.

Longman Dictionary. (2001). *Longman dictionary of contemporary English*, Edisi ke-3. England: Pearson Education Limited.

Manurung, Pamela Nauli. 2009. *Terjemahan beranotasi novel "The Famous Five Go To Demon's Pack ke Bahasa Indonesia*. Tesis. Depok: UI.

Merriam-Webster. (2011). "button". (t.t).
 Diakses pada tanggal 5 April 2011.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/button>.

_____. (2011). "disappointment". (t.t).
 Diakses pada tanggal 20 Mei 2011.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/disappointment>.

_____. (2011). "drop". (t.t).
 Diakses pada tanggal 12 Desember 2011.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/drop>.

_____. (2011). "headphones". (t.t).
 Diakses pada tanggal 28 Desember 2010.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/headphones>.

_____. (2011). "puddle". (t.t).
 Diakses pada tanggal 20 Mei 2011.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/puddle>.

_____. (2011). "razzle-dazzle". (t.t).
 Diakses pada tanggal 23 Januari 2011.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/razzle-dazzle>.

_____. (2011). "real-life". (t.t).
 Diakses pada tanggal 11 Mei 2011.
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/real-life>.

Multiply. *Lagu tepuk tangan Do mikado*.
 Diakses pada tanggal 4 Juli 2011.
http://nitifia.multiply.com/journal/item/50/Tak_Sekadar_Bermain_Bag._4.

Nareswari, Swasti. (2011). *Terjemahan beranotasi novel "Enchanted Wood" karya Enid Blyton*. Tesis. Depok: UI.

Newmark, P. (1998). *A textbook of translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.

- Nida, E.A., & C.R. Taber. (1974). *The theory and practice of translation*. Leiden: EJ. Brill.
- NowSell.com. (2011). "Kleenex". (t.t).
Diakses pada tanggal 2 Juni 2011.
<http://www.nowsell.com/marketing-guide/genericized-trademark.html>.
- Ramayanti, Ismarita. 2006. *Terjemahan beranotasi novel madras on rainy days*. Tesis. Depok: UI.
- Rutgers. (2010). School of Arts and Sciences. *Review by: rutgers university project on economics and children*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2010.
<http://econkids.rutgers.edu/new-picture-books-in-2010-first-word-a-i/1784-frankly-frannie>.
- Sarumpaet, R.K. (1975). *Bacaan anak-anak: suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakekat, sifat, dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- _____. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- SD Muhammadiyah 02 Depok. 11 Maret 2011. Wawancara jam sekolah.
- SD Negeri Cipedak 01 Jagakarsa, Jakarta Selatan. 10 Maret 2011. Wawancara jam sekolah.
- Simanjuntak, Deasy. "busgirl." 3 Mei 2011. Komunikasi pribadi via surel (deasysim@gmail.com).
- _____. "razzle-dazzle." 3 Mei 2011. Komunikasi pribadi via surel (deasysim@gmail.com).
- _____. "well, I'll be." 3 Mei 2011. Komunikasi pribadi via surel (deasysim@gmail.com).
- Snell-Hornby, M. (1995). *Translation studies. an integrated approach*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- SpongebobWikia. (2011). *Spongebob Squarepants the inmates of summer transcript*. Diakses pada tanggal 25 Mei 2011.
http://spongebob.wikia.com/wiki/The_Inmates_of_Summer_%28transcript%29.
- Sugiri, Era. "Unyil." 1 Desember 2011. Komunikasi langsung.

- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Depok. 16 Juni 2011. Wawancara lagu tepukan.
- Vinay, J., & J. Darbelnet. (2004). *A methodology for translation*. Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). New York: Routledge.
- WikiHow. (2011). *How to play double double this this*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2011. <http://www.wikihow.com/Play-Double-Double-This-This>.
- Wikipedia. (2011). "butterflies in the stomach". Diakses pada tanggal 13 Desember 2011. http://en.wikipedia.org/wiki/Butterflies_in_the_stomach.
- Wikipedia. (2011). "genericized trademark". Diakses pada tanggal 30 Mei 2011. http://en.wikipedia.org/wiki/Genericized_trademark.
- _____. (2011). "kiasan". Diakses pada tanggal 4 Juli 2011. http://id.wikipedia.org/wiki/Kata_kiasan.
- _____. (2011). "Kleenex". Diakses pada tanggal 30 Mei 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Kleenex>.
- Wiktionary. (2010). *Category Onomatopoeia*. Diakses pada tanggal 23 Januari 2011. <http://en.wiktionary.org/wiki/Category:Onomatopoeia>.
- Williams, J., & A. Chesterman. (2002). *The MAP: a beginner's guide to doing research in translation studies*.
- WordReference. (2011). "magic wand". (t.t). Diakses pada tanggal 11 Mei 2011. <http://www.wordreference.com/definition/magic%20wand>
- YourDictionary. (2011). "I'll give my best shot". (t.t). Diakses pada tanggal 21 Mei 2011. <http://idioms.yourdictionary.com/give-it-one-s-best-shot>